PENYUSUN:
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

تفسير ابن كثير

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 1



PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I


PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

بسم الله الرحمن الرحيم

DASAR PIJAK KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui Ulama-ulama yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dinul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan dari tulisan penyusun

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.



PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 1

Tafsir Ibnu Katsir / penerjemah, M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari ; pengedit, M. Yusuf Harun ... [et al.]. — Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
8 jil. ; 28 cm

Judul asli : Lubaabut tafsir min Ibnu Katsiir.
ISBN 979-3536-05-5 (no. jil lengkap)
ISBN 979-3536-06-3 (jil. 1)
ISBN 979-3536-07-1 (jil. 2)
ISBN 979-3536-08-X (jil. 3)
ISBN 979-3536-09-8 (jil. 4)
ISBN 979-3536-10-1 (jil. 5)
ISBN 979-3536-11-X (jil. 6)
ISBN 979-3536-12-8 (jil. 7)
ISBN 979-3536-13-6 (jil. 8)

1. Al Quran —Tafsir. I. M. Abdul Ghoffar E.M. II. Mu'thi, Abdurrahim.
III. Al-Atsari, Abu Ihsan.

297.122



MAJELIS ULAMA INDONESIA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM

Masjid Istiqlal Taman Wijayakusuma Telp. 3455471-3455472 Fax. 3855412 Jakarta Pusat 10710

Jakarta, 08 Januari 2003 M
5 Dz. Qa'dah 1423 H

Kepada : Pimpinan Pustaka Imam Syafii

Nomor : U-011/MUI/I/2003

Perihal : *Penerbitan Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera kami sampaikan dengan iringan doa semoga taufiq, 'inayah, rahmat dan maghfirah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa tercurah pada kita semua. Amin.

Menunjuk surat Saudara nomor 001/PIS/A/XI/2002 tertanggal 13 Nopember 2002 perihal tersebut diatas, maka kami menyambut baik rencana penerbitan terjemah tersebut diiringi doa semoga dapat bermanfaat bagi kaum muslimin secara luas.

Tidak diragukan lagi bahwa tafsir "Al-Qur'an Al-'Azhim" karya al-Hafizh Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir *bil ma'tsur* yang mu'tabar dan banyak dijadikan rujukan di kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Demikianlah. Atas perhatian Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

MAJELIS ULAMA INDONESIA

KOMISI FATWA

Ketua, Sekretaris,



K.H. Ma'ruf Amin **Drs. Hasanudin, MAg**

Tembusan:

Dewan Pimpinan MUI di Jakarta

لباب التفسير

من ابن كثير

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli
Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir
Pentahqiq / Peneliti
DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh
Penerbit
Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo
Cet. I, Th.1414 H - 1994 M
Judul dalam bahasa Indonesia
Tafsir Ibnu Katsir
Jilid 1
Penerjemah
M. Abdul Ghoffar E.M
Pengedit Isi
M. Yusuf Harun M.A
Farid Okbah
Yazid Abdul Qadir Jawas
Taufik Saleh Alkatsiri
Farhan Dloifur M.A
Mubarak Bamu'allim
DR. Hidayat Nur Wahid M.A
Abu Ihsan al-Atsari
Pengedit Bahasa
Drs. Hartono
Geis Abad
Masdun Pranoto
Ilustrasi dan Desain Sampul
Team Pustaka Imam asy-Syafi'i
Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi'i
PO Box 7803/JATCC 13340 A

Cetakan Pertama: Rabi'ul Awwal 1422 H/Juli 2001 M
Cetakan Kedua: Dzulhijjah 1423 H/Februari 2003 M
Cetakan Ketiga: Muharram 1425 H/Maret 2004 M
Cetakan Keempat: Muharram 1426 H/Februari 2005 M

PENGANTAR PENERBIT

الْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ،
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَبَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allah ﷻ. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, para Sahabat dan pengikutnya yang lurus hingga hari kiamat.

Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir (Ibnu Katsir) adalah salah seorang ulama yang telah berhasil melakukan kajian tafsir dengan sangat hati-hati serta dilengkapi dengan hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang masyhur. Hal itu terbukti dengan ketelitiannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mulia telah menjadikan kitab tafsirnya tersebut sebagai rujukan sekaligus bahan kajian bagi mayoritas kaum muslimin di seluruh dunia.

Tidak diragukan lagi bahwa Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu kitab tafsir yang kandungan isinya tidak dibaurkan dengan ilmu lain. Dengan demikian, tafsir ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang tinggi dan mulia, yaitu menyampaikan maksud firman Allah Ta'ala melalui manhaj yang lurus dan valid serta jalan pemahaman ulama Salafush Shalih yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan hadits, dengan merujuk kepada pendapat para ulama Salafush Shalih dari kalangan para Sahabat dan Tabi'in dengan konsep dan kaidah bahasa Arab.

Demikian itu merupakan prestasi yang sangat berharga, langkah yang baik dan lurus, tradisi yang bijak dan sarana yang paling dekat untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam memahami maksud Allah Ta'ala yang terkandung dalam firman-Nya yang mulia.

Untuk mencapai tujuan itulah kami memilih untuk menerjemahkan Tafsir Ibnu Katsir, yang telah ditahqiq oleh yang mulia DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh. Beliau telah melewati masa yang cukup panjang disertai dengan kerja keras untuk meneliti dan

menelaah, sehingga menghasilkan ringkasan Tafsir Ibnu Katsir yang diberi nama "*Lubaabut Tafsiir*". Ringkasan ini sangat bermanfaat sekaligus mempermudah para penuntut ilmu, yaitu dengan mempersingkat waktu yang berharga bagi mereka.

Terjemahan tafsir ini sangat dibutuhkan oleh kaum muslimin, terutama bagi mereka yang ingin memperoleh pemahaman kandungan al-Qur'an yang baik dan benar serta menghindari hadits-hadits serta riwayat-riwayat yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Nilai lebih lainnya yang dimiliki terjemahan tafsir ini adalah pemahamannya yang lurus terutama dalam masalah 'aqidah, sehingga para pembaca dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga di dalamnya. Terjemahan tafsir ini disusun dengan bahasa yang mudah difahami, juga tidak mencantumkan riwayat-riwayat Israiliyyat. Demikian juga kualitas dari penulis, penerjemah, para editor dan semua yang membantunya adalah mereka yang memiliki pemahaman yang lurus, insya Allah, sesuai dengan pemahaman para Salafush Shalih *ridhwaanullaah 'alaihim ajma'iin*. Hal ini telah menjadi komitmen dari penerbit yang berada di bawah **Pustaka Imam asy-Syafi'i**, terutama dalam menerbitkan buku-buku pilihan yang berkualitas, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi kaum muslimin dari masa ke masa.

Terjemahan "*Lubaabut Tafsiir*" yang ada di hadapan pembaca ini adalah cetakan keempat yang kami terbitkan. Semoga ini dapat memudahkan kaum muslimin untuk memahami Islam sesuai dengan pemahaman para Sahabat dan dijadikan sebagai dasar keilmuan terutama di kalangan pesantren, akademis, para cendikiawan, para da'i dan para penuntut ilmu secara umum. Hadirnya terjemahan tafsir ini diharapkan dapat melengkapi Tafsir Ibnu Katsir yang ada. Insya Allah.

Semoga upaya ini mendapat ridha Allah ﷻ, serta menjadi pemberat timbangan kebaikan bagi penulis, penerjemah, penerbit dan semua pihak yang terkait, pada hari yang tiada berguna lagi harta dan anak-anak, kecuali mereka yang datang kepada Allah ﷻ dengan hati yang bersih.

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Jakarta, Muharram 1426 H.
Februari 2005 M.
Penerbit

DAFTAR ISI

—=oOo=—



MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, Rabb sekalian alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat beliau serta orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari kiamat.

Kajian serta upaya memahami dan memahamkan al-Qur'an, belajar dan mengajarkannya kepada orang lain termasuk tujuan amat luhur dan sasaran yang sangat mulia. Dan ilmu tentang al-Qur'an yang paling sempurna adalah ilmu tafsir.

Yang ada di hadapan pembaca sekarang ini adalah tafsir seorang ulama, faqih, juga seorang ahli hadits, Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyiqi al-Qurasyi asy-Syafi'i. Lahir pada tahun 700 H dan meninggal dunia pada tahun 774 H. Ia terkenal sebagai seorang yang sangat menguasai ilmu pengetahuan; khususnya di bidang ilmu tafsir, hadits, dan sejarah. Sangat banyak buku yang telah beliau tulis dan dijadikan rujukan oleh para ulama, huffadz dan ahli bahasa.

Tafsirnya ini merupakan tafsir terbesar dan mengandung manfaat yang luar biasa banyaknya. Sebuah tafsir yang paling besar perhatiannya, terhadap manhaj tafsir yang benar, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir sendiri dalam mukadimah yang disampaikannya, "Metode penafsiran yang paling benar, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Jika anda tidak dapat menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, maka hendaklah anda menafsirkannya dengan hadits. Dan jika tidak menemukan penafsirannya di dalam al-Qur'an dan hadits, maka hendaklah merujuk pada pendapat para sahabat, karena mereka lebih mengetahui berdasarkan konteks dan kondisi yang hanya merekalah yang menyaksikannya, selain itu mereka juga memiliki pemahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar, dan amal shalih. Namun jika tidak ditemukan juga, maka kebanyakan para imam merujuk kepada pendapat para tabi'in dan ulama sesudahnya."

Tafsir ini ditulis pada saat perhatian orang-orang sangat besar dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu-ilmu syari'at, mengamalkan, mencatat dan memeliharanya. Dalam hal itu mereka mempunyai sumber dan rujukan yang banyak pada masing-masing bidang ilmu. Dalam sejarah misalnya, mereka memiliki mutiara dari orang-orang yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan tentang sebab-sebab keberhasilan orang-orang bertakwa dan akibat bagi orang-orang lalai. Dalam kezuhudan, mereka memiliki banyak nasehat dan pelajaran, metodologi dan pemikiran, penjelasan, pendekatan, anjuran dan peringatan.

Saat ini adalah saat yang penuh nafsu keserakahan, fitnah, teror, dan cobaan. Cita-cita manusia yang kerdil dan otak mereka yang bimbang disibukkan dan terpengaruh oleh berbagai peristiwa zaman.

Pada saat itulah, peran ulama sangat dibutuhkan, mereka harus mendekatkan ilmu-ilmu syari'at kepada generasi muda saat itu melalui berbagai macam cara. Di antara cara yang terbaik adalah dengan meringkas buku-buku yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu agar sejalan dengan keterbatasan waktu orang-orang zaman sekarang.

Karena faktor-faktor di atas, dengan memohon pertolongan dan perlindungan dari Allah ﷻ, saya bermaksud ikut memberikan andil dalam bidang ini. Dan untuk itu saya memilih meringkas tafsir Ibnu Katsir, karena kelurusan akidah yang dianutnya dan tafsir beliau adalah tafsir yang merangkum berbagai bidang ilmu syari'at.

Dalam melakukan peringkasan kitab ini, saya melihat cara terbaik adalah dengan membiarkan apa adanya kalimat-kalimat yang ditulis oleh Ibnu Katsir sendiri, dan menghilangkan beberapa hal yang saya anggap tidak perlu, seperti cerita, hadits-hadits dha'if, dan sebagainya.

Cara ini saya tempuh dengan melalui berbagai macam kesulitan, terutama dalam penyusunan alinea sebelum penghilangan beberapa bagian alinea tersebut dengan alinea sesudahnya. Dan untuk itu diperlukan pengulangan bacaan demi bacaan paling tidak tiga kali. Bacaan pertama untuk mengenali mana yang akan dibiarkan tetap dan mana yang akan dihilangkan. Bacaan kedua dimaksudkan untuk melaksanakan pemilihan hal tersebut. Dan bacaan ketiga dimaksudkan untuk meneliti dan meyakini kebenaran kitab ini setelah dilakukan penghilangan terhadap beberapa bagiannya, khususnya dari sisi susunan.

Untuk proses peringkasan ini, saya menempuh waktu tiga tahun secara penuh, dengan kerja keras siang dan malam. Dengan harapan semoga apa yang saya lakukan termasuk dalam timbangan kebaikan.

Setelah selesai melakukan peringkasan secara menyeluruh, saya menela'ahnya kembali dari awal sampai akhir sebanyak dua kali. Yang demikian itu saya lakukan dengan tujuan untuk mempermudah para penuntut ilmu dengan mempersingkat waktu yang berharga bagi mereka.

Setelah dilakukan peringkasan, saya melakukan beberapa penambahan terhadap tafsir ini, yaitu:

1. Penafsiran tiga ayat dari surat al-Maidah. Nomor ayat-ayat tersebut adalah 97, 98, 99, dan akhir dari ayat 96.

2. Mentakhrij lebih dari 300 hadits yang dikemukakan penulis tafsir ini (Ibnu Katsir) tanpa ada komentar darinya. Sementara dalam takhrij hadits-hadits tersebut, terdapat semacam hukum terhadapnya secara ringkas, seperti dengan menyatakan, bahwa hadits ini disebutkan dalam shahih al-Bukhari dan Muslim, atau salah satu dari keduanya, dinyatakan shahih atau hasan oleh at-Tirmidzi, ataupun lainnya, atau dinyatakan shahih oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak, atau disebutkan dalam Imam Ahmad, Sunan Abu Dawud, dan pada umumnya tidak terdapat pada ringkasan ini kecuali yang berkenaan dengan *Fadha'il-a'mal* (keutamaan amal ibadah), *asbab nuzul*, atau mempunyai hubungan kuat dengan makna ayat.

Mengenai hadits-hadits yang dinisbatkan oleh penulis kepada shahih al-Bukhari dan Muslim, atau salah satu dari keduanya, atau dikatakan terdapat dalam kitab shahih, ditegaskan, diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ. Atau yang dikatakan, "hadits ini hasan", berisnad "hasan", "jayyid", atau semisalnya dalam bentuk-bentuk pernyataan yang dapat diterima oleh para ahli hadits, maka saya biarkan seperti yang dihukumi penulis, karena beliau lebih mengerti dan memahami.

Sedangkan hadits-hadits yang dihukumi Ibnu Katsir sebagai hadits *maudhu'*, *mungkar*, *dha'if*, *gharib*, secara mutlak yang disertai indikasi kelemahan, atau kemajhulan sebagian perawi sanadnya, atau sebagai hadits *munqathi'* atau *mauquf*, maka semua hadits tersebut saya hilangkan kecuali sedikit sekali, yaitu yang mempunyai faedah penting dan tidak terdapat pada hadits lain, dengan syarat hadits tersebut bukan hadits *maudhu'*, *mungkar*, dan sangat *dha'if*.

3. Menisbatkan qira'at dan riwayatnya kepada para tokohnya secara rinci dan teliti, yang oleh penulis buku ini disampaikan secara *ijmal* (ringkas).

4. Menafsirkan lafadz-lafadz yang ditulis dalam kitab ini yang sulit difahami maksudnya oleh para penuntut ilmu.

5. Melakukan ralat terhadap sedikit kesalahan dalam kitab berkenaan dengan qira'at atau pun yang lain.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa metodologi yang dipergunakan dalam meringkas tafsir ini adalah sebagai berikut:

Pertama, menghilangkan hadits-hadits yang tidak dapat dijadikan hujjah kecuali sedikit sekali yang tetap kami biarkan, khususnya yang berkenaan dengan keutamaan amal ibadah, sebagaimana yang telah kami kemukakan di atas.

Kedua, menghilangkan nama-nama *rijal sanad* (perawi-perawi hadits) kecuali nama teratas dan paling bawah, misalnya Abu Hurairah dan al-Bukhari. Dan mungkin membiarkan sebagian sanad karena susunannya tidak dapat untuk dihilangkan.

Ketiga, menghilangkan hadits yang biasanya diulang berkali-kali, yang saya anggap pengulangan itu tidak membawa banyak manfaat, khususnya dalam pembahasan masalah-masalah fiqhiyah.

Keempat, menghilangkan israiliyat, cerita, dan kisah yang tidak benar dan tidak berkaitan dengan maksud dari ayat al-Qur'an.

Kelima, menghilangkan mukadimah yang disampaikan penulis yang mengangkat masalah tingkatan-tingkatan tafsir, beberapa pembahasan mengenai perbedaan pendapat, dan peringatan untuk tidak menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *ra'yu* (pendapat) atau tanpa ilmu. Cukup bagi seseorang sebagai peringatan dan perhatian, agar tidak menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *ra'yu,* karena demikian itu adalah dusta kepada Allah ﷻ.

Firman-Nya: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka tiadalah beruntung."* (QS. An-Nahl: 166)

Tidak dicantumkannya mukadimah yang disampaikan penulis, karena terlalu panjang. Dan pendahuluan singkat ini saya kira sudah cukup. Bagi yang ingin meneliti dan mengetahui *rijalus sanad*, pembahasan secara panjang lebar, dan lain sebagainya, maka hendaklah ia merujuk pada kitab aslinya.

Cukup sekian, dan juga ikut serta melakukan koreksi terhadap kitab ini, Syaikh Muhammad al-Ighatsah anak pentahqiq dan Syaikh Muhammad Abdullah Zainal Abidin, salah seorang anggota pentash-hih Mushhaf pada Lembaga Raja Fahd untuk percetakan al-Qur'an. Dan kitab ini saya namakan "*Lubaabut-Tafsiir.*"

Peringkas:

DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh

سورة الفاتحة

JUZ 1

AL-FATIHAH

(Pembukaan)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-1 : 7 ayat

Pendahuluan

Abu Bakar bin al-Anbari meriwayatkan dari Qatadah, ia menuturkan, surat-surat dalam al-Qur'an yang turun di Madinah adalah surat al-Baqarah, Ali-Imran, an-Nisaa', al-Maidah, Bara'ah, ar-Ra'ad, an-Nahl, al-Hajj, an-Nuur, al-Ahzab, Muhammad, al-Hujurat, ar-Rahman, al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, ash-Shaff, al-Jumu'ah, al-Munafiqun, at-Taghabun, ath-Thalaq, dan ayat *"Yaa ayyuhannabiyyu lima tuharrimu"* sampai pada ayat kesepuluh, az-Zalzalah, dan an-Nashr. Semua surat di atas diturunkan di Madinah, dan surat-surat yang lainnya diturunkan di Mekkah.

Jumlah ayat di dalam al-Qur'an ada 6000 ayat. Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah yang lebih dari enam ribu tersebut. Ada yang menyatakan tidak lebih dari enam ribu tersebut. Ada pula yang menyatakan tidak lebih dari jumlah itu, ada pula yang menyatakan jumlahnya 6236. Demikian disebutkan oleh Abu Amr al-Dani dalam kitabnya *al-Bayan.*

Mengenai jumlah kata, menurut al-Fadhl bin Syadzan dari Atha' bin Yasar sebanyak 77.439 kata. Sedangkan mengenai hurufnya, Salam Abu Muhammad al-Hamami mengatakan, al-Hajjaj (al-Hajjaj bin Yusuf[pent.]) pernah mengumpulkan para *qurra'* (ahli bacaan al-Qur'an), *huffadz* (para penghafal al-Qur'an), dan *kuttab* (para penulis al-Qur'an), lalu ia mengatakan, "Beritahukan kepadaku mengenai al-Qur'an secara keseluruhan, berapa hurufnya?" Setelah dihitung, mereka sepakat bahwa jumlahnya 340.740 huruf. Kemudian Hajjaj mengatakan: "Sekarang beritahukan kepadaku mengenai pertengahan al-Qur'an." Dan ternyata pertengahan al-Qur'an itu adalah huruf "فَ" dalam kalimat "وَلْيَتَلَطَّفْ" pada surat al-Kahfi.

Para ulama berbeda pendapat mengenai arti kata surat, dari kata apa ia diambil? Ada yang berpendapat bahwa kata "السُّوْرَةُ" itu berasal dari kata "الإِبَانَةُ" (kejelasan) dan "الإِرْتِفَاعُ" (ketinggian).

Seorang penyair, an-Nabighah, mengatakan:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَعْطَاكَ سُوْرَةً * تَرَى كُلَّ مَلِكٍ دُوْنَهَا يَتَذَبْذَبُ

Tidakkah engkau mengetahui, bahwa Allah telah memberimu kedudukan yang tinggi.
Yang engkau melihat setiap raja di hadapannya merasa bimbang.

Dengannya pembaca berpindah dari satu tingkatan ke tingkatan lainnya. Ada yang mengatakan, karena kemuliaan dan ketinggiannya laksana pagar negeri. Ada juga yang mengatakan, disebut surat karena ia potongan dan bagian dari al-Qur'an yang berasal dari kata "أسآر الإناء", yang berarti sisa dari bagian kata yang asalnya ber*hamzah*, kemudian *hamzah* tersebut diganti menjadi (dhammah) *wawu* karena huruf sebelumnya ber*dhammah*. Ada juga yang mengatakan, disebut surat karena kelengkapan dan kesempurnaannya, karena bangsa Arab menyebut unta yang sempurna dengan surat. Menurut penulis, boleh juga berasal dari rangkuman dan liputan terhadap ayat-ayat yang dikandungnya, seperti halnya pagar negeri disebut demikian karena meliputi rumah dan tempat tinggal penduduknya.

Jama' "السُّوْرَةُ" adalah "سُوَر". Ada juga yang menjama'nya dengan kata "سُوْرَات" dan "سُوَرَات". Sedangkan ayat merupakan tanda pemutus kalimat sebelumnya dengan yang sesudahnya, artinya terpisah dan tersendiri dari lainnya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِ ﴾ *"Sesungguhnya ayat (tanda) kekuasaan-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 248).

An-Nabighah berkata:

تَوَهَّمْتُ آيَاتٍ لَهَا فَعَرَفْتُهَا * لِسِتَّةِ أَعْوَامٍ وَذَا الْعَامُ سَابِعُ

Aku membayangkan ciri-cirinya, maka aku pun mengenalnya.
Setelah berlalu enam tahun dan sekarang yang ketujuh.

Ada juga yang menyatakan, disebut ayat karena ia merupakan kumpulan dan kelompok huruf-huruf al-Qur'an. Sebagaimana dikatakan, mereka keluar dengan ayatnya, yaitu dengan kelompoknya.

Seorang penyair mengatakan:

خَرَجْنَا مِنَ النَّقْبَيْنِ لاَحَيَّ مِثْلُنَا * بِآيَتِنَا نُزْجِي اللِّقَاحَ الْمَطَافِلاَ

Kami keluar dari Nagbain, tiada kampung seperti kami.
Dengan membawa serta kelompok kami, kami menggiring ternak unta.

Ada juga yang menyatakan, disebut "آيَة" karena ia merupakan suatu keajaiban yang tak sanggup manusia berbicara sepertinya. Sibawaih mengatakan, kata itu berasal dari kata "أَيَيَة", seperti "أَكَمَة" dan "شَجَرَة" lalu huruf *"ya"* yang satu berubah menjadi *alif*, sehingga menjadi "آيَة". Jama'nya adalah "آي" atau "آيَاب".

Sedangkan yang dimaksud kalimat (kata) itu adalah satu lafaz saja, tetapi bisa juga terdiri dari dua huruf, misalnya "لَا", "مَا", dan lain sebagainya. Atau bahkan lebih dari dua huruf, dan paling banyak adalah sepuluh huruf, misalnya, ﴿ فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ ﴾. Dan terkadang satu kalimah menjadi ayat. Abu Amr ad-Daani mengatakan, aku tidak mengetahui satu kalimah merupakan satu ayat kecuali firman Allah ﷻ, ﴿ مُدْهَامَّتَانِ ﴾ yang terdapat dalam surat ar-Rahman.

Al-Qurthubi mengatakan, para ulama sepakat bahwa di dalam al-Qur'an tidak terdapat satu pun susunan kata yang *a'jamiy* (non Arab). Dan mereka sepakat bahwa di dalam al-Qur'an itu terdapat beberapa nama asing (non Arab) misalnya lafazh *Ibrahim*.



Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. (QS. 1:1)

Disebut al-Fatihah artinya pembukaan kitab secara tertulis. Dan dengan al-Fatihah itu dibuka bacaan di dalam shalat.

Anas bin Malik menyebutkan, al-Fatihah itu disebut juga Ummul Kitab menurut jumhurul ulama. Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Abu Hurairah, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ adalah Ummul Qur'an, Ummul Kitab, as-Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang), dan al-Qur'anul Azhim."

Surat ini disebut juga dengan sebutan al-Hamdu dan ash-Shalah. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ, dari Rabbnya, Dia berfirman: *"Aku membagi shalat antara diriku dengan hamba-Ku menjadi dua bagian. Jika seorang hamba mengucapkan: 'alhamdulillahi rabbil 'alamin'* ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾, *maka Allah berfirman, Aku telah dipuji oleh hamba-Ku."*

Al-Fatihah disebut ash-Shalah, karena al-Fatihah itu sebagai syarat sahnya shalat. Selain itu, al-Fatihah disebut juga asy-Syifa'. Berdasarkan hadits riwayat ad-Darimi dari Abu Sa'id, sebagai hadits marfu': "Fatihatul kitab itu merupakan *syifa'* (penyembuh) dari setiap racun."[¤]

Juga disebut ar-Ruqyah. Berdasarkan hadits Abu Sa'id, yaitu ketika menjampi (*ruqyah*) seseorang yang terkena sengatan, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Dari mana engkau tahu bahwa al-Fatihah itu adalah ruqyah."

Surat al-Fatihah diturunkan di Mekkah (Makkiyah). Demikian dikatakan Ibnu Abbas, Qatadah, dan Abu al-'Aliyah. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa surat ini turun di Madinah (Madaniyah). Inilah pendapat Abu Hurairah,

---

[¤] Maudhu', Syaikh al-Albani berkata: "Maudhu'," lihat *Dha'iiful Jaami'* (3950).-ed.

Mujahid, Atha' bin Yasar, dan az-Zuhri. Ada yang berpendapat, surat al-Fatihah turun dua kali, sekali turun di Mekkah dan yang sekali lagi di Madinah.

Pendapat pertama lebih sesuai dengan firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي ﴾ *"Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu sab'an minal matsani (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang)".* (QS. Al-Hijr: 87). *Wallahu a'lam.*

Dan surat ini, secara sepakat, terdiri dari tujuh ayat. Hanya saja terdapat perbedaan dalam masalah *basmalah*, apakah sebagai ayat yang berdiri sendiri pada awal surat al-Fatihah, sebagaimana menurut kebanyakan para qurra' Kufah, dan pendapat segolongan sahabat dan tabi'in. Atau bukan sebagai ayat pertama dari surat tersebut, sebagaimana yang dikatakan para qurra' dan ahli fiqih Madinah. Dan mengenai hal ini terdapat tiga pendapat, yang insya Allah akan dikemukakan pada pembahasan berikutnya.

Mereka mengatakan, surat al-Fatihah terdiri dari 25 kata dan 113 huruf. Al-Bukhari mengatakan dalam awal kitab tafsir, "Disebut Ummul Kitab, karena al-Fatihah ditulis pada permulaan al-Qur'an dan mulai dibaca pada permulaan shalat. Ada juga yang berpendapat, disebut demikian karena seluruh makna al-Qur'an kembali kepada apa yang dikandungnya."

Ibnu Jarir mengatakan, orang Arab menyebut *"umm"* untuk semua yang mencakup atau mendahului sesuatu jika mempunyai hal-hal lain yang mengikutinya dan ia sebagai pemuka yang meliputinya. Seperti *umm al-ra's*, sebutan untuk kulit yang meliputi otak. Mereka menyebut bendera dan panji tempat berkumpulnya pasukan dengan umm.

Dzu ar-Rummah mengatakan:

عَلَى رَأْسِهِ أُمٌّ لَنَا نَقْتَدِي بِهَا * جِمَاعُ أُمُوْرٍ لَيْسَ نَعْصِي لَهَا أَمْرًا

Pada ujung tombak itu terdapat panji kami, yang menjadi lambang bagi kami.
Sebagai pedoman segala urusan, yang sedikitpun tak kan kami mengkhianatinya.

Maksudnya tombak. Mekkah disebut umm al-Qura karena keberadaannya terlebih dahulu dan sebagai penghulu bagi kota-kota lain. Ada juga yang berpendapat karena bumi terbentang darinya.

Dan benar disebut *as-Sab'ul Matsani* karena dibaca berulang-ulang dalam shalat, pada setiap rakaat, meskipun kata *al-Matsani* memiliki makna lain, sebagaimana akan dijelaskan pada tempatnya. Insya Allah.

Keutamaan Al-Fatihah

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id bin al-Mualla ؓ, katanya, "Aku pernah mengerjakan shalat, lalu Rasulullah ﷺ memanggilku, tetapi aku

tidak menjawabnya, hingga aku menyelesaikan shalat. Setelah itu aku mendatangi beliau, maka beliau pun bertanya, "Apa yang menghalangimu datang kepadaku?" Maka aku menjawab, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku tadi sedang mengerjakan shalat." Lalu beliau bersabda: "Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyerumu kepada yang memberi kehidupan kepadamu."* (QS. Al-Anfal: 24) Dan setelah itu beliau bersabda, "Akan aku ajarkan kepadamu suatu surat yang paling agung di dalam al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid ini." Maka beliau pun menggandeng tangan-ku. Dan ketika beliau hendak keluar dari masjid, aku katakan, "Ya Rasulullah, engkau tadi telah berkata akan mengajarkan kepadaku surat yang paling agung di dalam al-Qur'an." Kemudian beliau menjawab, "Benar, ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾, ia adalah as-Sab'ul Matsani dan al-Qur'an al-Azhim yang telah diturunkan kepadaku."

Demikian pula yang diriwayatkan al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, melalui beberapa jalur sanad dari Syu'bah.

Para ulama menjadikan hadits ini dan semisalnya sebagai dalil keutamaan dan kelebihan sebagian ayat dan surat atas yang lainnya, sebagaimana disebutkan banyak ulama, di antaranya Ishak bin Rahawaih, Abu Bakar Ibnu al-Arabi, Ibnu al-Haffar seorang penganut madzhab Maliki.

Sedangkan sekelompok lainnya berpendapat bahwasanya tidak ada keutamaan suatu ayat atau surat atas yang lainnya, karena semuanya merupakan firman Allah ﷻ. Supaya hal itu tidak menimbulkan dugaan adanya kekurangan pada ayat yang lainnya, meski semuanya itu memiliki keutamaan.

Pendapat ini dinukil oleh al-Qurthubi dari al-Asy'ari, Abu Bakar al-Baqillani, Abu Hatim Ibnu Hibban al-Busti, Abu Hayyan, Yahya bin Yahya, dan sebuah riwayat dari Imam Malik.

Ada hadits riwayat al-Bukhari dalam kitab Fadhailul Qur'an, dari Abu Sa'id al-Kudri, katanya, "Kami pernah berada dalam suatu perjalanan, lalu kami singgah, tiba-tiba seorang budak wanita datang seraya berkata: "Sesungguhnya kepala suku kami tersengat, dan orang-orang kami sedang tidak berada di tempat, apakah di antara kalian ada yang bisa memberi ruqyah?" Lalu ada seorang laki-laki yang berdiri bersamanya, yang kami tidak pernah menyangkanya bisa meruqyah. Kemudian orang itu membacakan ruqyah, maka kepala sukunya itu pun sembuh. Lalu ia (kepala suku) menyuruhnya diberi tiga puluh ekor kambing sedang kami diberi minum susu. Setelah ia kembali, kami bertanya kepadanya, "Apakah engkau memang pandai dan biasa meruqyah?" Maka ia pun menjawab, "Aku tidak meruqyah kecuali dengan *Ummul Kitab* (al-Fatihah)." "Jangan berbuat apapun sehingga kita datang dan bertanya kepada Rasulullah ﷺ," sahut kami. Sesampai di Madinah kami menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun bersabda, "Dari mana dia tahu bahwa surat al-Fatihah itu sebagai

ruqyah (jampi), bagi-bagilah kambing-kambing itu dan berikan satu bagian kepadaku." Demikian pula riwayat Muslim dan Abu Dawud.

Hadits lainnya, riwayat Muslim dalam kitab shahih an-Nasa'i dalam kitab sunan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sedang bersama malaikat Jibril, tiba-tiba Jibril mendengar suara dari atas. Maka Jibril mengarahkan pendangannya ke langit seraya berkata, "Itu adalah dibukanya sebuah pintu di langit yang belum pernah terbuka sebelumnya." Ibnu Abbas melanjutkan, "Dari pintu itu turun malaikat dan kemudian menemui Nabi ﷺ seraya berkata, 'Sampaikanlah berita gembira kepada umatmu mengenai dua cahaya. Kedua cahaya itu telah diberikan kepadamu, dan belum pernah sama sekali diberikan kepada seorang nabi pun sebelum dirimu, yaitu Fatihatul Kitab dan beberapa ayat terakhir surat al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf saja darinya melainkan akan diberi (pahala) kepadamu.'"

Lafaz hadits di atas berasal dari al-Nasa'i. Dan lafaz yang sama juga diriwayatkan Muslim. Muslim juga meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلاَثًا غَيْرُ تَمَامٍ)

"Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an, maka shalatnya itu tidak sempurna... tidak sempurna... tidak sempurna."

Dikatakan kepada Abu Hurairah, "Kami berada di belakang imam." Maka Abu Hurairah berkata, "Bacalah al-Fatihah itu di dalam hatimu, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَسَّمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِيْ مَاسَأَلَ فَإِذَا قَالَ ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ قَالَ اللهُ حَمِدَنِي عَبْدِيْ، فَإِذَا قَالَ ﴿ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴾، قَالَ اللهُ، أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِيْ، فَإِذَا قَالَ ﴿ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴾، قَالَ اللهُ مَجَّدَنِيْ عَبْدِيْ، وَقَالَ مَرَّةً فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِيْ، فَإِذَا قَالَ ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾، قَالَ هَذَا بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَاسَأَلَ، فَإِذَا قَالَ ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَالضَّالِّينَ ﴾، قَالَ اللهُ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَاسَأَلَ.)

"Allah ﷻ berfirman, "Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian antara diri-Ku dengan hamba-Ku. Dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta." Jika ia mengucapkan: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾, maka Allah berfirman: *"Hamba-Ku telah memuji-Ku."* Dan jika ia mengucapkan: ﴿ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴾, maka Allah berfirman: *"Hamba-Ku telah menyanjung-Ku."* Jika ia mengucapkan: ﴿ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴾, maka Allah berfirman: *"Hamba-Ku telah memuliakan-Ku."* Dan pernah Abu Hurairah menuturkan: *"Hamba-Ku telah berserah diri kepada-Ku."* Jika ia mengucapkan: ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾, maka Allah berfirman: *"Inilah bagian diri-Ku dan*

hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta." Dan jika ia mengucapkan: ﴿ اهْدِنَــا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَ لاَ الضَّآلِّينَ ﴾, maka Allah berfirman: *"Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku pula apa yang ia minta"*. (Demikian pula diriwayatkan an-Nasa'i).

Penjelasan mengenai hadits ini yang khusus tentang al-Fatihah, terdiri dari beberapa hal:

Pertama, disebutkan dalam hadits tersebut kata shalat, dan maksudnya adalah bacaan, seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَلاَتَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَتُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً ﴾ *"Janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan jangan pula merendahkannya*[1] *serta carilah jalan tengah di antara keduanya."* (QS. Al-Israa': 110).

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih dari Ibnu Abbas. Demikian pula firman Allah ﷻ dalam hadits ini: *"Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian di antara diriku dengan hamba-Ku. Setengah untuk-Ku dan setengah lainnya untuk hamba-Ku. Dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta."*

Kemudian Allah jelaskan pembagian itu secara rinci dalam bacaan al-Fatihah. Hal itu menunjukkan keagungan bacaan al-Fatihah dalam shalat dan merupakan rukun utama. Apabila disebutkan kata ibadah dalam satu bagian, sedangkan yang dimaksud adalah bagian lainnya, artinya bacaan al-Fatihah. Sebagaimana disebutnya kata bacaan sedang maksudnya adalah shalat itu sendiri, dalam firman-Nya, ﴿ وَ قُرْءَانَ الْفَجْرِ، إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَــانَ مَشْهُودًا ﴾ *"Dan dirikanlah shalat shubuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."* (QS. Al-Isra: 78) Sebagaimana secara jelas disebutkan di dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim, "Shalat Subuh itu disaksikan oleh malaikat malam dan malaikat siang."

Semuanya itu menunjukkan bahwa menurut kesepakatan para ulama, bacaan al-Fatihah dalam shalat merupakan suatu hal yang wajib. Namun demikian, mereka berbeda pendapat mengenai apakah selain al-Fatihah ada surat tertentu yang harus dibaca, atau cukup al-Fatihah saja?

Mengenai hal ini terdapat dua pendapat. Menurut Abu Hanifah, para pengikutnya, dan juga yang lainnya, bacaan al-Qur'an itu tidak ditentukan. Surat atau ayat apapun yang dibaca, akan memperoleh pahala. Mereka berhujjah dengan keumuman firman Allah Ta'ala:
﴿ فَاقْرَءُوا مَاتَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْءَانِ ﴾ *"Maka bacalah olehmu apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an."* (QS. Al-Muzzammil: 20). Dan sebuah hadits yang terdapat dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ؓ, mengenai kisah seseorang yang kurang baik dalam mengerjakan shalatnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِذَ قُمْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فَكَبِّرْ. ثُمَّ اقْرَأْ مَاتَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.)

[1] Maksudnya, janganlah kamu membaca ayat al-Qur'an dalam shalat terlalu keras atau terlalu perlahan, tetapi cukuplah sekedar dapat didengar oleh makmum.-pent.

"Jika engkau mengerjakan shalat, maka bertakbirlah, lalu bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an."

Menurut mereka, Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk membaca yang mudah dari al-Qur'an dan beliau tidak menentukan bacaan al-Fatihah atau surat lainnya. Ini adalah pendapat yang kami pilih.

Kedua, diharuskan membaca al-Fatihah dalam shalat. Jika seseorang tidak membaca al-Fatihah maka shalatnya tidak sah. Ini adalah pendapat Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, para sahabat mereka, serta jumhurul ulama.

Pendapat mereka ini didasarkan pada hadits yang disebutkan sebelumnya, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ.)

"Barangsiapa mengerjakan shalat, lalu ia tidak membaca Ummul Kitab di dalamnya, maka shalatnya itu terputus." (HR. Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Abu Dawud, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ.)

Selain itu mereka juga berdalil dengan sebuah hadits yang terdapat dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, dari az-Zuhri, dari Mahmud bin az-Rabi', dari Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.)

"Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab."

Dan diriwayatkan dalam shahih Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ, bersabda:

(لاَ تُجْزِئُ صَلاَةٌ لاَ يُقْرَأُ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ.)

"Tidak sah shalat yang di dalamnya tidak dibacakan Ummul Qur'an."

Hadits-hadits mengenai hal ini sangat banyak, dan terlalu panjang jika kami kemukakan di sini tentang perdebatan mereka. Dan kami telah kemukakan pendapat mereka masing-masing dalam hal ini.

Kemudian, Imam Syafi'i dan sekelompok ulama berpendapat bahwa bacaan al-Fatihah wajib dilakukan pada setiap rakaat dalam shalat. Sedang ulama lainnya menyatakan, bacaan al-Fatihah itu hanya pada sebagian besar rakaat.

Hasan al-Bashri dan mayoritas ulama Bashrah mengatakan, bacaan al-Fatihah itu hanya wajib dalam satu rakaat saja pada seluruh shalat, berdasarkan pada kemutlakan hadits Rasulullah ﷺ, dimana beliau bersabda:

(لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.)

"Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab."

Sedangkan Abu Hanifah dan para sahabatnya, ats-Tsauri, serta al-Auza'i berpendapat, bacaan al-Fatihah itu bukan suatu hal yang ditentukan (diwajibkan), bahkan jika seseorang membaca selain al-Fatihah, maka ia tetap mendapatkan pahala. Hal itu didasarkan pada firman Allah ﷻ: ﴿ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْءَانِ ﴾ *"Maka bacalah olehmu apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an."* (QS. Al-Muzzammil: 20). *Wallahu a'lam.*

Ketiga, Apakah makmum juga berkewajiban membaca al-Fatihah? Mengenai hal ini terdapat tiga pendapat di kalangan para ulama:

Pendapat pertama, setiap makmum tetap berkewajiban membaca al-Fatihah sebagaimana imam. Hal itu didasarkan pada keumuman hadits di atas.

Pendapat kedua, tidak ada kewajiban membaca al-Fatihah atau surat lainnya bagi makmum sama sekali, baik dalam shalat *jahr* (bacaan yang dikeraskan) maupun shalat *sirri* (tidak dikeraskan). Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab al-Musnad, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ)

"Barangsiapa shalat bersama seorang imam, maka bacaan imam itu adalah bacaan untuk makmum juga."

Namun hadits ini memiliki kelemahan dalam isnadnya. Dan diriwayatkan Imam Malik dari Wahab bin Kaisan, dari Jabir. Juga diriwayatkan dari beberapa jalan namun tidak satupun yang berasal dari Nabi ﷺ. *Wallahu a'lam.*

Pendapat ketiga, al-Fatihah wajib dibaca oleh makmum dalam shalat sirri, dan tidak wajib baginya membaca dalam shalat jahri. Hal itu sebagaimana yang telah ditegaskan dalam kitab Shahih Muslim, dari Abu Musa al-Asy'ari, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا)

"Sesungguhnya imam itu dijadikan sebagai panutan. Jika ia bertakbir, maka hendaklah kalian bertakbir. Dan jika ia membaca (al-Fatihah atau surat al-Qur'an), maka simaklah oleh kalian...." (Dan seterusnya).

Demikian pula diriwayatkan oleh para penyusun kitab as-Sunan, yaitu Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah yang berasal dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ, bersabda: "Jika imam membaca (al-Fatihah atau surat al-Qur'an), maka simaklah oleh kalian." Hadits ini telah dinyatakan shahih oleh Muslim bin Hajjaj. Kedua hadits di atas menunjukkan keshahihan pendapat ini yang merupakan *Qaulun qadim* (pendapat lama) Imam Syafi'i *rahimahullahu*, dan satu riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullahu*. Dan maksud dari pengangkatan masalah-masalah tersebut di sini adalah untuk menjelaskan hukum-hukum yang khusus berkenaan dengan surat al-Fatihah dan tidak berkenaan dengan surat-surat lainnya.

Tafsir Isti'adzah dan Hukum-hukumnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴾

"Jika kamu membaca al-Qur'an, hendaklah kamu minta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Sesungguhnya syaitan itu tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) itu hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya menjadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (QS. An-Nahl: 98-100).

Yang masyhur menurut jumhurul ulama bahwa isti'adzah dilakukan sebelum membaca al-Qur'an guna mengusir godaan syaitan. Menurut mereka, ayat yang berbunyi, ﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾ *"Jika kamu hendak membaca al-Qur'an, maka hendaklah kamu minta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk."* Artinya, jika kamu hendak membaca. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ ﴾ الآية *"Jika kamu hendak mendirikan shalat, maka basuhlah wajah dan kedua tanganmu,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Maa-idah: 6). Artinya, jika kalian bermaksud mendirikan shalat.

Penafsiran seperti itu didasarkan pada beberapa hadits dari Rasulullah ﷺ. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, katanya, jika Rasulullah ﷺ hendak mendirikan shalat malam, maka beliau membuka shalatnya dan bertakbir seraya mengucapkan:

(سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ –ثُمَّ يَقُوْلُ– لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ –ثَلَاثًا ثُمَّ يَقُوْلُ– أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.)

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagi-Mu. Mahaagung nama-Mu dan Mahatinggi kemuliaan-Mu. Tidak ada ilah yang hak melainkan Engkau." Kemudian beliau mengucapkan: "لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ" (Tidak ada ilah yang hak kecuali Allah) sebanyak tiga kali. Setelah itu beliau mengucapkan, "Aku berlindung kepada Allah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui dari syaitan yang terkutuk, dari godaan, tiupan, dan hembusannya."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh empat penyusun kitab as-Sunan dari riwayat Ja'far bin Sulaiman, dari Ali bin Ali ar-Rifa'i. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini merupakan hadits yang paling masyhur dalam masalah ini. Dan kata al-Hamz ditafsirkan sebagai cekikan (sampai mati), an-Nafkh sebagai kesombongan, dan an-Nafts sebagai Sya'ir.

Al-Bukhari meriwayatkan, dari Sulaiman bin Shurad ﷺ, ia berkata "Ada dua orang yang saling mencela di hadapan Rasulullah ﷺ, sedang kami duduk di hadapan beliau. Salah seorang dari keduanya mencela lainnya dalam keadaan marah dengan wajah yang merah padam. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنِّى لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُهُ لَوْ قَالَ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ)

"Sesungguhnya aku akan mengajarkan suatu kalimat yang jika ia mengucapkannya, niscaya akan hilang semua yang dirasakannya itu. Jika ia mengucapkan: "أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ"."

Kemudian para shahabat berkata kepada orang itu: "Tidakkah engkau mendengar apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ?" Orang itu menyahut: "Sesungguhnya aku bukanlah orang yang tidak waras."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i, melalui beberapa jalur sanad dari al-A'masy.

Catatan:

1. Jumhur ulama berpendapat bahwa isti'adzah itu sunnah hukumnya dan bukan suatu kewajiban, sehingga berdosa bagi orang yang meninggalkannya. Diriwayatkan dari Imam Malik, bahwasanya ia tidak membaca ta'awwudz dalam mengerjakan shalat wajib.
2. Dalam kitab al-Imla', Imam asy-Syafi'i mengatakan, dianjurkan membaca ta'awwudz dengan jahr, tetapi jika dibaca dengan sirri juga tidak apa-apa. Sedangkan dalam kitab al-Umm, beliau mengatakan, diberikan pilihan, boleh membaca ta'awwudz, boleh juga tidak. Dan jika orang yang memohon perlindungan itu membaca: "أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ", maka cukuplah baginya.
3. Menurut Abu Hanifah dan Muhammad, ta'awwudz itu dibaca di dalam shalat untuk membaca al-Qur'an. Sedangkan Abu Yusuf berpendapat, bahwa ta'awwudz itu justru dibaca untuk shalat.

Berdasarkan hal ini, maka seorang makmum hendaklah membaca ta'awwudz dalam shalat Ied setelah takbiratul Ihram dan sebelum membaca takbir-takbir Ied. Dan menurut jumhur ulama, ta'awwudz itu dibaca setelah takbir sebelum membaca al-Fatihah atau surat al-Qur'an.

Di antara manfaat ta'awwudz adalah untuk menyucikan dan mengharumkan mulut dari kata-kata yang tidak mengandung faedah dan buruk. Ta'awwudz ini digunakan untuk membaca firman-firman Allah. Artinya, memohon pertolongan kepada Allah sekaligus memberikan pengakuan atas kekuasaan-Nya, kelemahan dirinya sebagai hamba, dan ketidakberdayaannya dalam melawan musuh yang sesungguhnya (syaitan), yang bersifat bathiniyah, yang tak seorang pun mampu menolak dan mengusirnya kecuali Allah yang telah menciptakannya.

Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلاً ﴾ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabbmu sebagai penjaga."* (QS. Al-Israa': 65).

Dan para malaikat telah turun untuk memerangi musuh dari kalangan manusia. Barangsiapa dibunuh oleh musuh yang bersifat lahiriyah yang berasal dari kalangan manusia, maka ia meninggal sebagai *syahid*. Barangsiapa dibunuh oleh musuh yang bersifat bathiniyah, maka sebagai *tharid*. Dan barangsiapa dikalahkan oleh musuh manusia biasa, maka ia akan mendapatkan pahala, dan barangsiapa dikalahkan oleh musuh batini (syaitan), maka ia tertipu atau menanggung dosa. Karena syaitan dapat melihat manusia, sedangkan manusia tidak dapat melihatnya, maka ia memohon perlindungan kepada Rabb yang melihat syaitan sedang syaitan itu tidak melihat-Nya.

Pengertian Isti'adzah

"الإِسْتِعَاذَةُ" berarti permohonan perlindungan kepada Allah ﷻ dari kejahatan setiap yang jahat. "العِيَاذَةُ" (permohonan pertolongan) dalam usaha menolak kejahatan, sedangkan "اللِّيَاذُ" (permohonan pertolongan) dalam upaya memperoleh kebaikan.

"أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ" berarti, aku memohon perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk agar ia tidak membahayakan diriku dalam urusan agama dan duniaku, atau menghalangiku untuk mengerjakan apa yang telah Dia perintahkan. Atau agar ia tidak menyuruhku mengerjakan apa yang Dia larang, karena tidak ada yang mampu mencegah godaan syaitan itu kecuali Allah.

Oleh karena itu Allah ﷻ memerintahkan manusia agar menarik dan membujuk hati syaitan jenis manusia dengan cara menyodorkan sesuatu yang baik kepadanya hingga dapat berubah tabiat dari kebiasaannya mengganggu orang lain. Selain itu, Allah juga memerintahkan untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari syaitan jenis jin, karena dia tidak menerima pemberian dan tidak dapat dipengaruhi dengan kebaikan. Tabiat mereka jahat dan tidak ada yang dapat mencegahnya dari dirimu kecuali Rabb yang menciptakannya.

Inilah makna yang terkandung dalam tiga ayat al-Qur'an. Pertama firman-Nya dalam surat al-A'raaf: ﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾ *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan kebaikan dan berpaling dari orang-orang yang bodoh."* (QS. Al-A'raaf: 199).

Makna di atas berkenaan dengan mu'amalah terhadap musuh dari kalangan manusia.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan, maka berlindunglah kepada Allah*[2]*. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* (QS. Al-A'raaf: 200).

---

[2] Maksudnya membaca: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

Sedangkan dalam surat al-Mukminun, Allah ﷻ berfirman:

﴿ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴾

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Rabb-ku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Rabb-ku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" (QS. Al-Mukminun: 96-98).

Dan dalam surat Fushshilat, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui." (QS. Fushshilat: 34-36).

Dalam bahasa Arab; kata syaitan berasal dari kata "شَطَنَ", yang berarti jauh. Jadi tabi'at syaitan itu sangat jauh dari tabi'at manusia, dan karena kefasikannya dia sangat jauh dari segala macam kebaikan.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata syaitan itu berasal dari kata "شَاطَ" (terbakar), karena ia diciptakan dari api. Dan ada juga yang mengatakan bahwa kedua makna tersebut benar, tetapi makna pertama yang lebih benar.

Menurut Sibawaih, bangsa Arab biasa mengatakan, "تَشَيْطَنَ فُلاَنٌ", jika fulan itu berbuat seperti perbuatan syaitan. Jika kata syaitan itu berasal dari kata "شَاطَ", tentu mereka mengatakan, "تَشَيَّطَ". Jadi menurut pendapat yang benar, kata syaitan itu berasal dari kata "شَطَنَ" yang berarti jauh. Oleh karena itu mereka menyebut syaitan untuk setiap pendurhaka, baik jin, manusia, maupun hewan. Berkenaan dengan hal itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (QS. Al-An'aam: 112).

Dalam buku Musnad Imam Ahmad, disebutkan hadits dari Abu Dzar ﷺ,

قَالَ رَسُــوْلُ اللهِ ﷺ: (يَا أَبَا ذَرٍّ تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَيَاطِيْنِ الإِنْسِ وَالْجِنِّ) فَقُلْتُ أَوَ لِلإِنْسِ شَيَاطِيْنٌ؟ قَالَ: (نَعَمْ).

Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Abu Dzar, mohonlah perlindungan kepada Allah dari syaitan-syaitan jenis manusia dan jin." Lalu aku bertanya: "Apakah ada syaitan dari jenis manusia?" "Ya," jawab beliau.[¤]

Sedangkan dalam shahih Muslim diriwayatkan dari Abu Dzar, katanya,

قَالَ رَسُــوْلُ اللهِ ﷺ: (يَقْطَعُ الصَّلاَةَ، الْمَرْأَةَ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ الأَسْوَدُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا بَالُ الْكَلْبِ الأَسْوَدِ مِنَ الأَحْمَرِ وَالأَصْفَرِ؟ فَقَالَ: (الْكَلْبُ الأَسْوَدُ شَيْطَانٌ)

Rasulullah ﷺ bersabda: "Yang dapat membatalkan shalat itu adalah wanita, keledai, dan anjing hitam." Kemudian kutanyakan: "Ya Rasulullah, mengapa anjing hitam dan bukan anjing merah atau kuning?" Beliau menjawab: "Anjing hitam itu adalah syaitan."

Kata "الرَّجِيْمُ", berwazan فَعِيْلٌ (subjek), tapi bermakna مَفْعُوْلٌ (objek) berarti bahwa syaitan itu terkutuk dan terusir dari semua kebaikan. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan."* (QS. Al-Mulk: 5).

﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴾ *"Dengan menyebut nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang."*

Para sahabat membuka kitabullah dengan membacanya. Dan para ulama telah sepakat bahwa "بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ" adalah salah satu ayat dari surat an-Naml. Tetapi mereka berbeda pendapat, apakah *basmalah* itu ayat yang berdiri sendiri pada awal setiap surat, ataukah merupakan bagian dari awal masing-masing surat dan ditulis pada pembukaannya. Ataukah merupakan salah satu ayat dari setiap surat, atau bagian dari surat al-Fatihah saja dan bukan surat-surat lainnya. Ataukah *basmalah* yang ditulis di awal masing-masing surat itu hanya untuk pemisah antara surat semata, dan bukan merupakan ayat. Ada beberapa pendapat di kalangan para ulama baik salaf maupun khalaf, dan bukan di sini tempat untuk menjelaskan itu semua.

Dalam kitab Sunan Abu Dawud diriwayatkan dengan isnad shahih, dari Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengetahui pemisah surat al-Qur'an sehingga turun kepadanya, "بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ".

[¤] Dha'if: HR. Ahmad dari dua jalan, satu di antaranya dari al-Mas'udi. Al-Haitsami berkata: "Tsiqah, akan tetapi rusak/kacau (hafalannya). Jalan kedua dari 'Ali bin Yazid dan dia dha'if. Sebagaimana dalam *al-Majma'* kitab *al-'Ilm* bab *as-Suaal lil Intifaa' wa-in Katsura.*-ed.

Hadits di atas juga diriwayatkan al-Hakim Abu Abdillah an-Nisaburi dalam kitab *al-Mustadrak*.

Di antara alim ulama yang menyatakan bahwa *basmalah* adalah ayat dari setiap surat kecuali at-Taubah, yaitu: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu az-Zubair, Abu Hurairah, Ali. Dan dari kalangan tabi'in: Atha', Thawus, Sa'id bin Jubair, Makhul, dan az-Zuhri.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Abdullah bin al-Mubarak, Imam Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, (menurut satu riwayat), Ishak bin Rahawaih, Abu Ubaid al-Qasim bin Salam ﵏.

Sedangkan Imam Malik dan Abu Hanifah berserta para pengikutnya berpendapat bahwa *basmalah* itu bukan termasuk ayat al-Fatihah, tidak juga surat-surat lainnya. Namun, menurut Dawud, basmalah terletak pada awal setiap surat dan bukan bagian darinya. Demikian pula menurut satu riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal.

Mengenai bacaan *basmalah* secara *jahr* (dengan suara keras), termasuk bagian dari perbedaan pendapat di atas. Mereka yang berpendapat bahwa *basmalah* itu bukan ayat al-Fatihah, maka ia tidak membacanya secara *jahr*. Demikian juga yang mengatakan bahwa *basmalah* adalah suatu ayat yang ditulis pada awal setiap surat.

Sedangkan mereka yang berpendapat bahwa *basmalah* termasuk bagian pertama dari setiap surat, masih berbeda pendapat. Imam Syafi'i berpendapat bahwa *basmalah* itu dibaca secara *jahr* bersama al-Fatihah dan juga surat al-Qur'an lainnya. Inilah madzhab beberapa sahabat dan tabi'in serta para imam, baik salaf maupun khalaf.

Dalam kitab shahih al-Bukhari, diriwayatkan, dari Anas bin Malik, bahwa ia pernah ditanya mengenai bacaan dari Nabi ﷺ, maka ia menjawab:

(كَـــانَتْ قِرَاءَتُهُ مَدًّا، ثُمَّ قَرَأَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، يَمُدُّ بِسْمِ اللهِ، وَيَمُدُّ الرَّحْمَنِ، وَ يَمُدُّ الرَّحِيْمِ.)

"Bacaan beliau itu (kalimat demi kalimat) sesuai dengan panjang pendeknya. Kemudian Anas membaca *bismillahirrahmanirrahim*, dengan memanjangkan *bismillah*, lalu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* (memanjangkan bagian-bagian yang perlu dipanjangkan)."

Dalam Musnad Imam Ahmad, Sunan Abi Dawud, shahih Ibnu Khuzaimah, dan Mustadrak al-Hakim yang diriwayatkan dari ummu Salamah *radhiallahu 'anha*, katanya:

(قَالَتْ كَـــانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْطَعُ قِرَاءَتَهُ: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيـــمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَـــالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ.)

"Rasulullah ﷺ memutus bacaannya, *bismillahirrahmanirrahim*, *al-Hamdulillahi-rabbil 'alamin, ar-Rahmanirrahim, Maliki yaumiddin.*"

Ad-Daruquthni mengatakan, isnad hadits ini shahih.

Dan ulama lainnya berpendapat bahwa *basmalah* tidak dibaca secara *jahr* di dalam shalat. Inilah riwayat yang benar dari empat Khulafa'ur Rasyidin, Abdullah bin Mughaffal, beberapa golongan ulama salaf maupun khalaf. Hal itu juga menjadi pendapat Imam Abu Hanifah, ats-Tsauri, dan Ahmad bin Hanbal.

Dan menurut Imam Malik, *basmalah* tidak dibaca sama sekali, baik secara *jahr* maupun *sirri*. Mereka mendasarkan pada hadits yang terdapat dalam kitab shahih Muslim, dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, katanya, Rasulullah ﷺ membuka shalat dengan takbir dan bacaaan *al-Hamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Juga hadits dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik, ia menceritakan: "Aku pernah shalat di belakang Nabi ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Mereka semua membuka shalat dengan bacaan *al-Hamdulillahi Rabbil 'alamin.*"

Dan menurut riwayat Muslim, "Mereka tidak menyebutkan *Bismillahir-rahmanirrahim* pada awal bacaan dan tidak juga pada akhirnya."

Hal senada juga terdapat dalam kitab Sunan, diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal ؓ.

Demikianlah dasar-dasar pengambilan pendapat para imam mengenai masalah ini, dan tidak terjadi perbedaan pendapat, karena mereka telah sepakat bahwa shalat bagi orang yang men*jahr*kan atau yang men*sirri*kan basmalah adalah sah. Segala puji bagi Allah ﷻ.

Keutamaan Basmalah.

Membaca *basmalah* disunnahkan pada saat mengawali setiap pekerjaan. Disunnahkan juga pada saat hendak masuk ke kamar kecil (toilet). Hal itu sebagaimana disebutkan dalam hadits. Selain itu, *basmalah* juga disunnahkan untuk dibaca di awal wudhu', sebagaimana dinyatakan dalam hadits marfu' dalam kitab Musnad Imam Ahmad dan kitab-kitab Sunan, dari Abu Hurairah, Sa'id bin Zaid dan Abu Sa'id, Nabi ﷺ bersabda:

(لاَ وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.)

"Tidak sempurna wudhu' bagi orang yang tidak membaca nama Allah padanya." (Hadits ini hasan).

Juga disunnahkan dibaca pada saat hendak makan, berdasarkan hadits dalam shahih Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Umar bin Abi Salamah:

(قُلْ بِاسْمِ اللهِ، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.)

"Ucapkan "بِسْمِ الله", makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang dekat darimu."

Meski demikian, di antara ulama ada yang mewajibkannya. Disunnahkan pula membacanya ketika hendak berjima' (melakukan hubungan badan), berdasarkan hadits dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَوْ أَنَّ أَحَدُ كَمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِــي أَهْلَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَــا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقْدَرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرُّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا.)

"Seandainya seseorang di antara kalian apabila hendak mencampuri isterinya, membaca, Dengan nama Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami, jika Allah menakdirkan anak melalui hubungan keduanya, maka anak itu tidak akan diganggu syaitan selamanya."

Kata (الله) merupakan nama untuk Rabb. Dikatakan bahwa Allah adalah *al-Ismul-a'zham* (nama yang paling agung), karena nama itu menyandang segala macam sifat. Sebagaimana firman Allah:
﴿ هُوَ اللهُ الَّذِي لَآإِلَهَ إِلاَّهُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dialah Allah yang tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan nyata. Dia-lah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-Hasyr: 22).

Dengan demikian, semua nama-nama yang baik itu menjadi sifat-Nya. Dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ إِسْمًا، مِائَةٌ إِلاَّ وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.)

"Sesungguhnya Allah mempunyai 99 (sembilan puluh sembilan) nama, seratus kurang satu, barangsiapa yang dapat menguasainya, maka ia akan masuk Surga."

Mengenai daftar nama yang sesuai dengan jumlah bilangan ini diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Namun, antara kedua riwayat itu terdapat perbedaan tambahan dan pengurangan.[3]

Nama Allah merupakan nama yang tidak diberikan kepada siapa pun selain diri-Nya, yang Mahasuci dan Mahatinggi. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab tidak diketahui dari kata apa nama-Nya itu berasal. Maka di antara para ahli nahwu ada yang menyatakan bahwa nama itu (Allah) adalah *ismun jamid*, yaitu nama yang tidak mempunyai kata dasar.

Al-Qurthubi mengutip hal itu dari sejumlah ulama di antaranya Imam Syafi'i, al-Khathabi, Imamul Haramain, al-Ghazali, dan lain-lainnya.

---

[3] Maksudnya disebutkan di dalam riwayat at-Tirmidzi nama-nama yang tidak disebutkan di dalam riwayat Ibnu Majah, demikian juga sebaliknya.-pent.

Dari al-Khalil dan Sibawaih diriwayatkan bahwa "ا" dan "ل" dalam kata "الله" merupakan suatu yang lazim (tak terpisahkan). Al-Khathabi mengatakan, tidakkah anda menyadari bahwa anda dapat menyerukan, "يَا أَللهُ" dan tidak dapat menyerukan, "يَا أَلرَّحْمَنُ". Kalau kata "الله" bukan dari asal kata, maka tidak boleh memasukkan huruf *nida'* (seruan) terhadap "ا" dan "ل". Ada juga yang berpendapat bahwa kata Allah itu mempunyai kata dasar.

﴿ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ ﴾ merupakan dua nama dalam bentuk mubalaghah (bermakna lebih) yang berasal dari satu kata *ar-Rahmah.* Namun kata ar-Rahman lebih menunjukkan makna yang lebih daripada kata ar-Rahim.

Dalam penyataan Ibnu Jarir, dapat dipahami adanya keterangan mengenai hal ini. Sedangkan dalam tafsir sebagian ulama salaf terdapat ungkapan yang menunjukkan hal tersebut.

Al-Qurthubi mengatakan, dalil yang menunjukkan bahwa nama ini *musytaq*[4] adalah hadits riwayat at-Tirmidzi, dari Abdurrahman bin Auf ﷺ, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَالَ اللهُ تَعَالَى أَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا إِسْمًا مِنْ إِسْمِي فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku adalah ar-Rahman, Aku telah menciptakan rahim (rahim-kerabat). Aku telah menjadikan untuknya nama dari nama-Ku. Barangsiapa menyambungnya, maka Aku akan menyambungnya. Dan barangsiapa memutuskannya maka Aku pun akan memutuskannya.'"

Ini merupakan nash bahwa nama tersebut adalah musytaq, karena itu tidak diterima pendapat yang menyalahi dan menentangnya.

Abu Ali al-Farisi mengatakan, ar-Rahman merupakan nama yang bersifat umum meliputi segala macam bentuk rahmat, dikhususkan bagi Allah ﷻ semata. Sedangkan ar-Rahim, dimaksudkan bagi orang-orang yang beriman. Berkenaan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴾ *"Dan Dia-lah yang Mahapenyayang kepada orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Ahzab: 43)

Ibnu al-Mubarak mengatakan, ar-Rahman yaitu jika dimintai, maka Dia akan memberi. Sedangkan ar-Rahim yaitu, jika permohonan tidak diajukan kepada-Nya, maka Dia akan murka. Sebagaimana dalam hadits riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Shalih al-Farisi al-Khuzi, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ)

"Barangsiapa yang tidak memohon kepada Allah, maka Dia akan murka kepadanya."

---

[4] Musytaq/isim musytaq: Isim (kata benda) yang terbentuk dari fi'ilnya (kata kerjanya). Contoh: "مِنْشَار" (gergaji) berasal dari "يَنْشُرُ" – "نَشَرَ" (menggergaji).

Nama "الرَّحْمَٰن" hanya dikhususkan untuk Allah semata, tidak diberikan kepada selain diri-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kalian seru, Dia mempunyai al-Asmau'ul Husna (nama-nama yang terbaik).'"* (QS. Al-Israa': 110)

Oleh karena itu ketika dengan sombongnya, Musailamah al-Kadzdzab menyebut dirinya dengan sebutan Rahman al-Yamamah, maka Allah pun memakaikan padanya pakaian kebohongan dan membongkarnya, sehingga ia tidak dipanggil melainkan dengan sebutan *Musailamah al-Kadzdzab* (Musailamah si pendusta).

Sedangkan mengenai "الرَّحِيْم", Allah Ta'ala pernah menyebutkan kata itu untuk selain diri-Nya. Dalam firman-Nya, Allah ﷻ menyebutkan, ﴿ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* (QS. At-Taubah: 128)

Sebagaimana Dia juga pernah menyebut selain diri-Nya dengan salah satu dari nama-nama-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan ia sami'an (mendengar) dan bashiran (melihat)."* (QS. Al-Insan: 2)

Dapat disimpulkan bahwa di antara nama-nama Allah itu ada yang disebutkan untuk selain diri-Nya, tetapi ada juga yang tidak disebutkan untuk selain diri-Nya, misalnya nama Allah, *ar-Rahman, al-Khaliq, ar-Razzaq,* dan lain-lainnya.

Oleh karena itu Dia memulai dengan nama Allah, dan menyifati-Nya dengan *ar-Rahman*, karena *ar-Rahman* itu lebih khusus daripada *ar-Rahim.*

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ 

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, (QS. 1:2)

Al-Qurra' as-Sab'ah (tujuh ahli qira'ah) membacanya dengan memberi harakat dhammah pada huruf dal pada kalimat *alhamdulillah*, yang merupakan mubtada' dan khabar.

Abu Ja'far bin Jarir mengatakan, *alhamdulillah* berarti syukur kepada Allah ﷻ semata dan bukan kepada sesembahan selain-Nya, bukan juga kepada makhluk yang telah diciptakan-Nya, atas segala nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang tidak terhingga jumlahnya, dan tidak ada seorang pun selain Dia yang mengetahui jumlahnya. Berupa kemudahan berbagai sarana untuk menaati-Nya dan anugerah kekuatan fisik agar dapat menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya. Selain itu, pemberian rizki kepada mereka di dunia, serta pelimpahan berbagai nikmat dalam kehidupan, yang sama sekali mereka tidak memiliki hak atas hal itu, juga sebagai peringatan dan seruan kepada mereka akan sebab-sebab yang dapat membawa kepada kelanggengan hidup di surga tempat segala kenikmatan abadi. Hanya bagi Allah segala puji, baik di awal maupun di akhir.

Ibnu Jarir *rahimahullah* mengatakan, *alhamdulillah* merupakan pujian yang disampaikan Allah untuk diri-Nya. Di dalamnya terkandung perintah kepada hamba-hamba-Nya supaya mereka memuji-Nya. Seolah-olah Dia mengatakan, "Ucapkanlah, *alhamdulillah.*"

Lebih lanjut Ibnu Jarir menyebutkan, telah dikenal di kalangan para ulama *mutaa'khkhirin*, bahwa *al-Hamdu* adalah pujian melalui ucapan kepada yang berhak mendapatkan pujian disertai penyebutan segala sifat-sifat baik yang berkenaan dengan dirinya maupun berkenaan dengan pihak lain. Adapun *asy-syukru* tiada lain kecuali dilakukan terhadap sifat-sifat yang berkenaan dengan selainnya, yang disampaikan melalui hati, lisan, dan anggota badan. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair:

أَفَادَتْكُمُ النَّعْمَاءُ مِنِّي ثَلاَثَـةً * يَدِي وَلِسَانِي وَالضَّمِيرُ الْمُحَجَّبَا

Nikmat paling berharga, yang telah kalian peroleh dariku ada tiga macam. Yaitu melalui kedua tanganku, lisanku, dan hatiku yang tidak tampak ini.

Namun demikian, mereka berbeda pendapat mengenai mana yang lebih umum, *al-hamdu* ataukah *asy-syukru*. Mengenai hal ini terdapat dua pendapat. Dan setelah diteliti antara keduanya terdapat keumuman dan kekhususan. *Al-hamdu* lebih umum daripada *asy-syukru*, karena terjadi pada sifat-sifat yang berkenaan dengan diri sendiri dan juga pihak lain, misalnya anda katakan, "Aku memujinya (*al-hamdu*) karena sifatnya yang kesatria dan karena kedermawanannya." Tetapi juga lebih khusus, karena hanya bisa diungkapkan melalui ucapan. Sedangkan *asy-syukru* lebih umum daripada *al-hamdu*, karena ia dapat diungkapkan melalui ucapan, perbuatan, dan juga niat. Tetapi lebih khusus, karena tidak bisa dikatakan bahwa aku berterima kasih kepadanya atas sifatnya yang kesatria, namun bisa dikatakan aku berterima kasih kepadanya atas kedermawananan dan kebaikannya kepadaku.

Demikian itu yang disimpulkan oleh sebagian ulama *muta'akhkhirin. Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan dari al-Aswad bin Sari , (katanya):

قُلْتُ: يَارَسُولَ اللهِ أَلاَ أُنَشِّدُكَ مَحَامِد حَمِدْتُ بِهَا رَبِّى تَبرَكَ وَتَعَالَى؟ فَقَالَ: (أَمَّا إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْحَمْدَ).

Aku berkata kepada Nabi ﷺ: "Ya Rasulullah, maukah engkau aku puji dengan berbagai pujian seperti yang aku sampaikan untuk Rabb-ku, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala.*" Maka beliau bersabda: "Adapun, (sesungguhnya) Rabbmu menyukai pujian *(Alhamdu).*" (HR. Imam Ahmad dan Nasa'i).

Diriwayatkan Abu Isa, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَفْضَلُ الذِّكْرِ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَـــاءِ اَلْحَمْدُ لِلهِ.)

"Sebaik-baik dzikir adalah kalimat *Laa ilaaha illallaah*, dan sebaik-baik do'a adalah *Alhamdulillah.*"

Menurut at-Tirmidzi, hadits ini hasan gharib. Dan diriwayatkan Ibnu Majah dari Anas bin Malik ؓ, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَـــا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ إِلاَّ كَـــانَ الَّذِي أُعْطِىَ أَفْضَلَ مِمَّا أُخِذَ.)

"Allah tidak menganugerahkan suatu nikmat kepada seorang hamba, lalu ia mengucapkan, *alhamdulillah*, melainkan apa yang diberikan-Nya itu lebih baik dari pada yang diambil-Nya."

"ا" dan "ل" pada kata "الْحَمْدُ" dimaksudkan untuk melengkapi bahwa segala macam jenis dan bentuk pujian itu, hanya untuk Allah semata.

"الرَّبُّ" adalah pemilik, penguasa dan pengendali. Menurut bahasa, kata *Rabb* ditujukan kepada tuan dan kepada yang berbuat untuk perbaikan. Semuanya itu benar bagi Allah Ta'ala. Kata *ar-Rabb* tidak digunakan untuk selain dari Allah kecuali jika disambung dengan kata lain setelahnya, misalnya "رَبُّ الدَّار" (pemilik rumah). Sedangkan kata *ar-Rabb* (secara mutlak), hanya boleh digunakan untuk Allah ﷻ.

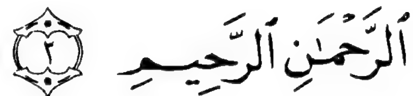
Ada yang mengatakan, bahwa *ar-Rabb* itu merupakan nama yang agung *(al-Ismul A'zham).* Sedangkan "الْعٰلَمِيْنَ" adalah bentuk jama' dari kata "عَالَمٌ" yang berarti segala sesuatu yang ada selain Allah ﷻ. "عَالَمٌ" merupakan bentuk jama' yang tidak memiliki *mufrad* (bentuk tunggal) dari kata itu. "الْعَوَالِمُ" berarti berbagai macam makhluk yang ada di langit, bumi, daratan maupun lautan. Dan setiap angkatan (pada suatu kurun/zaman) atau generasi disebut juga alam.

Bisyr bin Imarah meriwayatkan dari Abu Rauq dari adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, "*Alhamdulillahirabbil 'aalamin.* Artinya, segala puji bagi Allah pemilik seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi serta apa yang ada di antara keduanya, baik yang kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui."

Az-Zajjaj mengatakan, "الْعَالَمُ" berarti semua yang diciptakan oleh Allah di dunia dan di akhirat.

Sedangkan al-Qurthubi mengatakan, apa yang dikatakan az-Zajjaj itulah yang benar, karena mencakup seluruh alam (dunia dan akhirat).

Menurut penulis (Ibnu Katsir) "الْعَالَمُ" berasal dari kata "الْعَلاَمَةُ", karena alam merupakan bukti yang menunjukkan adanya Pencipta serta keesaan-Nya. Sebagaimana Ibnu al-Mu'taz pernah mengatakan: Sungguh mengherankan, bagaimana mungkin seorang bisa mendurhakai Rabb, atau mengingkari-Nya, padahal dalam setiap segala sesuatu terdapat ayat untuk-Nya yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.



Mahapemurah lagi Mahapenyayang. (QS. 1:3)

﴿ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴾, mengenai pembahasannya telah dikemukakan dalam pembahasan basmalah, sehingga tidak perlu lagi diulangi.

Al-Qurthubi mengatakan, Allah menyifati diri-Nya dengan *ar-Rahman ar-Rahim* setelah *Rabbul 'alamin,* untuk menyelingi anjuran (targhib) sesudah *peringatan* (tarhib). Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴾ *"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."* (QS. Al-Hijr: 49-50).

Juga firman-Nya: ﴿ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-An'aam: 165).

Kata al-Qurthubi selanjutnya: "*Ar-Rabb* merupakan peringatan, sedangkan *ar-Rahman ar-Rahim* merupakan anjuran. Dalam shahih Muslim, disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ فِي جَنَّتِهِ أَحَدٌ وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ رَحْمَتِهِ أَحَدٌ.)

"Seandainya seorang mukmin mengetahui siksaan yang ada pada sisi Allah, niscaya tidak seorang pun yang bersemangat untuk (meraih) surga-Nya. Dan

seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang ada sisi Allah, niscaya tidak akan ada seorang pun yang berputus asa untuk mendapatkan rahmat-Nya."



Yang menguasai hari pembalasan. (QS. 1:4)

Sebagian *qurra'* membaca "مَلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ", (dengan meniadakan *alif* setelah huruf *mim*). Sementara sebagian qurra' lainnya membacanya dengan menggunakan *alif* setelah *mim* menjadi "مَالِكِ". Kedua bacaan itu benar, (dan) *mutawatir* dalam *Qira'at sab'ah*.

"مَــالِكِ" berasal dari kata "الْمِلْكُ" (kepemilikan), sebagaimana firman-Nya, ﴿ إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang yang ada di atasnya. Dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan."* (QS. Maryam: 40).

Sedangkan "مَلِكِ" berasal dari kata "الْــمُلْكُ", sebagaimana firman-Nya: ﴿ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah yang Mahakuasa lagi Mahamengalahkan."* (QS. Al-Mu'min: 16).

Pengkhususan kerajaan pada hari pembalasan tersebut tidak menafikan kekuasaan Allah atas kerajaan yang lain (kerajaan dunia), karena telah disampaikan sebelumnya bahwa Dia adalah Rabb semesta alam. Dan kekuasaan-Nya itu bersifat umum di dunia maupun di akhirat. Ditambahkannya kata "يَوْمِ الدِّيْنِ" (hari pembalasan), karena pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat mengaku-aku sesuatu dan tidak juga dapat berbicara kecuali dengan seizin-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ يَوْمَ يَقُوْمُ الرُّوْحُ وَالْمَلاَئِكَةُ صَفًّا لاَّيَتَكَلَّمُوْنَ إِلاَّمَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴾ *"Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb yang Mahapemurah, dan ia mengucapkan kata yang benar."* (QS. An-Naba': 38).

Hari pembalasan berarti hari perhitungan bagi semua makhluk, disebut juga hari kiamat. Mereka diberi balasan sesuai dengan amalnya. Jika amalnya baik maka balasannya pun baik. Jika amalnya buruk, maka balasannya pun buruk kecuali bagi orang yang diampuni.

Pada hakikatnya, "الْــمَلِكُ" adalah nama Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya: ﴿ هُوَ اللهُ الَّذِي لاَإِلَٰهَ إِلاَّهُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّــــلاَمُ ﴾ *"Dialah Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Raja, yang Mahasuci, lagi Mahasejahtera."* (QS. Al-Hasyr: 23).

Dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, diriwayatkan sebuah hadits marfu' dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَخْنَعُ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تَسَمَّى بِمَلِكِ الْأَمْلَاكِ وَلَا مَالِكُ إِلَّا اللهُ.)

"Julukan yang paling hina di sisi Allah adalah seseorang yang menjuluki dirinya *Malikul Amlak* (Raja-diraja). (Karena) tidak ada *Malik* (raja) yang sebenarnya kecuali Allah."

Dan dalam kitab yang sama juga dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقْبِضُ اللهُ الْأَرْضَ وَيَطْوِى السَّمَاءَ بِيَمِيْنِهِ ثُمَّ: يَقُوْلُ أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الْأَرْضِ، أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ، وَأَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟)

"Allah (pada hari kiamat) akan menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan-Nya, lalu berfirman, Aku adalah raja, dimanakah raja-raja bumi, dimanakah mereka yang merasa perkasa, dan di mana orang-orang yang sombong?"

Sedangkan di dalam al-Qur'an disebutkan: ﴿ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan."* (QS. Al-Mukmin: 16).

Adapun penyebutan *Malik* (raja) selain kepada-Nya di dunia hanyalah secara *majaz* (kiasan) belaka, tidak pada hakikatnya sebagaimana Allah ﷻ pernah mengemukakan: ﴿ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja bagi kalian."* (QS. Al-Baqarah: 247).

Kata *ad-Diin* berarti pembalasan atau perhitungan. Allah ﷻ berfirman: ﴿ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ ﴾ *"Pada hari itu Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya."* (QS. An-Nuur: 25).

Dia juga berfirman: ﴿ أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ﴾ *"Apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan."* (QS. Ash-Shaaffaat: 53).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ.)

"Orang cerdik adalah yang mau mengoreksi dirinya dan berbuat untuk (kehidupan) setelah kematian."[5][¤]

Artinya, ia akan senantiasa menghitung-hitung dirinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin al-Khaththab ﷺ:

---

[5] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitab *al-Qiyamah*, dan ia menghasankannya. Juga Ibnu Majah dalam Kitab *az-Zuhd* dan Ahmad dalam *al-Musnad*.

[¤] Dha'if, dalam sanadnya ada kelemahan, sebagaimana (diterangkan) dalam kitab *Dha'iful Jaami'* (4305).-ed.

(حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوْزَنُوا وَتَأَهَّبُوا لِلْعَرْضِ الأَكْبَرِ، عَلَى مَا لاَ تَخْفَى عَلَيْهِ أَعْمَالُكُمْ.)

"Hisablah (buatlah perhitungan untuk) diri kalian sendiri sebelum kalian dihisab, dan timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang. Dan bersiaplah untuk menghadapi hari yang besar, yakni hari diperlihatkannya (amal seseorang), sementara semua amal kalian tidak tersembunyi dari-Nya."

Allah berfirman: ﴿ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لاَتَخْفَى مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴾ *"Pada hari itu kalian dihadapkan (kepada Rabb kalian), tiada sesuatu pun dari keadaan kalian yang tersembunyi (bagi-Nya)."* (QS. Al-Haaqqah: 18)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ 

Hanya Engkaulah yang kami ibadahi dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (QS. 1:5)

Para ahli *qira'at sab'ah* dan jumhurul ulama membacanya dengan memberikan tasydid pada huruf *ya'* pada kata "إِيَّاكَ". Sedangkan kata "نَسْتَعِينُ" dibaca dengan memfathahkan huruf "ن" yang pertama. Menurut bahasa, kata ibadah berarti tunduk patuh. Sedangkan menurut syari'at, ibadah berarti ungkapan dari kesempurnaan cinta, ketundukan, dan ketakutan.

Didahulukannya *maf'ul* (objek), yaitu kata *Iyyaka*, dan (setelah itu) diulangi lagi, adalah dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dan juga sebagai pembatasan. Artinya, "Kami tidak beribadah kecuali kepada-Mu, dan kami tidak bertawakal kecuali hanya kepada-Mu." Dan inilah puncak kesempurnaan ketaatan. Dan dien (agama) itu secara keseluruhan kembali kepada kedua makna di atas.

Yang demikian itu seperti kata sebagian ulama salaf, bahwa surat al-Fatihah adalah rahasia al-Qur'an, dan rahasia al-Fatihah terletak pada ayat, ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu pula kami memohon pertolongan."*

Penggalan pertama, yakni "Hanya kepada-Mu kami beribadah" merupakan pernyataan lepas dari kemusyrikan. Sedangkan pada penggalan kedua, yaitu "Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan" merupakan sikap berlepas diri dari upaya dan kekuatan serta berserah diri kepada Allah ﷻ.

Makna seperti ini tidak hanya terdapat dalam satu ayat al-Qur'an saja, seperti firman-Nya: ﴿ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَارَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka beribadahlah kepada Allah dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabb-mu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."* (QS. Huud: 123).

Dalam ayat tersebut (al-Fatihah: 5) terjadi perubahan bentuk dari *ghaib* (orang ketiga) kepada *mukhathab* (orang kedua, lawan bicara) yang ditandai dengan huruf "ك" pada kata "إِيَّاكَ". Yang demikian itu memang selaras karena ketika seorang hamba memuji kepada Allah, maka seolah-olah ia merasa dekat dan hadir di hadapan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾.

Ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa awal-awal surat al-Fatihah merupakan pemberitahuan dari Allah ﷻ yang memberikan pujian kepada diri-Nya sendiri dengan berbagai sifat-Nya yang Agung, serta petunjuk kepada hamba-hamba-Nya agar memuji-Nya dengan pujian tersebut.

Dalam shahih Muslim, diriwayatkan dari al-'Ala' bin Abdur Rahman, dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ, bersabda:

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى، قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، إِذَا قَالَ الْعَبْدُ ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ قَالَ اللهُ حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ ﴿ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴾، قَالَ اللهُ أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ ﴿ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴾، قَالَ اللهُ مَجَّدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾، قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴾ قَالَ هَذَا لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

"Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian antara diri-Ku dengan hamba-Ku. Bagi hamba-Ku apa yang ia minta." Jika ia mengucapkan: *"Segala puji bagi Allah, Rabb semesa alam"*, maka Allah berfirman: *"Hamba-Ku telah memuji-Ku."* Dan jika ia mengucapkan: *"Mahapemurah lagi Mahapenyayang"*, maka Allah berfirman: *"Hamba-Ku telah menyanjung-Ku."* Jika ia mengucapkan: *"Yang menguasai hari pembalasan"*, maka Allah berfirman, *"Hamba-Ku telah memuliakan-Ku."* Jika ia mengucapkan: *"Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan"*, maka Allah berfirman: *"Inilah bagian antara diri-Ku dan hamba-Ku. Untuk hamba-Ku apa yang ia minta."* Dan jika ia mengucapkan: *"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai (Yahudi), dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nasrani)"*, maka Allah berfirman: *"Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku pula apa yang ia minta."*

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ﴾ didahulukan dari ﴿ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾, karena **ibadah kepada-Nya merupakan tujuan, sedangkan permohonan pertolongan merupakan sarana untuk beribadah.** Yang terpenting lebih didahulukan dari yang sekedar penting. *Wallahu a'lam.*

Jika ditanyakan, "Lalu apa makna huruf "نَ" pada firman Allah ﷻ, ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ Jika *nun* itu dimaksudkan sebagai bentuk jama', padahal

orang yang mengucapkan hanya satu orang, dan jika untuk pengagungan, maka yang demikian itu tidak sesuai dengan kondisi?

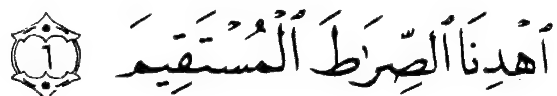
Pertanyaan di atas dapat dijawab, bahwa yang dimaksudkan dengan huruf *nun* (kami) itu adalah, untuk memberitahukan mengenai jenis hamba, dan orang yang shalat merupakan salah satu darinya, apalagi jika orang-orang melakukannya secara berjama'ah. Atau imam dalam shalat, memberitahukan tentang dirinya sendiri dan juga saudara-saudaranya yang beriman tentang "ibadah" yang untuk tujuan inilah mereka diciptakan.

Ibadah merupakan *maqam* (kedudukan) yang sangat agung, yang dengannya seorang hamba menjadi mulia, karena kecondongannya kepada Allah Ta'ala saja, dan Dia telah menyebut Rasul-Nya ﷺ sebagai hamba-Nya yang menempati maqam yang paling mulia. Firman Allah: ﴿ سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا ﴾ *"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam."* (QS. Al-Isra': 1)

Allah telah menyebut Muhammad ﷺ sebagai seorang hamba ketika menurunkan al-Qur'an kepadanya, ketika beliau menjalankan dakwahnya dan ketika diperjalankan pada malam hari. Dan Dia membimbingnya untuk senantiasa menjalankan ibadah pada saat-saat hatinya merasa sesak akibat pendustaan orang-orang yang menentangnya, Dia berfirman:

﴿ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)". (QS. Al-Hijr: 97-99).



Tunjukilah kami jalan yang lurus, **(QS. 1:6)**

Jumhur ulama membacanya dengan memakai huruf "ص". Ada pula yang membaca dengan huruf "ز" (الزِّرَاطَ). Al-Farra' mengatakan: "Ini merupakan bahasa Bani Udzrah dan Bani Kalb."

Setelah menyampaikan pujian kepada Allah ﷻ, dan hanya kepada-Nya permohonan ditujukan, maka layaklah jika hal itu diikuti dengan permintaan. Sebagaimana firman-Nya, *"Setengah untuk-Ku dan setengah lainnya untuk hamba-Ku. Dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta."*

Yang demikian itu merupakan keadaan yang amat sempurna bagi seorang yang mengajukan permintaan. Pertama ia memuji Rabb yang akan ia minta dan kemudian memohon keperluannya sendiri dan keperluan saudara-saudaranya dari kalangan orang-orang yang beriman, melalui ucapannya, ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus."*

Karena yang demikian itu akan lebih memudahkan pemberian apa yang dihajatkan dan lebih cepat untuk dikabulkan. Untuk itu Allāh *Tabaraka wa Ta'ala* membimbing kita agar senantiasa melakukannya, sebab yang demikian itu yang lebih sempurna.

Permohonan juga dapat diajukan dengan cara memberitahukan keadaan dan kebutuhan orang yang mengajukan permintaan tersebut. Sebagaimana yang diucapkan Musa ﷺ: ﴿ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴾ *"Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* (QS. Al-Qashash: 24).

Permintaan itu bisa didahului dengan menyebutkan sifat-sifat siapa yang akan diminta, seperti ucapan Dzun Nun (Nabi Yunus ﷺ): ﴿ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Tidak ada ilah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dzalim."* (QS. Al-Anbiya': 87).

Tetapi terkadang hanya dengan memuji kepada-Nya, ketika meminta. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penyair:

أَأَذْكُرُ حَاجَتِي أَمْ قَدْ كَفَانِي * حَيَاؤُكَ إِنَّ شِيْمَتَكَ الْحَيَاءُ

إِذَا أَثْنَى عَلَيْكَ الْمَرْءُ يَوْمًا * كَفَاهُ مَنْ تَعَرَّضَهُ الثَّنَاءُ

Apakah aku harus menyebutkan kebutuhanku, ataukah cukup bagiku rasa malumu.
Sesungguhnya rasa malu merupakan adat kebiasaanmu.
Jika suatu hari seseorang memberikan pujian kepadamu, niscaya engkau akan memberinya kecukupan.

Kata hidayah pada ayat ini berarti bimbingan dan taufik. Terkadang kata hidayah (muta'addi/transitif)[6] dengan sendirinya (tanpa huruf lain yang berfungsi sebagai pelengkapnya), seperti pada firman-Nya di sini, ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus".* Dalam ayat tersebut terkandung makna, berikanlah ilham kepada kami, berikanlah taufik kepada kami, berikanlah rizki kepada kami, atau berikanlah anugerah kepada kami.

---

[6] Transitif: Verb (kata kerja) yang membutuhkan objek sebagai pelengkapnya; tanpa objek, kata kerja itu kurang lengkap: *Ali membuka al-Qur'an* (*membuka* verb, dan *al-Qur'an* objeknya). Pent.

Sebagaimana yang ada pada firman-Nya: ﴿ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴾ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."* (QS. Al-Balad: 10) Artinya, kami telah menjelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Selain itu, dapat juga menjadi muta addi (transitif) dengan memakai kata *"ila"*, sebagaimana firman-Nya: ﴿ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Allah telah memilihnya dan menunjukkannya kepada jalan yang lurus."* (QS. An-Nahl: 121)

Makna hidayah dalam ayat-ayat di atas ialah dengan pengertian bimbingan dan petunjuk. Demikian juga firman-Nya: ﴿ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya engkau (Rasulullah ﷺ) benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* (QS. Asy-Syura' 52)

Terkadang ia (kata hidayah) menjadi muta addi dengan memakai kata *"li"*, sebagaimana yang diucapkan oleh para penghuni surga: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada surga ini."* (QS. Al-A'raf: 43) Artinya, Allah memberikan taufik kepada kami untuk memperoleh surga ini dan Dia jadikan kami sebagai penghuninya.

Sedangkan mengenai firman-Nya, "الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ" Imam Abu Ja'far bin Jarir mengatakan, ahlut tafsir secara keseluruhan sepakat bahwa *ash-shirathal mustaqim* itu adalah jalan yang terang dan lurus.

Kemudian terjadi perbedaan ungkapan para mufassir baik dari kalangan ulama salaf maupun khalaf dalam manafsirkan kata *ash-Shirath*, meskipun pada prinsipnya kembali kepada satu makna, yaitu mengikuti Allah dan Rasul-Nya.

Jika ditanyakan, mengapa seorang mukmin meminta hidayah pada setiap saat, baik pada waktu mengerjakan shalat maupun diluar shalat, padahal ia sendiri menyandang sifat itu. Apakah yang demikan itu termasuk *tahshilul hashil* (berusaha memperoleh sesuatu yang sudah ada)?

Jawabnya adalah tidak. Kalau bukan karena dia perlu memohon hidayah siang dan malam hari, niscaya Allah ﷻ tidak akan membimbing ke arah itu. Sebab seorang hamba senantiasa membutuhkan Allah setiap saat dan situasi agar diberikan keteguhan, kemantapan, penambahan, dan kelangsungan hidayah, karena ia tidak kuasa memberikan manfaat atau mudharat kepada dirinya sendiri kecuali Allah menghendaki.

Oleh karena itu Allah ﷻ selalu membimbingnya agar ia senantiasa memohon kepada-Nya setiap saat dan supaya Dia memberikan pertolongan, keteguhan, dan taufik.

Orang yang berbahagia adalah orang yang diberi taufik oleh Allah untuk memohon kepada-Nya. Sebab Allah telah menjamin akan mengabulkan permohonan seseorang jika ia memohon kepada-Nya, apalagi permohonan orang yang dalam keadaan terdesak dan sangat membutuhkan bantuan-Nya, pada tengah malam dan siang hari. Firman Allah ﷻ:

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya." (QS. An-Nisaa': 136).

Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk tetap beriman. Dan hal itu bukan termasuk tahshilul hashil, karena maksudnya adalah ketetapan, kelangsungan, dan kesinambungan amal yang dapat membantu kepada hal tersebut.

Allah ﷻ juga memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengucapkan (doa):
﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴾ *"Ya Rabb kami, jangan Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri pentunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Mahapemberi (karunia)."* (QS. Ali-Imran: 8).

Abu Bakar ash-Shiddiq pernah membaca ayat ini dalam rakaat ketiga pada shalat maghrib secara sirri (tidak keras), setelah selesai membaca al-Fatihah.

Dengan demikian, makna firman-Nya, ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ adalah "Semoga Engkau terus berkenan menujuki kami di atas jalan yang lurus itu dan jangan Engkau simpangkan ke jalan yang lainnya."

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. 1:7)

Firman-Nya, ﴿ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka,"* adalah sebagai tafsir dari firman-Nya, jalan yang lurus. Dan merupakan *badal*[7] menurut para ahli nahwu dan boleh pula sebagai *athaf bayan*[8]. *Wallahu a'lam.*

---

[7] Badal: Isim (kata benda) yang mengikuti isim sebelumnya dalam hukum bacaannya.-pent.

[8] Athaf bayan: Isim yang mengikuti kepada isim sebelumnya, berupa isim jamid (isim yang bukan berasal dari kata kerja: حَجَرٌ – batu) yang berfungsi seperti na'at (sifat/keterangan) dalam menjelaskan makna yang dimaksudkan. Isim tersebut kedudukannya dari isim yang diikuti seperti kedudukan kalimat yang menjelaskan kalimat atau kata asing sebelumnya.-pent.

Orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah ﷻ itu adalah orang-orang yang tersebut dalam surat an-Nisaa', Dia berfirman:

﴿ وَمَن يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللهِ وَكَفَىٰ بِاللهِ عَلِيمًا ﴾

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Alah, yaitu: para nabi, para shiddiqun[9]*, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui."* (QS. An-Nisaa': 69-70).

Dan firman-Nya, ﴿ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴾ *"Bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."* Jumhur ulama membaca "غَيْرِ" dengan memberikan *kasrah* pada huruf *ra'*, dan kedudukannya sebagai *naat* (sifat). Az-Zamakhsyari mengatakan, dibaca juga dengan memakai harakat *fathah* di atasnya, yang menunjukkan *haal* (keadaan). Itu adalah bacaan Rasulullah ﷺ, Umar bin Khaththab, dan riwayat dari Ibnu Katsir. *Dzul haal*[10] adalah *dhomir* dalam kata "عَلَيْهِمْ", sedangkan *'amil*[11] ialah lafadz "أَنْعَمْتَ".

Artinya, tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepadanya. Yaitu mereka yang memperoleh hidayah, istiqamah, dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Bukan jalan orang-orang yang mendapat murka, yang kehendak mereka telah rusak sehingga meskipun mereka mengetahui kebenaran, namun menyimpang darinya. Bukan juga jalan orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, sehingga mereka berada dalam kesesatan serta tidak mendapatkan jalan menuju kebenaran.

Pembicaraan disini dipertegas dengan kata "لَا" (bukan), guna menunjukkan bahwa di sana terdapat dua jalan yang rusak, yaitu jalan orang-orang Yahudi

---

[9] Shiddiqun adalah orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut pada ayat 7 surat al-Fatihah.

[10] Dzul Hal: Isim (kata benda) yang dijelaskan keadaannya oleh hal (penjelasan untuk suatu keadaan).
<u>Contoh</u>: هَٰذَا خَالِدٌ مُقْبِلًا : "Inilah kholid dalam keadaan menghadap."
خَالِدٌ : Dzul hal (yang dijelaskan).
مُقْبِلًا : Hal (penjelasan).-pent.

[11] Amil: Lafadz yang mendahului hal, berupa fi'il (kata kerja) atau syibhul fi'il (yang menyerupai fi'il; isim sifat yang keluar dari fi'il, contoh: "Ali tidak bepergian dalam keadaan jalan kaki,") atau lafadz yang bermakna fi'il, (contoh: صَهْ سَاكِتًا (Diamlah dalam keadaan tidak berbicara).
<u>Kesimpulan</u>: Penjelasan secara keseluruhan dalam hal ini adalah, jika terdapat sebuah kalimat: رَجَعَ الْجُنْدُ ظَافِرًا "Tentara itu telah kembali dalam keadaan menang," maka kata الْجُنْدُ adalah sebagai صَاحِبُ الْحَالِ. Sedangkan kata رَجَعَ adalah sebagai عَامِل, dan kata ظَافِرًا sebagai حَال.-pent.

dan jalan orang-orang Nasrani. Juga untuk membedakan antara kedua jalan itu, agar setiap orang menjauhkan diri darinya.

Jalan orang-orang yang beriman itu mencakup pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, sementara itu orang-orang Yahudi tidak memiliki amal, sedangkan orang-orang Nasrani tidak memiliki ilmu (agama). Oleh karena itu, kemurkaan bagi orang-orang Yahudi, sedangkan kesesatan bagi orang-orang Nasrani. Karena orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkannya, berhak mendapatkan kemurkaan, berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu.

Sedangkan orang Nasrani tatkala mereka hendak menuju kepada sesuatu, mereka tidak memperoleh petunjuk kepada jalannya. Hal itu karena mereka tidak menempuhnya melalui jalan yang sebenarnya, yaitu mengikuti kebenaran. Maka mereka pun masing-masing tersesat dan mendapat murka. Namun sifat Yahudi yang paling khusus adalah mendapat kemurkaan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala mengenai diri mereka (orang-orang Yahudi): ﴿ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ ﴾ *"Yaitu orang yang dilaknat dan dimurkai Allah."* (QS. Al-Maidah: 60).

Sedangkan sifat Nasrani yang paling khusus adalah kesesatan, sebagaimana firman-Nya mengenai ihwal mereka:
﴿ قَدْ ضَلُّوا مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴾ *"Orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad ﷺ) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan mereka tersesat dari jalan lurus."* (QS. Al-Maidah: 77)

Masalah ini banyak disebutkan dalam hadits dan atsar, dan hal itu cukup jelas.

Catatan:

1. Surat yang terdiri dari tujuh ayat ini mengandung pujian, pemuliaan, dan pengagungan bagi Allah ﷻ melalui penyebutan *as'maul husna* milik-Nya, disertai adanya sifat-sifat yang Mahasempurna. Juga mencakup penyebutan tempat kembali manusia, yaitu hari pembalasan. Selain itu berisi bimbingan kepada para hamba-Nya agar mereka memohon dan tunduk kepada-Nya serta melepaskan upaya dan kekuatan diri mereka untuk selanjutnya secara tulus ikhlas mengabdi kepada-Nya, meng-Esakan, dan menyucikan-Nya dari sekutu atau tandingan. Juga (berisi) bimbingan agar mereka memohon petunjuk kepada-Nya ke jalan yang lurus, yaitu agama yang benar serta menetapkan mereka pada jalan tersebut, sehingga ditetapkan bagi mereka untuk menyeberangi jalan yang tampak konkrit pada hari kiamat kelak menuju ke surga di sisi para nabi, shiddiqin, syuhada', dan orang-orang shalih.

Surat al-Fatihah ini juga mengandung *targhib* (anjuran) untuk mengerjakan amal shalih agar mereka dapat bergabung bersama orang-orang yang beramal shalih, pada hari kiamat kelak. Serta mengingatkan agar mereka tidak menem-

puh jalan kebatilan supaya mereka tidak digiring bersama penempuh jalan tersebut pada hari kiamat, yaitu mereka yang dimurkai dan tersesat.

2. Seusai membaca al-Fatihah disunnahkan bagi seseorang untuk mengucapkan "آميْـن". Seperti ucapan "يٓس". Boleh juga mengucapkan "أمِيْن" dengan *Alif* dibaca pendek, artinya adalah ya Allah kabulkanlah. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi, dari Wail bin Hujur, katanya aku pernah mendengar Nabi ﷺ membaca, ﴿ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَالضَّآلِّينَ ﴾, lalu beliau mengucapkan, "آمِيْن". Dengan memanjangkan suaranya.

Sedangkan menurut riwayat Abu Dawud, dan beliau mengangkat suaranya. At-Tirmidzi mengatakan, hadits ini hasan. Hadits ini diriwayatkan juga dari Ali, Ibnu Mas'ud, dan lain-lainnya.

إِذَا تَلاَ ﴿ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَالضَّآلِّينَ ﴾ قَـالَ (آمِيْنُ) حَتَّى يُسْمَعَ مَنْ يَلِيْهِ مِنَ الصَّفِّ الْأَوَّلِ. (رواه أبو داود وابن ماجه وزاد فيه: فَيَرْتَجُّ بِهَا الْمَسْجِدُ،والدارقطني وقال: هذا إسناد حسن).

"Dari Abu Hurairah, katanya: 'Apabila Rasulullah ﷺ membaca, *Ghairil maghdubi 'alaihim waladhdhaalliin*, maka beliau mengucapkan, *'amin'*. Sehingga terdengar oleh orang-orang yang dibelakangnya pada barisan pertama.'"¤ HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah. Ibnu Majah menambahkan pada hadits tersebut dengan kalimat, "Sehingga masjid bergetar karenanya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh ad-Daruquthni, ia mengatakan, hadits ini berisnad hasan.

Sahabat kami dan lain-lainnya mengatakan, "Disunnahkan juga mengucapkan *"amin"* bagi orang yang membacanya di luar shalat. Dan lebih ditekankan bagi orang yang mengerjakan shalat, baik ketika *munfarid* (sendiri) maupun sebagai imam atau makmum, serta dalam keadaan apapun. Berdasarkan hadits dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوْا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.)

"Jika seorang imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin, sesungguhnya barangsiapa yang ucapan aminnya bertepatan dengan aminnya malaikat, maka akan diberikan ampunan baginya atas dosa-dosanya yang telah lalu."

Menurut riwayat Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ آمِيْنُ وَالْمَلاَئِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِينُ فَوَافَقَتْ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى غُفِرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.)

¤ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iif Abi Dawud* (197), dan dalam *Dha'iif Ibnu Majah* (182).-ed.

"Jika salah seorang di antara kalian mengucapkan amin di dalam shalat, dan malaikat di langit juga mengucapkan amin, lalu masing-masing ucapan amin dari keduanya saling bertepatan, maka akan diberikan ampunan baginya atas dosa-dosanya yang telah lalu."

Ada yang mengatakan, artinya, barangsiapa yang waktu ucapan *amin*-nya bersamaan dengan *amin* yang diucapkan malaikat. Ada juga yang berpendapat, bahwa maksudnya bersamaan dalam pengucapannya. Dan ada yang berpendapat, kebersamaan itu dalam hal keikhlasan.

Dalam shahih Muslim diriwayatkan hadits *marfu'*[12] dari Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا قَالَ -يَعْنِى الْإِمَامَ- وَلَاالضَّالِّيْنَ فَقُوْلُوْا آمِيْنَ يُجِبْكُمُ اللهُ.)

"Jika seorang imam telah membacakan *waladhdhaalliin*, maka ucapkan, *'amin'*. Niscaya Allah mengabulkan permohonan kalian."

Mayoritas ulama mengatakan bahwa makna *amin* itu adalah ya Allah perkenankanlah untuk kami.

Para sahabat Imam Malik berpendapat, seorang imam tidak perlu mengucapkan amin, cukup makmum saja yang mengucapkannya. Berdasarkan pada hadits riwayat Imam Malik dari Sami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(وَإِذَا قَالَ -يَعْنِى الْإِمَامَ- وَلَاالضَّالِّيْنَ فَقُوْلُوْا آمِيْنَ.)

"Jika seorang imam telah membaca *waladhdhaalliin*, maka ucapkan, *'amin'*."

Mereka juga menggunakan hadits dari Abu Musa al-Asy'ari yang diriwayatkan Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَإِذَا قَرَأَ وَلَاالضَّـــالِّيْنَ فَقُوْلُوْا آمِيْـــنَ.)

"Jika ia telah membaca *waladhdhaalliin*, maka ucapkanlah *amin*."

Dan kami kemukakan di atas dalam hadits dalam muttafaq 'alaih:

(إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوْا.)

"Jika seorang imam telah mengucapkan *amin*, maka ucapkanlah *amin*."

Dan Rasulullah ﷺ sendiri mengucapkan amin ketika beliau selesai membaca *ghairil maghdhuubi 'alaihim waladhdhaalliin.*

---

[12] Perkataan, perbuatan atau Iqrar (persetujuan) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, baik sanad hadits itu bersambung-sambung atau terputus dan baik yang menyandarkan hadits itu sahabat, maupun yang lainnya.-pent.

Para sahabat kami telah berbeda pendapat mengenai *jahr* (suara keras) bagi makmum dalam mengucapkan *amin* dalam shalat jahrnya. Kesimpulan dari perbedaan pendapat itu, bahwa jika seorang imam lupa mengucapkan *amin*, maka makmum harus serempak mengucapkannya dengan suara keras. Dan jika sang imam telah mengucapkannya dengan suara keras, (menurut) pendapat yang baru menyatakan, bahwa para makmum tidak mengucapkannya dengan suara keras.

(Pendapat) yang terakhir ini juga merupakan pendapat Abu Hanifah dan sebuah riwayat dari Imam Malik, karena *amin* itu merupakan salah satu bentuk dzikir sehingga tidak perlu dikeraskan sebagaimana halnya dzikir-dzikir shalat lainnya. Sedangkan pendapat yang lama menyatakan, bahwa para makmum juga perlu mengucapkannya dengan suara keras. Hal itu merupakan pendapat imam Ahmad bin Hanbal dan sebuah riwayat yang lain dari imam Malik seperti yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hadits:

(حَتَّــى يَرْتَجَّ الْمَسْجِدُ.)

"Sehingga masjid bergetar (karenanya)."[¤]

----= = =(00000)= = =----

[¤] Dha'if, telah disebutkan sebelumnya.-ed.

سورة البقرة

AL-BAQARAH

(Sapi Betina)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-1 : 286 ayat

Keutamaan Surat al-Baqarah

Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Suhail bin Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا فَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ لاَيَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ.

"Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah tidak akan dimasuki syaitan." At-Tirmidzi mengatakan, "hadits ini hasan shahih."

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ أَلْفَيَنَّ أَحَدَكُمْ يَضَعُ إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى يَتَغَنَّى وَيَدَعُ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ يَقْرَؤُهَا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَإِنَّ أَصْفَرَ الْبُيُوْتِ الْجَوْفُ الصِّفْرُ مِنْ كِتَابِ اللهِ.

"Semoga aku tidak mendapatkan salah seorang di antara kalian meletakkan salah satu kakinya di atas kakinya yang lain, sambil bernyanyi dan meninggalkan surat al-Baqarah tanpa membacanya, sesungguhnya syaitan akan lari dari rumah yang dalamnya dibacakan surat al-Baqarah. Sesungguhnya rumah yang paling kosong adalah bagian dalam rumah yang hampa dari kitab Allah (al-Qur'an)." (HR. An-Nasa'i dalam kitab *al-Yaum wa al-Lailah.*).

Abdullah bin Mas'ud mengatakan, "Barangsiapa membaca sepuluh ayat dari surat al-Baqarah pada suatu malam, maka syaitan tidak akan masuk ke rumahnya pada malam itu. Yaitu empat ayat dari awal surat al-Baqarah, ayat kursi dan dua ayat selanjutnya, serta tiga ayat terakhir surat al-Baqarah. Dalam satu riwayat disebutkan pada hari itu dia dan keluarganya tidak akan didekati syaitan, dan tidak ada sesuatu yang dibencinya. Dan tidaklah ayat-ayat itu dibacakan atas orang gila, melainkan dia akan sadar (sembuh)."

At-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, katanya:

بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بَعْثًا وَهُمْ ذُوُو عَدَدٍ، فَاسْتَقْرَأَهُمْ فَاسْتَقْرَأَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ، مَا مَعَهُ مِنَ الْقُرْآنِ فَأَتَى عَلَى رَجُلٍ مَنْ أَحْدَثِهِمْ سِنًّا فَقَالَ: (مَا مَعَكَ يَا فُلاَنْ؟) فَقَالَ مَعِي كَذَا وَكَذَا وَسُوْرَةُ الْبَقَرَةِ، فَقَالَ: (أَمَعَكَ سُـــوْرَةُ الْبَقَرَةِ؟) قَالَ نَعَمْ قَالَ: (إِذْهَبْ فَأَنْتَ أَمِيْرُهُمْ) فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ: وَاللهِ مَا مَنَعَنِي أَنَّهُ أَتَعَلَّمَ الْبَقَرَةَ إِلاَّ أَنِّيْ خَشِيْتُ أَلاَّ أَقُوْمَ بِهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تَعَلَّمُوْا الْقُرْآنَ وَاقْرَؤُوهُ، فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ، كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُوٍّ مِسْكًا يَفُوْحُ رِيْحُـــهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَـــهُ فَيَرْقُدُ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ جِرَابٍ أُوْكِيَ عَلَى مِسْكٍ.

"Rasulullah ﷺ pernah mengutus utusan yang terdiri dari beberapa orang. Kemudian beliau memeriksa mereka. Selanjutnya beliau menguji hafalan al-Qur'an mereka masing-masing. Lalu beliau menghampiri orang yang paling muda usianya seraya bertanya: "Surat apa yang telah kamu hafal?" Orang itu menjawab: "Aku sudah hafal surat ini dan itu serta surat al-Baqarah." "Apakah kamu hafal surat al-Baqarah?" Tanya Rasulullah. Orang itu menjawab: "Ya, hafal." Setelah itu beliau bersabda: "Berangkatlah, dan kamulah pemimpin bagi mereka. Kemudian salah seorang yang terpandang di antara mereka berkata: "Ya Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku mempelajari surat al-Baqarah melainkan karena aku khawatir tidak dapat mengamalkannya. Maka beliau bersabda: "Pelajarilah al-Qur'an dan bacalah. Sesungguhnya perumpamaan al-Qur'an bagi orang yang mempelajarinya lalu membaca dan mengamalkannya adalah seperti kantong kulit berisi minyak kesturi yang aromanya menyebar ke segala penjuru. Sedangkan perumpamaan orang yang mempelajarinya, lalu dia tidur (tidak mengamalkannya), padahal al-Qur'an ada dalam dirinya laksana kantong kulit atau cap tanda yang diletakkan di atas minyak kesturi." (Menurut at-Tirmidzi, hadits ini hasan.).[¤]

Al-Bukhari meriwayatkan, dari al-Laits, dari Yazid bin al-Haad, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Usaid bin Hudhair ﷺ, katanya: "Pada suatu malam ia membaca surat al-Baqarah -sementara kudanya ditambatkan di dekatnya.- Tiba-tiba kuda itu berputar-putar. Ketika Usaid berhenti membaca, maka kuda itupun merasa tenang. Kemudian Usaid membacanya kembali, maka kuda itu kembali berputar-putar. Tatkala berhenti membacanya, kuda itu pun terdiam. Setelah itu ia membacanya lagi, dan kudanya itupun berputar-putar. Maka ia pun kembali, sedangkan puteranya, Yahya berada di dekat kuda tersebut. Karena merasa kasihan dan khawatir kuda itu akan menerjangnya.

[¤] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif at-Tirmidzi* (541).

Ia mengambil anaknya itu, ia menengadahkan kepalanya ke langit sampai ia tidak melihatnya.

Ketika pagi hari tiba, ia menceritakan peristiwa itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: "Wahai putera Hudhair, baca terus." Ia pun menjawab: "Ya Rasulullah, aku merasa kasihan kepada Yahya, karena ia berada dekat dengan kuda tersebut. Kemudian aku mengangkat kepalaku dan kembali melihat ke arahnya. Setelah itu aku menengadahkan kepalaku ke langit, tiba-tiba aku melihat sesuatu seperti bayangan yang mirip dengan lampu-lampu. Setelah itu aku keluar rumah hingga aku tidak dapat melihatnya lagi. "Tahukah engkau, apa itu?" Tanya Rasulullah. "Tidak," jawabnya. Beliau pun bersabda: "Itulah malaikat yang mendekati karena suara bacaanmu. Seandainya kamu terus membacanya, niscaya pada pagi hari esok manusia akan dapat melihat malaikat itu tanpa terhalang."

Keutamaan Surat al-Baqarah bersama Ali-'Imran.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Umamah, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ شَافِعٌ لأَهْلِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِقْرَءُوْا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَــةِ، كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٌّ يُحَاجَّانِ عَنْ أَهْلِهِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ قَالَ إِقْرَءُوا الْبَقَرَةَ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلاَ تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ.)

"Bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya al-Qur'an itu akan memberi syafa'at bagi pembacanya pada hari kiamat kelak. Dan bacalah az-Zahrawain, yaitu surat al-Baqarah dan Ali-'Imran, karena kedua surat itu akan datang pada hari kiamat, seolah-olah keduanya bagai tumpukan awan, atau bagai dua bentuk payung yang menaungi, atau bagai dua kelompok burung yang mengembangkan sayapnya. Keduanya akan berdalih untuk membela pembacanya pada hari kiamat." Kemudian beliau bersabda: "Bacalah al-Baqarah, karena membacanya akan mendatangkan berkah dan meninggalkannya berarti kerugian. Dan para tukang sihir tidak akan sanggup menjangkau (pembacanya)." Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ash-Shalah.

Dalam shahih al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca kedua surat itu dalam satu rakaat.

Keutamaan Tujuh Surat Yang Panjang.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ أَخَذَ السَّبْعَ الأُوَلَ مِنَ الْقُرْآنِ فَهُوَ حَبْرٌ.)

"Barangsiapa memperoleh tujuh surat terpanjang dalam al-Qur'an, maka ia adalah seorang alim."[¤]

Tentang Surat al-Baqarah.

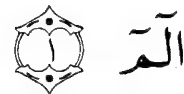
Tidak diperdebatkan lagi bahwa semua ayat dalam surat al-Baqarah diturunkan di Madinah. Ia termasuk surat yang pertama kali turun di Madinah. Tetapi ada pendapat yang menyatakan bahwa firman Allah: ﴿ وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ﴾ *"Dan peliharalah diri kalian dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kalian dikembalikan kepada Allah,"* (QS. Al-Baqarah: 281), adalah ayat al-Qur'an yang paling terakhir turun. Dan kemungkinan ia memang salah satu ayat yang terakhir diturunkan. Dan ayat riba juga termasuk yang paling terakhir diturunkan.

Khalid bin Ma'dan menyatakan bahwa surat al-Baqarah mengandung seribu kabar berita, seribu perintah, dan seribu larangan.

Orang-orang yang menghitungnya mengatakan, surat al-Baqarah ini terdiri dari 287 (dua ratus delapan puluh tujuh) ayat, 6221 (enam ribu dua ratus dua puluh satu) kata, dan 25.500 (dua puluh lima ribu lima ratus) huruf. *Wallahu a'lam.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.



Alif laam miim. (QS. 2:1)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai huruf-huruf potongan yang terdapat pada awal beberapa surat. Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa itu merupakan huruf-huruf yang hanya Allah sendiri yang mengetahui maknanya. Maka mereka mengembalikan ilmu mengenai hal itu kepada Allah dengan tidak menafsirkannya. Pendapat ini dinukil al-Qurthubi dalam tafsirnya dari Abu Bakar, Umar, Utsman, 'Ali, dan Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhum.*

Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, huruf-huruf itu adalah nama-nama surat al-Qur'an.

Dalam tafsirnya, al-Allamah Abul Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari menyatakan bahwa hal tersebut menjadi kesepakatan banyak

[¤] Dha'if, telah disampaikan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *al-'Ilal al-Mutanaahiyah* (I/149).

ulama. Beliau juga menukil dari Sibawaih bahwa ia menegaskan dan memperkuat hal itu. Berdasarkan hadits dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca surat *Alif laam mim as-Sajdah* (Surat as-Sajdah) dan *hal ata 'ala al-Insan* (Surat al-Insan) pada shalat subuh pada hari Jum'at.

Sebagian ulama meringkas masalah ini dengan menyatakan: "Tidak diragukan lagi bahwa huruf-huruf ini tidak diturunkan Allah ﷻ dengan sia-sia dan tanpa makna. Orang yang tidak tahu mengatakan bahwa "Di dalam al-Qur'an terdapat suatu hal yang tidak memiliki makna sama sekali," ini merupakan kesalahan besar. Karena ternyata sesuatu yang dimaksud itu pada hakekatnya memiliki makna, jika kami mendapatkan riwayat yang benar dari Nabi ﷺ tentu kami akan menerimanya, dan jika tidak, maka kami akan menyerahkan maknanya kepada Allah ﷻ seraya berucap: "Kami beriman kepadanya. Semuanya berasal dari sisi Rabb kami."

Dan para ulama sendiri belum memiliki kesepakatan mengenai huruf-huruf tersebut, dan mereka masih berbeda pendapat. Barangsiapa yang menemukan pendapat yang didasarkan pada dalil yang kuat, maka hendaklah ia mengikutinya, jika tidak, maka hendaklah ia menyerahkan maknanya kepada Allah ﷻ hingga diperoleh kejelasan mengenai hal tersebut.

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (QS. 2:2)

Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu Abbas mengatakan, "ذَٰلِكَ الْكِتَابُ" berarti kitab ini. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, Zaid bin Aslam, Ibnu Juraij, bahwa "ذَٰلِكَ" (itu) berarti "هٰذَا" (ini). Bangsa Arab berbeda pendapat mengenai kedua *ismul isyarah* (kata petunjuk) tersebut. Mereka sering memakai keduanya secara tumpang tindih. Dalam percakapan yang demikian itu sudah menjadi sesuatu yang dimaklumi. Dan hal itu juga telah diceritakan Imam al-Bukhari dari Mu'ammar bin Mutsanna, dari Abu Ubaidah.

"الْكِتَابُ" yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah al-Qur'an. Dan ar-Raib maknanya: "الشَّكُّ", artinya keragu-raguan. ﴿ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾ berarti tidak ada keraguan di dalamnya. Artinya, bahwa al-Qur'an ini sama sekali tidak mengandung keraguan di dalamnya, bahwa ia diturunkan dari sisi Allah, sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat as-Sajdah:
﴿ الم تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Alif Laam Miim. Turunnya al-Qur'an*

yang tidak ada keraguan terhadapnya adalah dari Rabb semesta alam." (QS. As-Sajdah: 1).

Sebagian mereka mengatakan, yang demikian itu merupakan berita yang berarti larangan. Artinya, janganlah kalian meragukannya.

Di antara qurra' ada yang menghentikan bacaanya ketika sampai pada kata ﴿ لَارَيْبَ ﴾ dan memulainya kembali dengan firman-Nya, yaitu: ﴿ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ ﴾. Dan ada juga yang menghentikan bacaan pada kata ﴿ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾. Bacaan yang (terakhir ini) lebih tepat. Karena dengan bacaan seperti itu firman-Nya, yaitu "هُدًى" menjadi sifat bagi al-Qur'an itu sendiri. Dan yang demikian itu lebih baik dan mendalam dari sekadar pengertian yang menyatakan adanya petunjuk di dalamnya.

"هُدًى" ditinjau dari segi bahasa arab bisa berkedudukan *Marfu'* sebagai *naat* (sifat), dan bisa juga *Manshub* sebagai *hal* (keterangan keadaan). Dan *hudan* (petunjuk) itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ يَـٰٓأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾
"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya telah datang kepada klain pelajaran dari Rabb kalian dan penyembuh bagi berbagai penyakit (yang ada) di dalam dada serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus: 57).

As-Suddi menceritakan, dari Abu Malik dan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas dan dari Murrah al-Hamadani, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa sahabat Rasulullah ﷺ, bahwa makna ﴿ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ ﴾, berarti cahaya bagi orang-orang yang bertakwa.

Abu Rauq menceritakan, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, ﴿ الْمُتَّقِينَ ﴾ adalah orang-orang mukmin yang sangat takut berbuat syirik kepada Allah dan senantiasa berbuat taat kepada-Nya.

Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, al-Muttaqin adalah orang-orang yang senantiasa menghindari siksaan Allah Ta'ala dengan tidak meninggalkan petunjuk yang diketahuinya dan mengharapkan rahmat-Nya dalam mempercayai apa yang terkandung di dalam petunjuk tersebut.

Sufyan ats-Tsauri menceritakan, dari seseorang, dari al-Hasan al-Bashri, ia mengatakan, firman-Nya, ﴿ لِلْمُتَّقِينَ ﴾, berarti mereka yang benar-benar takut mengerjakan apa yang telah diharamkan Allah ﷻ bagi mereka serta menunaikan apa yang telah diwajibkan kepada mereka.

Sedangkan Qatadah mengatakan, ﴿ لِلْمُتَّقِينَ ﴾, adalah mereka yang disifati Allah ﷻ dalam firman-Nya: ﴿ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib serta mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka."* (QS. Al-Baqarah: 3).

Dan pendapat yang dipilih Ibnu Jarir adalah bahwa ayat ini mencakup kesemuanya itu, dan itulah yang benar.

Telah diriwayatkan dari Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Athiyyah as-Suddi, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُوْنَ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ حَتَّى يَدَعَ مَالاَ بَأْسَ بِهِ حَذَرًا مِمَّا بِهِ بَأْسٌ.)

"Tidaklah seorang hamba mencapai derajat *muttaqin* (orang yang bertakwa) hingga ia meninggalkan apa yang boleh dilakukannya untuk menghindari apa yang tidak boleh dikerjakannya." (Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib.).[¤]

Yang dimaksud dengan ﴿ هُدًى ﴾ petunjuk adalah keimanan yang tertanam di dalam hati. Dan tiada yang dapat meletakkannya di dalam hati manusia kecuali Allah ﷻ. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberikan petunjuk kepada orang yang engkau cintai."* (QS. Al-Qashash: 56).

Dia juga berfirman: ﴿ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴾ *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* (QS. Al-Kahfi: 17).

Selain itu, *Hudan* dimaksudkan juga sebagai penjelasan mengenai kebenaran, pemberian dalil terhadapnya, serta bimbingan menuju kepadanya. Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* (QS. Asy-Syura: 52).

Juga firman-Nya berikut ini: ﴿ إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan. Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."* (QS. Ar-Ra'ad: 7).

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ ﴾ *"Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu."* (QS. Fushshilat: 41).

Ketahuilah bahwa taqwa pada dasarnya berarti menjaga diri dari hal-hal yang dibenci, karena kata takwa berasal dari kata "الْوِقَايَةُ" (penjagaan).

An-Nabighah bersyair:

سَقَطَ النَّصِيفُ وَلَمْ تُرِدْ إِسْقَاطَهُ * فَتَنَاوَلَتْهُ وَاتَّقَتْنَا بِالْيَدِ

Penutup kepalanya terjatuh padahal ia tidak bermaksud menjatuhkannya.

[¤] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (6320).-ed.

Lalu ia mengambilnya sambil menutupi wajahnya -dari pandangan kami- dengan tangannya.

Diceritakan, Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab mengenai takwa, maka Ubay bertanya kepadanya: "Tidakkah engkau pernah melewati jalan yang berduri?" Umar menjawab: "Ya." Ia bertanya lagi: "Lalu apa yang engkau kerjakan?" Ia menjawab: "Aku berusaha keras dan bekerja sungguh-sungguh untuk menghindarinya." Kemudian ia menuturkan: "Yang demikian itu adalah takwa."

Ibnul Mu'taz telah mengambil pengertian itu seraya mengatakan:

خَلِّ الذُّنُوْبَ صَغِيْرَهَا * وَكَبِيْرَهَا ذَاكَ التُّقَى

وَاصْنَعْ كَمَــاشٍ فَوْقَ أَرْ * ضِ الشَّوْكِ يَحْذَرُ مَا يَرَى

لاَ تَحْقِرَنَّ صَغِيْــرَةً * إِنَّ الْجِبَالَ مِنَ الْحَصَى

Tinggalkanlah dosa kecil maupun besar dan yang demikian itu adalah takwa.

Jadilah seperti orang yang berjalan di atas tanah berduri, berhati-hati terhadap apa yang dilihatnya.

Dan janganlah engkau meremehkan suatu hal yang kecil, sesungguhnya gunung itu berasal dari batu kerikil.

Pada suatu hari, Abud Darda' pernah membacakan sebuah sya'ir:

يُرِدِ الْمَرْءُ أَنْ يُؤْتَى مُنَاهُ * وَيَأْبَى اللّٰهُ إِلاَّ مَا أَرَادَا

يَقُوْلُ الْمَرْءُ فَائِدَتِــي وَمَــالِيْ * وَتَقْوَى اللهِ أَفْضَلُ مَا اسْتَفَادَا

Seseorang menginginkan agar harapannya dipenuhi, namun Allah menolaknya kecuali apa yang dikehendaki-Nya.

Ia mengucapkan: "Keuntungan dan harta kekayaanku." Padahal takwa kepada Allah-lah sebaik-baik apa yang diperoleh dan dimiliki.

Dalam Kitabnya, as-Sunan, Ibnu Majah meriwayatkan, dari Abu Umamah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا اسْتَفَادَ الْمَرْءُ بَعْدَ تَقْوَى اللهِ خَيْرًا مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَــةٍ إِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ، وَإِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبَرَّتْهُ، وَإِنْ غَابَ عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِيْ نَفْسِهَا وَمَالِهِ.)

"Tidak ada sesuatu bagi seseorang setelah takwa yang lebih baik dari seorang isteri shalihah, yang jika sang suami melihatnya ia selalu membahagiakannya, jika suami menyuruhnya ia senantiasa menaatinya, jika suami bersumpah terhadap sesuatu kepadanya, maka dia penuhi sumpahnya. Dan jika suaminya tidak berada di sisinya, ia selalu setia menjaga dirinya dan harta suaminya." (HR. Ibnu Majah).[¤]

[¤] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (4999).-ed.

ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib

Abu Ja'far ar-Razi menceritakan, dari Abdullah, ia mengatakan: "Iman itu adalah kebenaran."

Ali bin Abi Thalhah dan juga yang lainnya menceritakan,dari Ibnu Abbas ﵁, ia mengatakan: "Mereka beriman (maksudnya adalah) mereka membenarkan." Sedangkan Mu'ammar mengatakan, dari az-Zuhri, "Iman adalah amal."

Ibnu Jarir mengatakan, yang lebih baik dan tepat adalah mereka harus mensifati diri dengan iman kepada yang ghaib baik melalui ucapan maupun perbuatan. Kata iman itu mencakup keimanan kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya sekaligus membenarkan pernyataan itu melalui amal perbuatan.

Berkenaan dengan ini, penulis katakan, secara etimologis[13], iman berarti pembenaran semata. Al-Qur'an sendiri terkadang menggunakan kata ini untuk pengertian tersebut, dan sebagaimana yang dikatakan oleh saudara-saudara Yusuf kepada ayah mereka, ﴿ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴾ *"Dan engkau sekali-kali tidak akan pernah percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."* (QS. Yusuf: 17).

Demikian pula ketika kata iman itu dipergunakan beriringan dengan amal shalih, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih."* (QS. Al-Ashr: 3).

Adapun jika kata itu dipergunakan secara mutlak, maka iman menurut syari'at tidak mungkin ada kecuali yang diwujudkan melalui keyakinan, ucapan, dan amal perbuatan.

Demikian itulah pendapat yang menjadi pegangan mayoritas ulama. Bahkan telah menyatakan secara ijma' (sepakat) Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Ubaidah, dan lain-lainnya, "أَنَّ الإِيْمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ" "Bahwa iman adalah pembenaran dengan ucapan dan amal perbuatan, bertambah dan berkurang." Mengenai hal ini telah banyak hadits dan atsar yang membahasnya. Dan kami telah menyajikannya secara khusus dalam kitab Syarhu al-Bukhari.

Sebagian mereka mengatakan, beriman kepada yang ghaib sama seperti beriman kepada yang nyata, dan bukan seperti yang difirmankan Allah ﷻ mengenai orang-orang munafik:

---

[13] Etimologis: Ilmu tentang asal-usul kata, perubahan-perubahannya serta maknanya.-pent.

﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Dan jika mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman'. Dan jika mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian, kami hanyalah berolok-olok'".* (QS. Al-Baqarah: 14).

Dengan demikian, firman-Nya *"kepada yang ghaib"* berkedudukan sebagai *haal* (menerangkan keadaan), artinya pada saat keadaan mereka ghaib dari penglihatan manusia. Sedangkan mengenai makna ghaib yang dimaksud ini terdapat berbagai ungkapan ulama salaf yang beragam, semua benar maksudnya.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib,"* Abu Ja'far ar-Razi menceritakan, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abu al-'Aliyah, ia mengatakan: "Mereka beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, surga dan neraka, serta pertemuan dengan Allah, dan juga beriman akan adanya kehidupan setelah kematian ini, serta adanya kebangkitan. Dan semuanya itu adalah hal yang ghaib."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Muhairiz, ia menceritakan, aku pernah mengatakan kepada Abu Jam'ah: "Beritahukan kepada kami sebuah hadits yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ?". Ia pun berkata: "Baiklah, aku akan beritahukan sebuah hadits kepadamu. Kami pernah makan siang bersama Rasulullah ﷺ, dan bersama kami terdapat Abu Ubaidah bin al-Jarrah, lalu ia bertanya: 'Ya Rasulullah, adakah seseorang yang lebih baik dari kami? Sedangkan kami telah masuk Islam bersamamu dan berjihad bersamamu pula?' Beliau menjawab:

(نَعَمْ، قَوْمٌ يَكُونُونَ مِنْ بَعْدِكُمْ يُؤْمِنُونَ بِي وَلَمْ يَرَوْنِي.)

"Ya ada. Yaitu suatu kaum setelah kalian, mereka beriman kepadaku padahal mereka tidak melihatku."

وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ 

Yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (QS. 2:3)

Ibnu Abbas mengatakan, ﴿ يُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ ﴾ *"Mendirikan shalat,"* berarti mendirikan shalat dengan segala kewajibannya.

Dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak mengatakan, mendirikan shalat berarti mengerjakan dengan sempurna ruku', sujud, bacaan, serta penuh kekhusyu'an.

Dan Qatadah mengatakan, ﴿ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ ﴾ berarti berusaha mengerjakannya tepat pada waktunya, berwudhu', ruku' dan bersujud.

Sedangkan Muqatil bin Hayyan mengatakan, ﴿ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ ﴾ berarti menjaga untuk selalu mengerjakannya pada waktunya, menyempurnakan wudhu', ruku', sujud, bacaan al-Qur'an, tasyahhud, serta membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ. Demikian itulah makna mendirikan shalat.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴾ *"Dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka,"* Ali bin Abi Thalhah dan yang lainnya menceritakan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, (maksud ayat ini ialah) mengeluarkan zakat dari harta kekayaan yang dimilikinya.

As-Suddi menceritakan, dari Ibnu Abbas, dari Ibnu Mas'ud, dan dari beberapa shahabat Rasulullah ﷺ, ia mengatakan, ayat ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴾ *"Dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka,"* berarti pemberian nafkah seseorang kepada keluarganya.

Sedangkan Ibnu Jarir menentukan pilihannya bahwa ayat di atas bersifat umum mencakup segala bentuk zakat dan infak. Ia mengatakan, sebaik-baik tafsir mengenai sifat kaum itu adalah hendaklah mereka menunaikan semua kewajiban yang berada pada harta benda mereka, baik berupa zakat ataupun memberi nafkah orang-orang yang harus ia jamin dari kalangan keluarga, anak-anak dan yang lainnya dari kalangan orang-orang yang wajib ia nafkahi, karena hubungan kekerabatan, kepemilikan (budak) atau faktor lainnya. Yang demikian itu karena Allah ﷻ mensifati dan memuji mereka dengan hal itu secara umum. Setiap zakat dan infak merupakan sesuatu yang sangat terpuji.

Lebih lanjut penulis (Ibnu Katsir) berkata, seringkali Allah ﷻ mempersandingkan antara shalat dan *infak* (zakat). Shalat merupakan hak Allah sekaligus sebagai bentuk ibadah kepada-Nya, dan ia mencakup pengesaan, penyanjungan, pengharapan, pemujiaan, pemanjatan doa, serta tawakkal kepada-Nya. Sedangkan infak merupakan salah satu bentuk perbuatan baik kepada sesama makhluk dengan memberikan manfaat kepada mereka. Dan yang paling berhak mendapatkannya adalah keluarga, kaum kerabat, serta orang-orang terdekat. Dengan demikian segala bentuk nafkah dan zakat yang wajib, tercakup dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴾ *"Dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka."*

Oleh karena itu tersebut dalam kitab al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ.)

"Islam itu didirikan di atas lima landasan; bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, serta melaksanakan ibadah haji." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Cukup banyak hadits yang membahas mengenai hal ini.

Dalam percakapan bahasa Arab, shalat adalah doa.

Sebagaimana al-A'sya berkata dalam syairnya:

لَهَا حَارِسٌ لاَيَبْرَحُ الدَّهْرُ بَيْتَهَا * وَإِنْ ذَبَحَتْ صَلَّى عَلَيْهَا وَزَمْزَمَا

Wanita itu memiliki penjaga, yang selamanya tidak pernah meninggalkannya.
Dan jika si wanita itu menyembelih kurban, maka si penjaga itu berdoa untuknya, dan menjaganya.

Makna hal di atas cukup jelas. Kemudian menurut syari'at, shalat diartikan sebagai ruku', sujud, dan amalan-amalan khusus pada waktu yang khusus pula dengan syarat-syaratnya yang jelas serta sifat-sifat dan macam-macamnya yang telah masyhur. Dan bahwa kata shalat itu adalah *musytaq*[14] dari kata "الدُّعَاء" "Doa," inilah pendapat yang paling benar dan paling masyhur. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan mengenai zakat, akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan berikutnya, insya Allah.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. **(QS. 2:4)**

Mengenai firman-Nya, *"Dan orang-orang yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum kamu,"* Ibnu Abbas mengatakan: "Artinya mereka membenarkan apa yang engkau (Muhammad ﷺ) bawa dari Allah ﷻ dan apa yang dibawa oleh para rasul sebelum dirimu. Mereka sama sekali tidak membedakan antara para rasul tersebut serta tidak ingkar terhadap apa yang mereka bawa dari Rabb mereka.

[14] Lihat foot note no. 4

﴿ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴾, yakni mereka yakin akan adanya hari kebangkitan, kiamat, surga, neraka, perhitungan, dan timbangan." Disebut akhirat, karena ia ada setelah dunia.

Para ulama berbeda pendapat mengenai orang-orang yang disebut dalam ayat tersebut, apakah mereka ini yang disifati Allah dalam firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka."*

Mengenai siapakah mereka ini, terdapat tiga pendapat yang diceritakan oleh Ibnu Jarir:

Pertama, orang-orang yang disifati Allah dalam ayat ketiga surat al-Baqarah itu adalah mereka yang Dia sifati dalam ayat setelahnya, yaitu orang-orang yang beriman dari kalangan Ahlul Kitab dan yang selainnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Mujahid, Abu al-Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, dan Qatadah.

Kedua, mereka itu (yang disebutkan pada ayat ketiga dan ke empat dari surat al-Baqarah) adalah satu, yaitu orang-orang yang beriman dari kalangan ahlul kitab. Dengan demikian berdasarkan kedua hal di atas, maka "وَ" dalam ayat ini berkedudukan sebagai *wawu 'athaf* (penyambung) satu sifat dengan sifat yang lainnya.

Ketiga, mereka yang disifati pertama kali (ayat ketiga) adalah orang-orang yang beriman dari bangsa Arab, dan yang disifati berikutnya (ayat keempat) adalah orang-orang yang beriman dari kalangan ahlul kitab.

Berkenaan dengan hal di atas, penulis katakan, yang benar adalah pendapat Mujahid, yang mengatakan: Empat ayat pertama dari surat al-Baqarah menyifati orang-orang yang beriman, dan dua ayat berikutnya (ayat keenam dan ketujuh) menyifati orang-orang kafir, tiga belas ayat menyifati orang-orang munafik. Keempat ayat tersebut bersifat umum bagi setiap mukmin yang menyandang sifat-sifat tersebut, baik dari kalangan bangsa Arab maupun non-Arab serta Ahlul Kitab, baik umat manusia maupun jin. Salah satu sifat ini tidak akan bisa sempurna tanpa adanya sifat-sifat lainnya. Bahkan masing-masing sifat saling menuntut adanya sifat yang lainnya. Dengan demikian, iman kepada yang ghaib, shalat dan zakat tidak benar kecuali dengan adanya iman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, juga apa yang dibawa oleh para Rasul sebelumnya serta keyakinan akan adanya kehidupan akhirat. Dan Allah ﷻ telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memenuhi hal itu melalui firman-Nya:
﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya."* (QS. An-Nisaa':136).

Dia juga berfirman: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ءَامِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم ﴾ *"Wahai orang-orang yang telah diberi al-Kitab, berimanlah kalian kepada apa yang telah Kami turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan kitab yang ada pada kalian."* (QS. An-Nisaa': 47).

Dan Allah telah menyebutkan tentang orang-orang mukmin secara keseluruhan yang memenuhi semuanya itu melalui firman-Nya: ﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَ الْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللهِ وَ مَلاَئِكَتِهِ وَ كُتُبِهِ وَ رُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ﴾

"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya. Demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya." (QS. Al-Baqarah: 285).

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan perintah kepada orang-orang yang beriman supaya beriman kepada Allah, rasul-rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya, khususnya orang-orang mukmin dari kalangan ahlul kitab, karena mereka beriman kepada apa yang berada di tangan mereka secara terperinci. Maka jika mereka masuk Islam dan beriman kepadanya secara terperinci, bagi mereka tersedia dua pahala.

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung. **(QS. 2:5)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ ﴾ *"Mereka itulah,"* yaitu orang-orang yang menyandang sifat-sifat di atas, yaitu beriman kepada hal-hal yang ghaib, mendirikan shalat, mengeluarkan infak dari rizki yang Allah berikan kepada mereka, beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan para Rasul sebelumnya, serta menyakini adanya kehidupan akhirat. Dan semua itu mengharuskan mereka bersiap diri untuk menghadapinya dengan mengerjakan amal shalih dan meninggalkan semua yang diharamkan-Nya.

﴿ عَلَىٰ هُدًى ﴾ *"Yang tetap mendapat petunjuk,"* maksudnya mereka senantiasa mendapat pancaran cahaya, penjelasan, serta petunjuk dari Allah ﷻ.

﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung,"* yaitu orang-orang yang mendapatkan apa yang mereka inginkan dan yang selamat dari kejahatan yang mereka jauhi.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. (QS. 2:6)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir,"* yaitu orang-orang yang menutupi kebenaran dan menyembunyikan-Nya. Dan Allah ﷻ telah menetapkan hal itu bagi mereka, baik diberikan peringatan maupun tidak, maka mereka akan tetap kafir dan tidak mempercayai apa yang engkau (Muhammad ﷺ) bawa kepada mereka.

Sebagaimana Dia telah berfirman:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabb-mu, tidaklah akan beriman[15]*, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, sehingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 96-97).

Maksudnya, orang yang ditetapkan oleh Allah ﷻ hidup dalam kesengsaraan, maka ia tidak akan pernah merasakan kebahagiaan, dan orang yang disesatkan-Nya, maka ia tidak akan pernah mendapat petunjuk. Maka janganlah biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka, dan sampaikanlah risalah (Islam) kepada mereka.

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. (QS. 2:7)

Mengenai Firman-Nya, ﴿ خَتَمَ اللَّهُ ﴾, as-Suddi mengatakan artinya: bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah mengunci-mati.

---

[15] Kalimat di sini berarti "ketetapan". Maksud ayat ini adalah orang-orang yang telah ditetapkan Allah dalam Lauhul Mahfuzh bahwa mereka akan mati dalam keadaan kafir, selamanya tidak akan beriman.

Masih berkaitan dengan ayat ini, Qatadah mengatakan, "Syaitan telah menguasai mereka karena mereka telah menaatinya. Maka Allah mengunci-mati hati, dan pendengaran, serta pandangan mereka ditutup, sehingga mereka tidak dapat melihat petunjuk, tidak dapat mendengarkan, memahami, dan berfikir."

Ibnu Juraij menceritakan, Mujahid mengatakan, Allah mengunci-mati hati mereka. Dia berkata: "الطَّبْعُ" artinya melekatnya dosa di hati, maka dosa-dosa itu senantiasa mengelilingnya dari segala arah sehingga berhasil menemui hati tersebut. Pertemuan dosa dengan hati itu merupakan kunci mati.

Lebih lanjut Ibnu Juraij mengatakan, kunci mati dilakukan terhadap hati dan pendengaran mereka.

Ibnu Juraij juga menceritakan, Abdullah bin Katsir memberitahukan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Mujahid mengatakan, "الـرَّان" (penghalangan) lebih ringan daripada "الطَّبْع" (penutupan dan pengecapan), dan "الطَّبْع" lebih ringan daripada "الإقفال" (penguncian).

Al-A'masy mengatakan, Mujahid mengisyaratkan kepada kami dengan tangannya, lalu ia menuturkan, mereka mengetahui bahwa hati itu seperti ini, yaitu telapak tangan. Jika seseorang berbuat dosa, maka dosa itu menutupinya, sambil membengkokkan jari kelingkingnya, ia (Mujahid) mengatakan, "Seperti ini." Jika ia berbuat dosa lagi, maka dosa itu menutupinya, Mujahid membengkokkan jarinya yang lain ke telapak tangannya. Demikian selanjutnya hingga seluruh jari-jarinya menutup telapak tangannya. Setelah itu Mujahid mengatakan, "Hati mereka itu terkunci mati."

Mujahid mengatakan, mereka memandang bahwa hal itu adalah "الرَّيْنُ" (kotoran; dosa).

Hal yang sama juga diriwayatkan Ibnu Jarir, dari Abu Kuraib, dari Waki', dari al-A'masy, dari Mujahid.

Al-Qurthubi mengatakan, umat ini telah sepakat bahwa Allah ﷻ telah menyifati diri-Nya dengan menutup dan mengunci mati hati orang-orang kafir sebagai balasan atas kekufuran mereka itu, sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ بَلْ طَبَعَ اللهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِـــمْ ﴾ *"Sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka karena kekafirannya."* (QS. An-Nisaa': 155).

Dan al-Qurthubi juga menyebutkan hadits Hudzaifah yang terdapat di dalam kitab as-Shahih, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ كَالْحَصِيْرِ عُوْدًا عُوْدًا فَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْـتَةٌ بَيْضَاءُ، حَتَّى تَصِيْرُ عَلَى قَلْبَيْنِ، عَلَى أَبْيَضَ مِثْلَ الصَّفَا فَلاَ تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ، وَالْآخَرُ أَسْوَدُ مِرْبَادٌّ كَالْكُوْزِ مُجَخِّيًا لاَ يَعْرِفُ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَرًا.)

"Fitnah-fitnah itu menimpa hati bagaikan tikar dianyam sehalai demi sehelai. Hati mana yang menyerapnya, maka digoreskan titik hitam padanya. Dan hati mana yang menolaknya, maka digoreskan padanya titik putih. Sehingga hati manusia itu terbagi pada dua macam; hati yang putih seperti air jernih, dan ia tidak akan dicelakakan oleh fitnah selama masih ada langit dan bumi. Dan yang satu lagi berwarna hitam kelam seperti tempat minum yang terbalik, tidak mengenal kebaikan dan tidak pula mengingkari kemungkaran."

Ibnu Jarir mengatakan, yang shahih menurutku dalam hal ini adalah apa yang bisa dijadikan perbandingan, yaitu hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Dari Abu Hurairah ؓ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِـي قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَعْتَبَ صَقَلَ قَلْبُهُ وَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي قَالَ اللهُ تَعَـالَى ﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾)

"Sesungguhnya seorang mukmin, jika ia mengerjakan suatu perbuatan dosa, maka akan timbul noda hitam dalam hatinya. Jika ia bertaubat, menarik diri dari dosa itu, dan mencari ridha Allah, maka hatinya menjadi jernih. Jika dosanya bertambah, maka bertambah pula noda itu sehingga memenuhi hatinya. Itulah *ar-ran* (penutup), yang disebut oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya, *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka."*

Hadits di atas diriwayatkan Imam at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dari Qutaibah, al-Laits bin Sa'ad. Serta Ibnu Majah, dari Hisyam bin Ammar, dari Hatim bin Ismail dan al-Walid bin Muslim. Ketiganya dari Muhammad bin Ajlan. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan, Rasulullah ﷺ memberitahukan melalui sabdanya bahwa dosa itu jika sudah bertumpuk-tumpuk di hati, maka ia akan menutupnya, dan jika sudah menutupnya, maka didatangkan padanya kunci mati dari sisi Allah Ta'ala, sehingga tidak ada lagi jalan bagi iman untuk menuju ke dalamnya, dan tidak ada jalan keluar bagi kekufuran untuk lepas darinya. Itulah kunci mati yang disebutkan Allah ﷻ dan firman-Nya: ﴿ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ﴾ *"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka."*

Perbandingannya adalah sebagiamana kunci mati terhadap sesuatu yang dapat kita lihat dengan mata, tidak dapat dibuka dan diambil isinya kecuali dengan memecahkan dan membongkar kunci mati dari barang itu. Demikian halnya dengan iman, ia tidak akan sampai ke dalam hati orang yang telah terkunci mati hati dan pendengarannya, kecuali dengan membongkar dan melepas kunci mati tersebut dari hatinya.

Perlu diketahui bahwa *waqaf taam* (berhenti sempurna saat membacanya) adalah pada firman-Nya, ﴿ خَتَمَ اللّٰهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ﴾ *"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka."* Dan juga pada firman-Nya, ﴿ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ﴾ *"Serta penglihatan mereka ditutup,"* (ayat-ayat di atas) merupakan kalimat sempurna, dengan pengertian bahwa kunci mati itu dilakukan terhadap hati dan pendengaran. Sedangkan ﴿ غِشَاوَةٌ ﴾ adalah penutup terhadap pandangan. Sebagaimana yang dikatakan as-Suddi dalam tafsirnya, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ mengenai firman-Nya, ﴿ خَتَمَ اللّٰهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ﴾ *"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka,"* ia mengatakan, "Sehingga dengan demikian itu mereka (orang-orang kafir) tidak dapat berfikir dan mendengar. Dan dijadikan penutup pada pandangan mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."

Setelah menyifati orang-orang mukmin pada empat ayat pertama surat al-Baqarah, lalu memberitahukan keadaan orang-orang kafir dengan kedua ayat di atas, kemudian Allah ﷻ menjelaskan keadaan orang-orang munafik, yaitu mereka yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran.

Ketika keberadaan mereka semakin samar di tengah-tengah umat manusia, Allah ﷻ semakin gencar menyebutkan berbagai sifat kemunafikan mereka, sebagaimana Allah telah menurunkan surat Bara'ah dan Munafiqun tentang mereka serta menyebutkan mereka di dalam surat an-Nur dan surat-surat lainnya guna menjelaskan keadaan mereka agar orang-orang menghindarinya dan juga menghindarkan diri dari terjerumus kepadanya. Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS. 2:8) ***Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri sedang mereka tidak sadar.*** (QS. 2:9)

Nifak berarti menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan. Nifak ini ada beberapa macam. *Pertama, nifak i'tiqadi* (keyakinan), yang mengekalkan pelakunya dalam neraka. *Kedua, nifak 'amali* (perbuatan), ia

merupakan salah satu dosa besar. Penjelasan secara rinci dalam masalah ini akan dikemukakan pada pembahasan khusus, insya Allah.

Yang demikian itu sesuai dengan apa yang dikatakan Ibnu Juraij bahwa orang munafik itu senantiasa tidak sejalan antara ucapan dan perbuatannya, antara yang tersembunyi dan yang nyata serta antara zhahir dan batinnya.

Sesungguhnya, berbagai sifat orang-orang munafik terdapat dalam surat-surat yang diturunkan di Madinah, karena di Makkah tidak terdapat kemunafikan. Justru sebaliknya, di antara penduduk di sana ada orang yang menampakkan kekafiran karena terpaksa, padahal secara batin ia tetap beriman. Ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, di sana terdapat kaum Anshar yang terdiri dari kabilah Aus dan Khazraj yang pada masa jahiliyah mereka beribadah kepada berhala seperti yang dilakukan oleh kaum musyrik Arab. Di sana juga terdapat orang-orang Yahudi dari kalangan Ahlul Kitab yang menempuh jalan para pendahulu mereka, dan mereka terdiri dari tiga kabilah:

1. Bani Qainuqa', yang merupakan sekutu kabilah Khazraj,
2. Bani Nadhir, dan
3. Bani Quraidzah, sekutu kabilah Aus.

Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beberapa orang dari kaum Anshar masuk Islam, baik dari kabilah Aus maupun Khazraj. Tetapi sedikit sekali dari orang-orang Yahudi yang masuk Islam, kecuali Abdullah bin Salam رضي الله عنه. Pada saat itu belum ada kemunafikan, karena orang-orang mukmin belum mempunyai kekuatan yang ditakuti pihak lain, bahkan Nabi ﷺ berdamai dengan orang-orang Yahudi dan beberapa kabilah setempat yang ada di sekitar Madinah.

Setelah terjadi peristiwa perang Badar dan Allah telah memperlihatkan kalimat-Nya serta memuliakan Islam dan para pemeluknya, barulah ada orang-orang yang masuk Islam, padahal hati mereka masih kafir. Di antaranya Abdullah bin Ubay bin Salul. Dia adalah seorang tokoh di Madinah yang berasal dari kabilah Khazraj. Dan dia adalah salah satu pemimpin kabilah Aus dan Khazraj pada masa jahiliyah. Dahulu mereka berkeinginan keras agar ia menjadi raja mereka.

Kemudian kebaikan (Islam) datang pada mereka, lalu mereka masuk Islam sehingga keinginan mereka mengangkatnya sebagai pemimpin terlupakan. Abdullah bin Ubay bin Salul menyimpan dendam terhadap Islam dan para pemeluknya. Dan setelah perang Badar usai, Abdullah bin Ubay mengatakan: "Ini suatu hal yang telah mencapai sasaran." Kemudian ia memperlihatkan diri masuk Islam.[✧] Demikian juga beberapa orang dari kalangan Ahlul Kitab. Semenjak kejadian itu, muncullah kemunafikan di tengah-tengah penduduk Madinah dan orang-orang yang berada disekitarnya.

[✧] Lalu masuk Islam pula beberapa orang yang mengikuti jejaknya.-ed.

Sedangkan kaum Muhajirin tidak ada seorang pun yang munafik, karena tidak ada di antara mereka yang berhijrah secara terpaksa. Mereka melakukan atas kemauan sendiri, dan rela meninggalkan harta, anak-anak dan kampung halaman demi mengaharapkan apa yang ada di sisi Allah di negeri akhirat.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir.' Padahal mereka bukanlah orang-orang beriman,"* Muhammad bin Ishak menceritakan, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, yaitu orang-orang munafik dari kabilah Aus dan Khazraj serta mereka yang semisalnya.

Demikian pula Abu al-'Aliyah, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, dan as-Suddi menafsirkan, "orang-orang munafik," yaitu yang berasal dari kabilah Aus dan Khazraj. Oleh karena itu Allah ﷻ mengingatkan akan sifat-sifat orang-orang munafik agar orang-orang mukmin tidak tertipu oleh *lahiriyah* (penampilan) mereka, karena sikap lengah tersebut akan menimbulkan kerusakan yang luas. Disebabkan tidak adanya sikap kehati-hatian terhadap mereka dan menganggap mereka beriman, padahal hakikatnya mereka itu adalah kafir.

Demikianlah halnya merupakan kesalahan besar jika menganggap orang-orang fajir (durhaka) pendosa itu sebagai orang-orang baik. Mengenai hal tersebut Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman."* Artinya, mereka mengatakan hal seperti itu dengan tidak dibarengi oleh kenyataan, sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِذَا جَآءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ ﴾ *"Jika orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya."* (QS. Al-Munafiqun: 1) Artinya, mereka mengatakan itu ketika mendatangimu (Muhammad ﷺ) saja, dan bukan pernyataan yang se-sungguhnya. Oleh karena itu mereka menekankan kesaksian mereka itu dengan menggunakan *Lam ta'qid* (kata penguat) "لَرَسُولُ اللَّهِ" (benar-benar seorang rasul Allah) dalam menyampaikannya. Mereka menegaskan pernyataan bahwa mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal sesungguhnya tidak demikian. Sebagaimana Allah ﷻ telah mendustakan kesaksian dan pernyataan mereka melalui firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar berdusta."* Dan juga melalui firman-Nya, ﴿ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman."* Yaitu dengan memperlihatkan keimanan kepada

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* sambil menyembunyikan kekufuran. Dengan kebodohan itu, mereka menduga telah berhasil menipu Allah dengan ucapannya itu, dan menyangka bahwa ucapan itu berguna baginya di sisi Allah. Mereka berbohong kepada Allah sebagaimana berbohong kepada sebagian orang beriman.

Sebagaimana firman-Nya:

﴿ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَى شَيْءٍ أَلآ إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴾

"Ingatlah hari ketika mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang munafik) sebagaimana mereka bersumpah kepada kalian. Dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka itulah para pendusta." (QS. Al-Mujadalah: 18).

Oleh karena itu Allah ﷻ membalas keyakinan mereka itu dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah mereka menipu melainkan pada dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar."* Artinya dengan tindakan itu, mereka hanya memperdaya diri mereka sendiri, dan mereka tidak menyadari hal itu. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka itu."*[16] (QS. An-Nisaa': 142).

Ada di antara qurra' yang membaca ayat kesembilan dari al-Baqarah ini dengan bacaan, ﴿ وَمَا يُخَادِعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Dan tidaklah mereka menipu melainkan pada dirinya sendiri".*

Kedua bacaan di atas mempunyai satu pengertian. Ibnu Jubair mengatakan, jika ada orang yang mengatakan: "Mengapa orang-orang munafik -yang telah munafik kepada Allah dan orang-orang mukminin- dikatakan menipu Allah dan orang-orang mukmin, sedang mereka itu tidak menampakkan keimanan yang bertentangan dengan apa yang diyakininya kecuali upaya *taqiyyah* (untuk menyelamatkan diri)?"

Pertanyaan seperti itu dapat dijawab; bangsa Arab tidak melarang menyebut orang yang memberikan keterangan dengan lisannya padahal bertentangan dengan apa yang ada di dalam hatinya sebagai upaya taqiyyah, untuk menyelamatkan diri dari hal yang ditakutinya, dengan menamakan orang tersebut "مُخَادِع" (penipu). Demikian halnya dengan orang munafik, disebutkan menipu Allah ﷻ dan orang-orang yang beriman dengan cara menampakkan keimanan mereka kepada-Nya dan juga kepada orang-orang mukmin melalui

---

[16] Maksudnya, Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagaimana melayani orang-orang mukmin. Dalam pada itu Allah telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu.

ucapan lisannya dengan tujuan agar bisa selamat dari pembunuhan, perampasan dan penyiksaan di dunia. Sedangkan penipuan mereka terhadap orang-orang mukmin di dunia ini, pada hakikatnya merupakan tipuan terhadap diri mereka sendiri. Karena merasa telah tercapai keinginan mereka dan menyangka bahwa tindakan itu dapat mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Padahal sebenarnya hal itu justru merupakan sumber kebinasaan, serta menyeret kepada kemurkaan dan siksa Allah ﷻ yang sangat pedih, yang sama sekali tidak mereka harapkan.

Itulah yang dimaksud dengan penipuan terhadap dirinya sendiri, sedangkan ia menyangka bahwa tipuan itu untuk menipu orang lain.✧ sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah mereka menipu melainkan pada dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar."* Yang demikian itu dimaksudkan untuk memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa tindakan mereka (orang-orang munafik) itu hanya menyakiti diri mereka sendiri disebabkan oleh murka Allah akibat kekufuran, keraguan dan kebohongan mereka itu. Sementara orang-orang munafik sama sekali tidak menyadarinya, karena mereka senantiasa berada dalam kebutaan terhadap apa yang mereka lakukan tersebut.

Ibnu Abi Hatim menceritakan, Ali bin al-Mubarak memberitahu kami, Zaid bin al-Mubarak memberitahu kami, bahwa Muhammad bin Tsaur memberitahukan sebuah hadits dari Ibnu Juraij mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يُخَادِعُونَ اللَّهَ ﴾ *"Mereka menipu Allah"*, ia mengatakan, mereka memperlihatkan diri mengucapkan kalimat "لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ" (tiada Ilah selain Allah) dengan tujuan menyelamatkan nyawa dan kekayaan mereka agar tidak lenyap, sedang hati mereka sama sekali tidak mengakuinya.

Mengenai firman Allah ﷻ:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾

"Di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir.' Padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman. Dan tidaklah mereka menipu melainkan pada dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar," dari Qatadah, Abu Sa'id mengatakan, sifat orang munafik itu ada pada banyak hal: akhlaknya tercela, ia membenarkan dengan lisan dan mengingkari dengan hatinya serta berlawanan dengan perbuatannya. Pagi hari begini dan sore harinya telah berubah. Sore harinya begini dan pada pagi harinya telah berubah pula. Ia berubah-ubah seperti goyangnya kapal karena terpaan angin, setiap kali ingin bertiup, maka ia pun ikut bergoyang.

✧ Dan kemunafikan itu telah merusak urusan akhirat mereka.-ed.

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. 2:10)

Mengenai Firman-Nya, ﴿ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Di dalam hati mereka ada penyakit,"* as-Suddi menceritakan, dari Ibnu Mas'ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ, ia mengatakan: "Yaitu keraguan, lalu Allah menambah keraguan itu dengan keraguan lagi".

Menurut Ikrimah dan Thawus: "Di dalam hati mereka ada penyakit, yaitu riya."

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾ *"Disebabkan mereka berdusta."* Ada yang membaca[17] "يُكَذِّبُونَ". Mereka menyandang sifat ragu dan riya'. Sungguh mereka berdusta dan bahkan mereka mendustakan hal-hal yang ghaib.

Al-Qurthubi dan beberapa orang mufassir pernah ditanya mengenai hikmah Rasulullah ﷺ menahan diri tidak membunuh orang-orang munafik, padahal beliau mengetahui sendiri tokoh-tokoh mereka itu.

Lalu para mufassir itu memberikan beberapa jawaban atas pertanyaan tersebut, yang salah satunya adalah apa yang ditetapkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengatakan kepada 'Umar bin al-Khaththab ﷺ:

(أَكْرَهُ أَنْ يَتَحَدَّثَ الْعَرَبُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ.)

"Aku tidak suka kalau nanti bangsa Arab ini memperbincangkan, bahwa Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya."

Artinya, Nabi ﷺ mengkhawatirkan terjadinya perubahan pada banyak orang Arab untuk masuk Islam, karena mereka tidak mengetahui hikmah dari pembunuhan tersebut. Padahal pembunuhan yang akan beliau lakukan terhadap orang munafik itu karena kekufuran. Sedang mereka hanya melihat pada yang mereka saksikan, lalu mereka mengatakan, "Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya."

Al-Qurthubi mengatakan, demikian itulah yang menjadi pendapat para ulama kami dan ulama-ulama lainnya, sebagaimana Rasulullah ﷺ telah

[17] Para ulama Kuffah membacanya يَكْذِبُونَ, sedangkan yang lainnya membaca يُكَذِّبُونَ.

memberikan sesuatu kepada orang-orang yang baru masuk Islam, padahal beliau mengetahui buruknya keyakinan mereka.

Imam Athiyyah mengatakan, yang demikian itu merupakan pendapat para sahabat Imam Malik yang telah ditetapkan Muhammad bin al-Jahm, al-Qadhi Ismail, al-Abhari, dan dari Ibnul Majisyun. Di antaranya apa yang dikatakan Imam Malik: "Sebenarnya Rasulullah ﷺ menahan diri tidak membunuh orang-orang munafik itu dimaksudkan untuk menjelaskan kepada umatnya bahwa seorang hakim tidak boleh memutuskan berdasarkan pengetahuannya semata."

Al-Qurthubi mengatakan, para ulama telah sepakat bahwa seorang hakim tidak boleh memutuskan suatu perkara berdasarkan pengetahuannya semata, meskipun mereka berbeda pendapat mengenai hukum-hukum lainnya.

Sedangkan Imam asy-Syafi'i mengatakan, Rasulullah ﷺ menahan diri tidak membunuh orang-orang munafik atas tindakan mereka menampakkan keislaman, meskipun beliau mengetahui kemunafikan mereka itu, karena apa yang mereka tampakkan itu mengalahkan apa yang sebelumnya (kemunafikan).

Pendapat tersebut diperkuat dengan sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang terdapat di dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim:

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوْا مِنِّى دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ.)

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Apabila mereka mengatakannya, maka darah dan harta kekayaan mereka mendapat perlindungan dariku kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka berada di tangan Allah ﷻ." (HR. Muttafaqun 'alaih).

Artinya, barangsiapa telah mengucapkan kalimat "لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ" itu, maka berlaku baginya secara zhahir seluruh hukum Islam, dan jika ia meyakininya, ia akan mendapatkan pahala di akhirat kelak. Dan jika tidak meyakininya, maka tidak akan mendatangkan manfaat baginya (di akhirat nanti) pemberlakuan hukum terhadapnya di dunia. Adapun keadaan mereka yaitu bercampur baur dengan orang-orang yang beriman, sebagaimana Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا بَلَى وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ ﴾

"Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran

kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah.'" (QS. Al-Hadiid: 14).

Maksudnya, mereka bersama-sama dengan orang-orang mukmin di beberapa tempat di padang mahsyar, dan jika hari yang telah ditetapkan Allah itu tiba, maka perbedaan mereka tampak jelas dan akan terpisah dari orang-orang mukmin. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan dihalangi antara mereka dan apa yang mereka inginkan."* (QS. Saba': 54).

Golongan munafik juga tidak akan dapat bersujud bersama orang-orang mukmin, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa hadits. Di antaranya adalah apa yang dikatakan sebagian ulama, bahwa Nabi ﷺ tidak membunuh orang-orang munafik itu, karena kejahatan mereka tidak dikhawatirkan dan disebabkan keberadaan Nabi ﷺ di tengah-tengah mereka, beliau membacakan ayat-ayat Allah yang memberikan penjelasan. Adapun setelah beliau wafat, mereka dibunuh jika mereka menampakkan kemunafikannya dan hal itu diketahui oleh umat Islam.

Imam Malik mengatakan: "Orang munafik pada masa Rasulullah ﷺ adalah zindiq pada hari ini."

Mengenai hal itu penulis berkata, para ulama telah berbeda pendapat mengenai pembunuhan terhadap zindiq. Jika ia menampakkan kekufuran, apakah ia harus diminta bertaubat atau tidak, atau apakah harus dibedakan antara penyeru (kepada kezindikkannya) atau tidak, atau apakah kemurtadan berulang-ulang pada dirinya atau tidak? Ataukah ke-Islaman serta keluarnya dari Islam karena kemauan sendiri atau dipengaruhi orang lain? Mengenai hal ini terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan dan penetapannya sudah diberikan dalam kitab-kitab fiqih.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾
أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَـٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (QS. 2:11-12)

Dalam tafsirnya, as-Suddi menceritakan, dari Abu Malik dan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah ath-Thabib al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa sahabat Nabi ﷺ, mengenai firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴾ *"Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan"* ia mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang munafik. Sedangkan kerusakan yang dimaksud adalah kekufuran dan kemaksiatan."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *Dan jika dikatakan kepada mereka: "Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi,"* Abu Ja'far menceritakan, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abu al-'Aliyah, ia mengatakan: "Artinya, janganlah kalian berbuat maksiat di muka bumi ini. Kerusakan yang mereka buat itu berupa kemaksiatan kepada Allah, karena barangsiapa yang berbuat maksiat kepada Allah atau memerintahkan orang lain untuk bermaksiat kepada-Nya, maka ia telah berbuat kerusakan di bumi, karena kemaslahatan langit dan bumi ini terletak pada ketaatan."

Hal senada juga dikatakan oleh ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, dan Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *Dan jika dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi,"* ia mengatakan: Mereka sedang berbuat maksiat kepada Allah, lalu dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian melakukan ini dan itu." Maka mereka pun menjawab, "Sesungguhnya kami berada pada jalan hidayah dan kami pun sebagai orang yang mengadakan perbaikan."

Ibnu Jarir mengatakan, dengan demikian, orang-orang munafik itu memang pelaku kerusakan di muka bumi ini, dengan bermaksiat kepada Allah melanggar larangan-Nya serta mengabaikan kewajiban yang dilimpahkan kepadanya. Mereka ragu terhadap agama Allah di mana seseorang tidak diterima amalnya kecuali dengan membenarkannya dan meyakini hakikatnya. Mereka juga mendustai orang-orang mukmin melalui pengakuan kosong mereka, padahal keyakinan mereka dipenuhi oleh kebimbangan dan keraguan. Serta dukungan dan bantuan mereka terhadap orang-orang yang mendustakan Allah, kitab-kitab, dan rasul-rasul-Nya atas para wali Allah jika mereka mendapatkan jalan untuk itu.

Demikian itulah kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang munafik di muka bumi ini, sementara mereka mengira telah mengadakan perbaikan. Al-Hasan al-Bashri mengatakan, di antara bentuk kerusakan yang dilakukan di muka bumi ini adalah mengangkat orang kafir sebagai wali-wali (pemimpin atau pelindung), sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Adapun orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain. Jika kalian (wahai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."* (QS. Al-Anfal: 73). Dengan demikian, Allah ﷻ telah memutuskan perwalian di antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya:

﴿ يَـٰأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَـآءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِيـنَ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang kafir menjadi wali/pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kalian mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksa kalian)." (QS. An-Nisaa': 144).

Kemudian Dia berfirman: ﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada di tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kalian sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka."* (QS. An-Nisaa': 145).

Dengan keadaannya (orang-orang munafik) yang secara lahiriyah adalah beriman, hal ini sangat membingungkan orang-orang mukmin. Seolah-olah kerusakan itu adanya dari arah orang munafik itu berada, karena ialah yang menipu orang-orang mukmin melalui ucapannya yang sama sekali tidak benar serta menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin bagi orang-orang mukmin. Kalau saja perbuatan mereka hanya sebatas yang pertama (yaitu sebagai orang kafir) masih lebih ringan kejahatannya. Dan andai saja ia ikhlas beramal karena Allah ﷻ serta menyesuaikan ucapannya dengan perbuatannya, niscaya ia akan benar-benar beruntung. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لاَ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴾ *"Dan bila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.'"* Artinya, kami ingin mendekati kedua belah pihak baik kaum beriman maupun kaum kafir dan kami berdamai dengan keduanya.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ أَلاَ إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَـٰكِن لاَّ يَشْعُرُونَ ﴾ *"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."* Melalui ayat tersebut Allah ﷻ memberitahukan, "Ketahuilah bahwa yang mereka katakan sebagai perbaikan itu adalah kerusakan itu sendiri, namun karena kebodohan mereka, mereka tidak menyadari bahwa hal itu sebagai kerusakan."

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ
أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَـٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman. Mereka menjawab: "Akan berimankah kami se-

bagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman". Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. (QS. 2:13)

Allah ﷻ berfirman, apabila dikatakan kepada orang-orang munafik, ﴿ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ ﴾ *"Berimanlah kalian sebagaimana orang-orang beriman,"* yakni seperti keimanan manusia kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, adanya kebangkitan setelah kematian, surga, neraka, dan lain-lainnya yang telah diberitahukan kepada orang-orang yang beriman. Dan juga dikatakan, "Taatilah Allah dan Rasul-Nya dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya." Maka mereka pun mengatakan, ﴿ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ﴾ *"Apakah kami harus beriman sebagaimana orang-orang yang bodoh telah beriman."* Yang mereka maksudkan di sini adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Demikian menurut pendapat Abu al-'Aliyah, as-Suddi dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud serta beberapa orang sahabat. Hal yang sama juga dikatakan oleh ar-Rabi' bin Anas, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lain-lainnya.

Orang-orang munafik itu mengatakan, "Apakah kami dan mereka harus berada dalam satu kedudukan, sementara mereka adalah orang-orang bodoh?" kata "ٱلسُّفَهَآءُ" adalah jamak dari "سَفِيهٌ", seperti kata "ٱلْحُكَمَآءُ" adalah jamak dari "حَكِيمٌ". Makna sufaha adalah bodoh dan kurang (lemah) pemikirannya serta sedikit pengetahuannya tentang hal-hal yang bermaslahat dan bermudharat.

Dan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah memberikan jawaban mengenai semua hal yang berkenaan dengan itu kepada mereka melalui firman-Nya, ﴿ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ ﴾ *"Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang bodoh."* Dan Dia menegaskan kebodohan mereka itu dengan firman-Nya, ﴿ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi mereka tidak mengetahui."* Artinya, di antara kelengkapan dari kebodohan mereka itu adalah mereka tidak mengetahui bahwa mereka berada dalam kesesatan dan kebodohan. Dan yang demikian itu lebih menghinakan mereka dan lebih menunjukan mereka berada dalam kebutaan dan jauh dari petunjuk.

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا
مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى
طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (QS. 2:14-15)

Allah ﷻ berfirman, jika orang-orang munafik itu bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Kemudian mereka menampakkan keimanan, perwalian, dan keakraban sebagai tipuan bagi orang-orang mukmin, dan sebagai kemunafikan, kepura-puraan, serta *taqiyyah*[18] agar mereka mendapatkan kebaikan dan pembagian *ghanimah* (harta rampasan perang).

﴿ وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ ﴾ *"Dan jika mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka."* Maksudnya, jika mereka kembali dan bergabung dengan syaitan-syaitan (para pemimpin) mereka.

Lafadz "خَلَوْا" mengandung makna "انْصَرَفُوا" (kembali), karena ia muda'addi dengan huruf "إِلَى" untuk menunjukkan *fi'il* (kata kerja) yang tersembunyi (samar) dan yang jelas disebutkan.

As-Suddi menceritakan, dari Abu Malik, "خَلَوْا" berarti pergi, dan kata "شَيَاطِينِهِمْ" berarti orang-orang terhormat, para pembesar dan pemimpin mereka, dari para pendeta orang-orang Yahudi dan para pemuka orang-orang musyrik dan munafik.

Dan firman-Nya, ﴿ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ ﴾ *"Mereka berkata: Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian."* Mengenai ayat ini, Muhammad bin Ishak, dari Ibnu Abbas mengatakan: "Artinya kami sejalan dengan kalian."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Sebenarnya kami hanya mengolok-olok."* Maksudnya, sesungguhnya kami (orang munafik) hanya memperolok dan mempermainkan kaum (mukminin) itu. Ad-Dhahhak berpendapat, dari Ibnu Abbas, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya memperolok-olok dan mencela sahabat Muhammad ﷺ." Hal yang senada juga dilontarkan oleh ar-Rabi' bin Anas dan Qatadah.

Kemudian Allah ﷻ memberikan jawaban serta menanggapi perbuatan mereka itu dengan berfirman, ﴿ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Allah akan (membalas) mengolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."*

Ibnu Jarir mengatakan, Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia akan melakukan hal tersebut pada hari kiamat kelak melalui firman-Nya:

---

[18] Taqiyyah: Menyembunyikan keadaan (jati diri) yang sebenarnya dan menipu manusia yang bukan termasuk kelompoknya, sebagai perlindungan dari kerusakan dan kerugian.-pent.

﴿يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَآءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ﴾

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa." (QS. Al-Hadiid:13).

Dan juga firman-Nya:
﴿وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا﴾ *"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka."* (QS. Ali-Imran: 178).

Ibnu Jarir mengatakan, demikian itulah olok-olok, celaan, makar, dan tipu daya Allah ﷻ terhadap orang-orang munafik dan orang-orang musyrik. Menurut orang yang menafsirkan ayat ini dengan pengertian tersebut.

Ibnu Jarir menceritakan, sebagian ulama yang lainnya mengatakan, olok-olok, celaan, dan hinaan dilontarkan Allah ﷻ disebabkan berbagai kemaksiatan dan kekufuran yang mereka lakukan.

Masih menurut Ibnu Jarir, terdapat pendapat lain lagi bahwa, hal seperti itu dan yang semisal merupakan jawaban, sebagaimana ucapan seseorang kepada orang yang menipunya jika ia berhasil mengalahkannya, "Akulah yang menipumu."

Hal itu bukan merupakan tipu daya dari-Nya, namun Dia mengatakan seperti itu jika hal itu (tipuan) ditujukan kepadanya. sebagaimana firman-Nya: ﴿وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ﴾ *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."* (QS. Ali-'Imraan: 54).

Dan juga firman-Nya, ﴿وَاللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ﴾ *"Allah akan (membalas) mengolok-olok mereka."* Bahwasanya hal ini merupakan jawaban balasan, karena tidak ada makar dan olok-olok dari Allah ﷻ. Artinya, bahwa makar dan olok-olok mereka itu justru menimpa diri mereka sendiri. Ada juga yang mengatakan, firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ﴾ *"Sebenarnya kami hanya mengolok-olok. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka."*

Juga firman-Nya: ﴿يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka itu."* (QS. An-Nisaa': 142).

Demikian halnya firman-Nya: ﴿ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ ﴾ *"Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu."* (QS. At-Taubah: 79).

Serta firman-Nya: ﴿ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ﴾ *"Mereka melupakan Allah, maka Allah juga melupakan mereka."* (QS. At-Taubah: 67).

Juga firman-firman-Nya yang semisal itu merupakan bentuk pemberitahuan dari Allah bahwa Dia akan memberikan balasan atas perolokan yang mereka lakukan serta menyiksa mereka akibat tipu daya mereka. Dia menyampaikan pemberitahuan mengenai pembalasan-Nya serta pemberian siksaan kepada mereka, bersamaan dengan pemberitahuan mengenai perbuatan mereka yang memang berhak mendapatkan balasan dan siksaan. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَجَزَاؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ﴾ *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa mema'afkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah."* (QS. Asy-Syuura: 40)

Demikian juga firman-Nya: ﴿ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ ﴾ *"Oleh sebab itu, barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah ia."* (QS. Al-Baqarah: 194).

Perlakuan pertama merupakan kezhaliman, sedangkan yang kedua (balasan) merupakan keadilan. Meskipun kedua kata itu sama, namun maknanya berbeda. Banyak pengertian dalam al-Qur'an semacam itu.

Masih menurut Ibnu Jarir, ulama yang lainnya mengatakan, arti semuanya itu adalah bahwa Allah ﷻ memberitahukan mengenai orang-orang munafik itu, jika mereka kembali kepada para pemimpin mereka, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami bersama kalian dalam mendustakan Muhammad dan apa yang dibawanya. Dan apa yang kami ucapkan kepada mereka itu sebenarnya hanyalah olok-olok belaka." Kemudian Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia memperolok-olok mereka, lalu memperlihatkan kepada mereka hukum-hukum-Nya di dunia, berupa keterpeliharaan nyawa dan harta kekayaan mereka, berbeda dengan apa yang akan mereka terima kelak di sisi-Nya di akhirat, yaitu berupa adzab dan siksaan.

Setelah itu Ibnu Jarir memperkuat dan mendukung pendapat ini, karena secara ijma' Allah Mahasuci dari perbuatan makar, tipu daya, kebohongan yang dilakukan dengan tujuan main-main. Sedangkan yang dilakukan-Nya atas dasar hukuman pembalasan dan pemberian imbalan secara adil, maka hal itu tidak mustahil bagi-Nya.

Ibnu Jarir menuturkan, hal yang serupa dengan apa yang kami katakan adalah apa yang diriwayatkan Abu Kuraib dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ ﴾ *"Allah akan (membalas) mengolok-olok mereka,"* ia mengatakan, Allah memperolok mereka itu dengan membalas atas perbuatan mereka sebelumnya.

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."* As-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrah al-Hamadani, dari Ibnu Mas'ud, serta dari beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ, bahwa ﴿ يَمُدُّهُمْ ﴾ berarti pemberian tangguh kepada mereka.

Mujahid mengatakan, ﴿ يَمُدُّهُمْ ﴾ berarti memberi tambahan kepada mereka. Dan sebagian lainnya mengatakan, "Setiap kali mereka melakukan perbuatan dosa, mereka diberi nikmat, yang pada hakikatnya nikmat itu adalah kesengsaraan."

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَاذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَآأُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus-asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-An'aam: 44-45).

Ibnu Jarir berpendapat, yang benar adalah "Kami memberikan tambahan kepada mereka dengan membiarkan mereka dalam kesesatan dan kedurhakaan." Sebagaimana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Dan begitu pula Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."* (QS. Al-An'aam: 110).

"الطُّغْيَانُ" artinya sikap berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu, sebagaimana firman-Nya, ﴿ إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَآءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah meluap (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang)mu*[19] *ke dalam bahtera."* (QS. Al-Haaqqah: 11).

Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas dalam menafsirkan ﴿ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾, maksudnya adalah, mereka terombang-ambing dalam kekufuran. Demikian pula as-Suddi (dengan sanadnya yang berasal dari sahabat) menafsirkan ayat ini.

Ibnu Jarir berkata "الْعَمَهُ" adalah kesesatan. Jika dikatakan "عَمِهَ فُلاَنٌ، يَعْمَهُ، عَمَهًا، وَعُمُوهًا" maksudnya adalah bahwa si fulan telah tersesat. Ibnu Jarir berkata: "Makna firman-Nya, ﴿ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾, adalah terombang ambing

[19] Yang dibawa dalam bahtera Nabi Nuh ﷺ untuk diselamatkan adalah keluarga Nabi Nuh ﷺ dan orang-orang yang beriman selain anaknya yang durhaka.-pent.

dalam kesesatan dan kekafiran. Bingung dan sesat, tidak menemukan jalan keluar, karena Allah ﷻ telah mengunci-mati hati mereka dan mengecapnya, juga membutakan pandangan mereka dari petunjuk sehingga tertutup pandangan mereka. Mereka tidak dapat melihat petunjuk dan tidak dapat menemukan jalan keluar.

Sedangkan menurut sebagian ulama, "الْعُزْى" digunakan pada mata, sedangkan "الْعَمَه" (bingung) pada hati, namun "الْعَمَى" (buta) digunakan juga pada hati. Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada."* (QS. Al-Hajj: 46). Jika dikatakan "عَمِهَ الرَّجُلُ" (artinya lelaki itu pergi tanpa mengetahui tujuan), bentuk mudharinya: "يَعْمَهُ", bentuk masdharnya: "عَمُوهًا", bentuk isim fa'ilnya: "عَمِهٌ" dan "عَامِهٌ". Jika dikatakan: "ذَهَبَتْ إِبِلُهُ الْعَمْهَاءَ", maksudnya adalah: "Jika untanya tidak diketahui ke mana perginya."

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (QS. 2:16)

Mengenai firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ ﴾ *"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk,"* dalam tafsirnya, as-Suddi, dari Ibnu Mas'ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ, mengatakan: "Mereka mengambil kesesatan dan meninggalkan petunjuk."

Ibnu Ishak mengatakan, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya ini: "Artinya membeli kekufuran dengan keimanan."

Kesimpulan dari pendapat para mufassir di atas, bahwa orang-orang munafik itu menyimpang dari petunjuk dan jatuh dalam kesesatan. Dan itulah makna firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ ﴾ *"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk."* Artinya mereka menjual petunjuk untuk mendapatkan kesesatan, hal itu berlaku juga pada orang yang pernah beriman lalu kembali kepada kekufuran, sebagaimana firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi), lalu hati mereka dikunci mati."* (QS. Al-Munafiqun: 3). Artinya, mereka lebih menyukai kesesatan daripada petunjuk, sebagaimana keadaan kelompok lain dari orang-orang munafik, di mana mereka terdiri dari beberapa macam

dan bagian. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴾ *"Maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."* Maksudnya, perniagaan yang mereka lakukan itu tidak mendapatkan keuntungan dan tidak pula mereka mendapatkan petunjuk pada apa yang mereka lakukan.

Ibnu Jarir dari Qatadah, mengenai firman-Nya:
﴿ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴾ *"Maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk,"* mengatakan: "Demi Allah kalian telah menyaksikan mereka telah keluar dari petunjuk menuju kepada kesesatan, dari persatuan menuju kepada perpecahan, dari rasa aman menuju kepada ketakutan, dari sunnah menuju bid'ah." Hal yang sama diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, dari Yazid bin Zurai', dari Sa'id, dari Qatadah.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا
يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), **(QS. 2:17-18)**

Kata "مَثَل" (contoh/perumpamaan), dapat juga dalam bentuk lain seperti "مِثْل" atau "مَثِيل" dan jamaknya adalah "أَمْثَال". Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴾ *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."* (QS. Al-'Ankabuut: 43).

Makna dari perumpamaan tersebut adalah bahwa Allah ﷻ menyerupakan tindakan mereka membeli kesesatan dengan petunjuk dan perubahan mereka dari melihat menjadi buta, dengan orang yang menyalakan api. Ketika api itu menerangi sekitarnya, dan ia dapat melihat apa yang berada di sebelah kanan dan kirinya, tiba-tiba api itu padam sehingga ia benar-benar berada dalam kegelapan, tidak dapat melihat dan tidak pula memperoleh petunjuk. Kondisi seperti itu ditambah lagi dengan keadaan dirinya yang tuli sehingga tidak dapat mendengar, bisu sehingga tidak dapat bicara, dan buta sehingga tidak dapat melihat. Oleh karena itu, ia tidak akan dapat kembali ke tempat semula.

Demikian pula keadaan orang-orang munafik yang menukar kesesatan dengan petunjuk, dan mencintai kebathilan dari pada kelurusan. Dalam perumpamaan ini terdapat bukti bahwa orang-orang munafik itu pertama kali beriman kemudian kafir. Sebagaimana yang telah diberitahukan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengenai mereka pada pembahasan yang lain.

Dalam hal ini penulis (Ibnu Katsir) katakan, pada saat penyebutan perumpamaan berlangsung, terjadi perubahan ungkapan dari bentuk *mufrad* (tunggal) ke bentuk *jama'* (banyak) dalam firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَمَّآ أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لاَّ يُبْصِرُونَ صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لاَ يَرْجِعُونَ ﴾

"Setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan. Mereka tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak akan kembali." Ungkapan seperti ini lebih benar dan lebih tepat juga lebih mengena dalam susunannya.

Firman-Nya, ﴿ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ ﴾ *"Allah menghilangkan cahaya mereka,"* artinya, Allah mengambil sesuatu yang sangat bermanfaat bagi mereka, yaitu cahaya, serta membiarkan sesuatu yang membahayakan bagi mereka, yaitu kebakaran dan asap.

﴿ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ ﴾ *"Dan membiarkan mereka dalam kegelapan."* Yaitu keberadaan mereka dalam keraguan, kekufuran, dan kemunafikan. ﴿ لاَّ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Mereka tidak dapat melihat."* Maksudnya, mereka tidak mendapat jalan menuju kebaikan serta tidak mengetahuinya. Lebih dari itu mereka ﴿ صُمٌّ ﴾ *"Tuli,"* tidak mendengar kebaikan, ﴿ بُكْمٌ ﴾ *"Bisu,"* tidak dapat membicarakan apa yang bermanfaat bagi mereka dan ﴿ عُمْيٌ ﴾ *"Buta,"* yaitu berada dalam kesesatan dan kebuataan hati, sebagaimana firman-Nya:
﴿ فَإِنَّهَا لاَ تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada."* (QS. Al-Hajj: 46).

Oleh karena itu, mereka tidak dapat kembali ke tempat semula di mana mereka mendapatkan hidayah yang telah dijualnya dengan kesesatan.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ﴾ *"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya,"* Abdur Razak meriwayatkan dari Mu'ammar, dari Qatadah, mengatakan, kalimat itu adalah kalimat "لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله" yang memberikan penerangan kepada mereka, lalu dengan penerangan itu mereka makan, minum, dan beriman di dunia, menikahi para wanita, dan mempertahankan darah (baca: nyawa) sehingga ketika mereka meninggal dunia, Allah mengambil cahaya itu dan membiarkan mereka dalam kegelapan (tidak dapat melihat).

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ
ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾
يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ
عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap-gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Kilat itu nyaris menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila kegelapan menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. 2:19-20)

Ini perumpamaan lain yang diberikan Allah mengenai bentuk lain dari orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang sewaktu-waktu tampak kebenaran bagi mereka dan pada saat lain mereka ragu. Hati mereka yang berada dalam keadaan ragu, kufur, dan bimbang, itu adalah ﴿ كَصَيِّبٍ ﴾ *"Seperti hujan lebat."* "الصَّيِّبُ" berarti hujan yang turun dari langit pada waktu gelap-gulita. Kegelapan itu adalah keraguan, kekufuran, dan kemunafikan. Dan "الرَّعْدُ" (petir/gurun/halilintar), yaitu (perumpamaan untuk) ketakutan yang mengguncangkan hati.

Di antara keadaan orang-orang munafik itu adalah berada dalam rasa takut dan cemas yang sangat, sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Mereka mengira setiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka."* (QS. Al-Munaafiquun: 4).

Sedangkan ﴿ الْبَرْقُ ﴾ yaitu kilat yang menyinari hati orang-orang munafik itu pada suatu waktu, berupa cahaya keimanan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي ءَاذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴾ *"Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya karena (mendengar suara) petir sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir."* Maksudnya, ketakutan mereka itu tidak dapat membawa manfaat sedikit pun karena Allah telah meliputi mereka melalui kekuasaan-Nya dan mereka itu

berada di bawah kendali kehendak dan iradah-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ وَاللهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌ ﴾

"Sudahkan datang kepadamu berita kaum-kaum penentang. (yaitu) kaum Fir'aun dan Tsamud? Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka." (QS. Al-Buruuj 17-20).

Setelah itu Allah berfirman, ﴿ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ﴾ *"Kilat itu nyaris menyambar penglihatan mereka,"* karena kuat dan hebatnya kilat tersebut serta lemahnya penglihatan dan ketidakteguhan mereka dalam beriman.

Mengenai firman-Nya, ﴿ كُلَّمَآ أَضَاءَ لَهُم مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ﴾ *"Setiap kali menyinari mereka, maka mereka berjalan di bawah sinar itu. Dan bila kegelapan menimpa mereka, mereka berhenti,"* Ibnu Ishak menuturkan dari Ibnu Abbas, "Artinya, mereka mengetahui kebenaran dan berbicara mengenai kebenaran tersebut. Jika mereka mengetahui kebenaran itu, maka mereka tetap istiqamah. Namun jika mereka kembali kepada kekafiran, mereka berhenti dalam keadaan bingung."

Demikian pula yang dikatakan oleh al-Hasan Bashri, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, dan as-Suddi, dengan sanadnya dari beberapa sahabat, dan merupakan pendapat yang paling benar dan jelas.

Dan begitulah keadaan yang akan mereka alami pada hari kiamat kelak, yaitu ketika manusia diberi cahaya sesuai dengan keimanannya. Di antara mereka ada yang diberi cahaya yang dapat menerangi perjalanan beberapa mil, dan ada yang diberi kurang atau lebih dari itu. Ada juga yang cahayanya terkadang mati dan kadang-kadang menyala. Ada juga yang kadang-kadang berjalan dan kadang berhenti. Bahkan ada juga yang cahayanya mati sama sekali, mereka itulah orang munafik tulen yang Allah ﷻ sebutkan melalui firman-Nya:

﴿ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَآءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا ﴾

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).'" (QS. Al-Hadiid:13).

Dan mengenai orang-orang yang beriman, Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَآ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

"Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia. Sedangkan cahaya mereka memancarkan di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: 'Ya Rabb kami, sempurnakan-

lah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'" (QS. At-Tahrim: 8).

Dengan demikian, Allah telah membagi orang-orang kafir menjadi dua macam, yaitu yang menyerukan (kepada kekafiran) dan yang hanya ikut-ikutan (muqallid), sebagaimana yang disebutkan-Nya pada awal surat al-Hajj: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ ﴾ *"Di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang sangat jahat."* (QS. Al-Hajj: 3).

Dan Dia juga telah membagi orang-orang mukmin di awal surat al-Waqi'ah dan di akhirnya, juga pada surat al-Insan menjadi dua bagian; pertama, *sabiqun*, yaitu mereka yang didekatkan kepada Allah ﷻ, dan kedua adalah *Ashabul Yamin*, yaitu orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang beriman terbagi menjadi dua bagian, yaitu "orang-orang yang didekatkan" dan "orang-orang yang berbuat kebajikan". Sedangkan orang-orang kafir juga terbagi dua, yaitu *penyeru* (kepada kekafiran) dan *muqallid* (ikut-ikutan). Dan orang-orang munafik juga terbagi dua, yaitu "orang munafik murni (tulen)" dan "orang munafik yang dalam dirinya masih ada iman dan masih ada juga kemunafikan." Sebagaimana tertuang dalam hadits yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(ثَلاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.)

"Ada tiga hal, yang jika ketiganya ada pada seseorang, maka ia seorang munafik murni (tulen). Dan barangsiapa yang pada dirinya terdapat salah satu dari ketiganya, maka pada dirinya itu terdapat satu sifat kemunafikan sehingga ia meninggalkannya. Yaitu: orang yang apabila berbicara berdusta, apabila berjanji tidak menepati, dan apabila diberi kepercayaan berkhianat." (Muttafaqun 'alaih)

Para ulama menjadikan hadits tersebut sebagai dalil bahwa dalam diri manusia itu mungkin saja terdapat salah satu unsur kemunafikan, baik yang bersifat *amali* berdasarkan hadits ini maupun *i'tiqadi* sebagaimana yang telah dijelaskan ayat al-Qur'an dan menjadi pendapat sekelompok ulama Salaf maupun Khalaf.

Imam Ahmad *rahimahullahu* meriyawatkan, dari Abu Sa'id, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْقُلُوْبُ أَرْبَعَةٌ قَلْبٌ أَجْرَدُ فِيْهِ مِثْلُ السِّرَاجِ يَزْهَرُ وَقَلْبٌ أَغْلَفُ مَرْبُوْطٌ عَلَى غِلافِهِ، وَقَلْبٌ مَنْكُوْسٌ، وَقَلْبٌ مُصَفَّحٌ، فَأَمَّا الْقَلْبُ الأَجْرَدُ فَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ فَسِرَاجُهُ فِيْهِ نُوْرُهُ، وَأَمَّا الْقَلْبُ

الأَغْلَفُ فَقَلْبُ الْكَافِرِ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمَنْكُوسُ فَقَلْبُ الْمُنَافِقِ الْخَالِصِ، عَرَفَ ثُمَّ أَنْكَرَ،
وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمُصَفَّحُ فَقَلْبٌ فِيْهِ إِيْمَانٌ وَنِفَاقٌ، وَمَثَلُ الإِيْمَانِ فِيْهِ كَمَثَلِ الْبَقْلَةِ يَمُدُّهَا الْمَاءُ
الطَّيِّبُ، وَمَثَلُ النِّفَاقِ فِيْهِ كَمَثَلِ الْقَرْحَةِ يَمُدُّهَا الْقَيْحُ وَالدَّمُ فَأَيُّ الْمَادَّتَيْنِ غَلَبَتْ عَلَى
الأُخْرَى غَلَبَتْ عَلَيْهِ.)

"Hati itu ada empat macam; hati yang bersih yang di dalamnya terdapat semacam pelita yang bersinar, hati yang tertutup lagi terikat, hati yang berbalik, dan hati yang berlapis. Hati yang bersih itu adalah hati orang mukmin, dan pelita yang ada di dalamnya itu adalah cahayanya. Hati yang tertutup adalah hati orang kafir. Hati yang berbalik adalah hati orang munafik murni (tulen), ia mengetahui Islam lalu ingkar. Sedangkan hati yang berlapis adalah hati orang yang di dalamnya terdapat iman dan kemunafikan. Perumpamaan iman di dalam hati itu adalah seperti sayur-sayuran yang disiram air bersih. Sedangkan perumpamaan kemunafikan dalam hati adalah seperti luka yang dilumuri nanah dan darah. Mana di antara keduanya (iman dan kemunafikan) yang mengalahkan yang lainnya, maka dialah yang mendominasi." (Isnad hadits ini jayyid hasan).*

Firman-Nya, ﴿ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan apabila Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."* Muhammad bin Ishak menceritakan, Muhammad bin Abi Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya ini, ia mengatakan: "Karena mereka meninggalkan kebenaran setelah mengetahuinya".

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."* Ibnu Abbas mengatakan, artinya bahwa Allah ﷻ, berkuasa atas segala adzab atau ampunan yang hendak diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Ibnu Jarir mengatakan, "Sesungguhnya Allah menyifati diri-Nya dengan kekuasaan atas segala sesuatu dalam hal ini, karena Dia hendak mengingatkan orang-orang munafik akan kekuatan, dan keperkasaan-Nya. Dan Dia juga memberitahukan kepada mereka bahwa Dia meliputi mereka serta sanggup untuk melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka."

Makna kata "قَدِيْرٌ" berarti "قَادِرٌ", (yaitu Dzat yang berkuasa). Sebagaimana bentuk kata "عَلِيْمٌ" berarti "عَالِمٌ" (yang Mahamengetahui).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ

* Dha'if: Isnadnya dha'if. Lihat tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Ibnu Katsir) yang hadits-haditsnya dita'liq dan ditakhrij oleh Hani al-Haaj yang merujuk kepada kitab-kitab Syaikh al-Albani.-ed.

مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Hai manusia, beribadahlah kepada Rabb-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. 2:21-22)

Selanjutnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menjelaskan tentang keesaan uluhiyah-Nya bahwa Dia yang memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan mengeluarkan mereka dari tiada kepada ada serta menyempurnakan bagi mereka nikmat lahiriyah dan batiniyah, yaitu Dia menjadikan bagi mereka bumi sebagai hamparan seperti tikar yang dapat ditempati dan didiami, yang di kokohkan dengan gunung-gunung yang menjulang, dan dibangunkan langit sebagai atap. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴾ *"Dan Kami telah menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari ayat-ayat Kami."* (QS. Al-Anbiyaa': 32).

Dan Dia telah menurunkan air hujan dari langit bagi mereka. Yang dimaksud (dengan langit) di sini adalah awan yang turun pada saat dibutuhkan oleh mereka. Lalu Dia mengeluarkan bagi mereka buah-buahan dan tanaman seperti yang mereka saksikan sebagai rizki bagi mereka dan ternak mereka.

Dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim disebutkan sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan:

(قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ؟ قَالَ (أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ.)

"Aku pernah bertanya: 'Ya Rasulullah, dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?' Beliau menjawab: 'Engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan:

(قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَاشَاءَ اللهُ وَشِئْتَ. فَقَالَ: أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا؟ قُلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.)

"Ada seseorang yang berkata kepada Nabi: 'Atas kehendak Allah dan yang menjadi kehendakmu'. Maka beliau bersabda: 'Apakah engkau akan menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah?' Katakanlah: 'Atas kehendak Allah saja.'"

Hadits di atas diriwayatkan Ibnu Mardawaih (ada juga yang menyebut Marduyah) dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i serta Ibnu Majah. Semuanya itu dimaksudkan untuk menjaga kemurnian Tauhid. *Wallahu a'lam*.

Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ ﴾ *"Wahai sekalian manusia, beribadahlah kepada Rabb-mu,"* seruan itu ditujukan kepada kedua belah pihak, orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Artinya, esakanlah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian.

Masih menurut Muhammad bin Ishak, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ فَلاَ تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Karena itu, janganlah kalian mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah."* Artinya, janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan mengadakan tandingan-tandingan yang tidak dapat memberikan madharat maupun manfaat, sedang kalian mengetahui bahwa tiada Ilah yang hak bagi kalian selain Dia yang memberi rizki kepada kalian. Dan kalian juga mengetahui bahwa yang diserukan kepada kalian oleh Rasulullah ﷺ untuk diesakan adalah Rabb yang haq dan tidak diragukan lagi. Demikian juga yang dikatakan Qatadah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَلاَ تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا ﴾ *"Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah," al-Andaad* berarti syirik yang lebih samar dari pada semut melata di atas batu hitam pada kegelapan malam. Termasuk menjadikan *andaad* bagi Allah adalah ucapan, "Demi Allah dan demi hidupmu serta demi hidupku, hai fulan."

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Harits al-Asy'ari, bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا عَلَيْهِ السَّلاَمُ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ يَعْمَلَ بِهِنَّ وَأَنْ يَأْمُرَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَنْ يَعْمَلُوْا بِهِنَّ ,وَأَنَّهُ كَادَ أَنْ يُبْطِئَ بِهَا، فَقَالَ لَهُ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ: إِنَّكَ قَدْ أُمِرْتَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ تَعْمَلَ بِهِنَّ وَتَأْمُرَ بَنِى إِسْرَئِيْلَ أَنْ يَعْمَلُوْا بِهِنَّ، فَإِمَّا أَنْ تُبَلِّغَهُنَّ وَإِمَّا أُبَلِّغَهُنَّ؟ فَقَالَ: يَا أَخِي إِنِّى أَخْشَى إِنْ سَبَقْتَنِى أَنْ أُعَذَّبَ أَوْ يُخْسَفَ بِى، قَالَ: فَجَمَعَ يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بَنِى إِسْرَئِيْلَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ حَتَّى امْتَلَأَ الْمَسْجِدُ، فَقَعَدَ عَلَى الشَّرَفِ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِى بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ أَعْمَلَ بِهِنَّ وَآمُرَكُمْ أَنْ تَعْمَلُوْا بِهِنَّ، أَوَّلُهُنَّ أَنْ تَعْبُدُوا اللهَ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ اشْتَرَى عَبْدًا مِنْ خَالِصِ مَالِهِ بِوَرِقٍ أَوْ ذَهَبٍ، فَجَعَلَ يَعْمَلُ وَيُؤَدِّي غَلَّتَهُ إِلَى غَيْرِ سَيِّدِهِ، فَأَيُّكُمْ يَسُرُّهُ أَنْ يَكُوْنَ عَبْدُهُ كَذَلِكَ؟ وَإِنَّ اللهَ خَلَقَكُمْ وَرَزَقَكُمْ فَاعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا،

وَأَمَرَكُمْ بِالصَّلاَةِ فَإِنَّ اللهَ يَنْصِبُ وَجْهَهُ لِوَجْهِ عَبْدِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ فَإِذَا صَلَّيْتُمْ فَلاَ تَلْتَفِتُوْا، وَأَمَرَكُمْ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ مَعَهُ صُرَّةٌ مِنْ مِسْكٍ فِي عِصَابَةٍ كُلُّهُمْ يَجِدُ رِيْحَ الْمِسْكِ، وَإِنَّ خَلُوْفَ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ، وَأَمَرَكُمْ بِالصَّدَقَةِ فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَسَرَهُ الْعَدُوُّ، فَشَدُّوا يَدَيْهِ إِلَى عُنُقِهِ، وَقَدَّمُوْهُ لِيَضْرِبُوا عُنُقَهُ، وَقَالَ لَهُمْ: هَلْ لَكُمْ أَنْ أَفْتَدِيَ نَفْسِي مِنْكُمْ؟ فَجَعَلَ يَفْتَدِي نَفْسَهُ مِنْهُمْ بِالْقَلِيْلِ وَالْكَثِيْرِ حَتَّى فَكَّ نَفْسَهُ، وَأَمَرَكُمْ بِذِكْرِ اللهِ كَثِيْرًا، وَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ طَلَبَهُ الْعَدُوُّ سِرَاعًا فِي أَثَرِهِ فَأَتَى حِصْنًا حَصِيْنًا فَتَحَصَّنَ فِيْهِ، وَإِنَّ الْعَبْدَ أَحْصَنُ مَا يَكُوْنَ مِنَ الشَّيْطَانِ إِذَا كَانَ فِي ذِكْرِ اللهِ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan Yahya bin Zakaria ﷺ dengan lima perkara yang harus ia amalkan. Dan memerintahkan Bani Israil agar mereka mengamalkannya, namun (Yahya bin Zakaria) hampir saja lamban melaksanakannya. Maka 'Isa ﷺ berkata kepadanya: 'Sesungguhnya engkau telah diperintahkan dengan lima perkara agar engkau mengamalkannya dan memerintahkan Bani Israil mengamalkannya, apakah engkau sendiri menyampaikannya atau aku yang menyampaikannya?" Kemudian Yahya berkata: 'Hai saudaraku, sesungguhnya aku takut jika engkau mendahuluiku, aku akan diadzab atau aku ditenggelamkan ke dalam bumi'. Setelah itu Yahya bin Zakaria mengumpulkan Bani Israil di Baitul Maqdis sehingga mereka memenuhi masjid, lalu ia duduk di tempat yang tinggi, kemudian memuji dan mengagungkan Allah, dan selanjutnya ia berkata: 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku lima perkara, yang harus aku amalkan dan aku perintahkan kalian untuk mengamalkannya; *pertama,* hendaklah kalian beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, karena sesungguhnya perumpamaan hal itu sama seperti seseorang yang membeli seorang budak dari hartanya yang murni dengan uang perak atau emas. Kemudian orang itu menyuruh budak itu bekerja namun budak itu menyerahkan penghasilannya kepada selain tuannya. Siapakah di antara kalian yang menginginkan budaknya berbuat demikian? Dan sesungguhnya Allah telah menciptakan kalian dan memberi rizki kepada kalian. Karenanya, beribadahlah kepada Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Allah juga memerintahkan agar kalian mengerjakan shalat, karena sesungguhya Allah mengarahkan wajah-Nya ke wajah hamba-Nya selama ia tidak berpaling. Sebab itu, jika kalian mengerjakan shalat, janganlah memalingkan wajah. Dia juga memerintahkan kalian untuk berpuasa, sesungguhnya perumpamaan hal itu sama seperti seseorang yang membawa tempat minyak kesturi berada di tengah-tengah kelompok orang yang semuanya mencium aroma kesturi. Sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa itu

lebih harum dari pada bau minyak kesturi. Allah juga memerintahkan kalian untuk bersedekah, sesungguhnya perumpamaan hal itu seperti seseorang yang ditawan oleh musuh, lalu mereka mengikat kedua tangannya pada lehernya, untuk selanjutnya dibawa ke depan guna dipenggal kepalanya. Kemudian orang itu berkata kepada mereka, 'Apakah kalian mengizinkan aku menebus diriku ini dari kalian.' Maka orang itu pun menebus dirinya dengan segala harta miliknya, sehingga ia berhasil membebaskan dirinya. Allah juga memerintahkan kalian untuk memperbanyak dzikir kepada-Nya, karena perumpamaan hal itu seperti seseorang yang dikejar oleh musuh dengan melacak jejak kakinya, lalu ia mendatangi sebuah benteng yang terjaga ketat, kemudian ia berlindung di dalamnya. Dan sesungguhnya seorang hamba itu lebih terlindungi dari syaitan jika ia senantiasa berdzikir kepada Allah."

Selanjutnya al-Harits al-Asy'ari menuturkan, sedang Rasulullah ﷺ sendiri bersabda:

(وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ، اللهُ أَمَرَنِي بِهِنَّ: الْجَمَاعَةُ وَالسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالْهِجْرَةُ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قِيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلاَّ أَنْ يَرْجِعَ، وَمَنْ دَعَا بِدَعْوَى جَاهِلِيَّةٍ فَهُوَ مِنْ جِثِيِّ جَهَنَّمَ) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى: فَقَالَ (وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ فَادْعُوْا الْمُسْلِمِيْنَ بِأَسْمَائِهِمْ عَلَى مَا سَمَّاهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمُسْلِمِيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ عِبَادَ اللهِ.)

"Aku memerintahkan kepada kalian lima perkara -sebagaimana Allah telah memerintahkan kepadaku-, yaitu: Jama'ah, patuh, tunduk, hijrah, dan jihad di jalan Allah. Karena sesungguhnya, orang yang keluar dari jama'ah sejengkal, berarti ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya kecuali jika ia kembali. Dan barangsiapa menyeru dengan seruan jahiliyah, maka ia termasuk penghuni Jahanam." Para sahabat bertanya: "Meskipun ia mengerjakan shalat dan berpuasa?" Beliau menjawab: "Meskipun ia shalat dan berpuasa serta mengaku bahwa ia muslim. Karena itu, serulah orang-orang Islam dengan nama mereka masing-masing sebagaimana Allah ﷻ menyebut orang-orang muslim yang mukmin sebagai hamba Allah." (Hadits ini hasan)

Dan yang menjadi syahid mengenai ayat di atas adalah ucapan Yahya bin Zakaria, *"Dan sesungguhnya Allah telah menciptakan kalian dan memberi rizki kepada kalian. Karenanya, beribadahlah kepada Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."*

Ayat di atas menjadi dalil yang menegaskan perintah bertauhid dengan hanya beribadah kepada Allah ﷻ saja tanpa menyekutukan-Nya. Dan banyak para mufassir, misalnya ar-Razi dan juga lainnya yang menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan adanya Sang Pencipta (Allah ﷻ). Ayat tersebut

tentu saja menunjukkan hakikat itu, karena barangsiapa memperhatikan semua ciptaan yang ada di alam ini baik yang berada di bawah (bumi) maupun yang di atas (langit), perbedaan bentuk, warna, karakter, dan manfaatnya serta menempatkan semuanya itu pada tempat yang mendatangkan manfaat dengan tepat, maka ia akan mengetahui kekuasaan penciptanya, hikmah, ilmu, ketelitian, dan keagungan kekuasaan-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang Arab badui, ketika ditanya: "Apakah dalil yang menunjukkan adanya Rabb?" Mereka menjawab: "Subhanallah, kotoran unta menunjukkan adanya unta, dan jejak kaki menunjukkan adanya orang yang pernah jalan. Bukankah langit mempunyai gugusan bintang, bumi mempunyai jalan-jalan yang luas, dan lautan mempunyai gelombang? Tidakkah yang demikian itu menunjukkan pada kalian akan adanya "اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ" (Allah yang Mahalembut lagi Mahamengetahui)?"

Ar-Razi menceritakan dari Imam Malik, bahwa (Harun) ar-Rasyid pernah bertanya kepadanya mengenai hal itu, maka ia pun memberikan bukti tentang hal itu, yaitu dengan adanya berbagai macam bahasa, suara dan nada suara.

Diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa sebagian orang-orang Zindiq pernah bertanya kepadanya mengenai keberadaan Allah, maka ia pun mengatakan kepada mereka, "Tinggalkan aku di sini, aku sedang memikirkan suatu hal yang telah diberitahukan kepadaku, mereka memberitahukan ada sebuah kapal di laut yang sarat dengan beraneka ragam barang dagangan, dan tidak ada seorang pun yang menjaga dan mengendalikannya. Namun demikian, kapal itu tetap berlayar tanpa nakhoda, terombang-ambing oleh derasnya ombak hingga akhirnya berhasil melalui gelombang tersebut dan terus melaju tanpa nakhoda. Maka mereka pun berkata, "Ini merupakan suatu hal yang tidak mungkin dikatakan oleh orang yang berakal."

Lalu Abu Hanifah berkata, "Aduhai kalian, jika demikian apakah alam jagat raya ini berserta isinya yang teratur disebut sebagai suatu yang tidak ada pembuatnya". Maka orang-orang itu tercengang keheranan, hingga akhirnya mereka kembali kepada kebenaran dan masuk Islam di bawah bimbingannya.

Sedangkan Imam Syafi'i pernah ditanya mengenai adanya Allah, Rabb pencipta. Maka ia pun menjawab, "Ini adalah daun murbai yang memiliki satu rasa. Jika dimakan oleh ulat sutera, maka akan keluar menjadi serat sutera. Dan jika dimakan oleh lebah, akan menjadi madu. Jika dimakan oleh kambing, sapi dan bintang sejenisnya, akan keluar menjadi kotoran. Dan jika dimakan kijang akan menjadi wewangian, padahal itu berasal dari satu materi.

Mengenai hal tersebut, Imam Ahmad bin Hanbal juga pernah ditanya. Maka ia menjawab, di sini terdapat benteng yang sangat kokoh dan halus yang tidak berpintu dan tidak ada jalan masuk (yang dimaksud adalah telur). Bagian luarnya tampak seperti perak dan bagian dalamnya tampak seperti emas murni. Dan ketika sedang dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba dinding benteng pecah,

dari dalamnya keluar binatang yang dapat mendengar dan melihat serta memiliki bentuk yang sangat elok dan suara yang sangat indah, yaitu telur dikala keluar dari dalamnya seekor anak ayam. Abu Nawas pernah ditanya mengenai hal itu, maka ia pun langsung melantunkan sya'ir:

تَأَمَّلْ فِي نَبَاتِ الْأَرْضِ وَانظُرْ * إِلَى آثَارِ مَا صَنَعَ الْمَلِيْكُ

عُيُوْنٌ مِنْ لُجَيْنٍ شَاخِصَاتٌ * بِأَحْدَاقٍ هِيَ الذَّهَبُ السَّبِيْكُ

عَلَى قَضُبِ الزَّبَرْجَدِ شَاهَدَاتٌ * بِأَنَّ اللهَ لَيْسَ لَهُ شَرِيْكُ

Perhatikanlah tumbuh-tumbuhan di bumi, lihatlah apa yang telah diperbuat oleh al-Malik (Allah).

Air jernih bagaikan perak memenuhi parit-parit, bagaikan emas cetakan mengairi lahan-lahan yang indah, bagaikan batu permata zabarjad.

Semuanya merupakan saksi yang membuktikan, bahwa tiada sekutu bagi-Nya.

Sedangkan ulama lainnya mengatakan, orang yang memperhatikan ketinggian dan keluasan langit serta berbagai bintang, komet, dan planet. Juga merenungkan bagaimana semuanya itu berputar difalak yang luar biasa besarnya pada setiap siang dan malam hari. Yang pada saat yang sama, masing-masing berputar sendiri menurut porosnya. Kemudian juga memperhatikan lautan yang mengelilingi bumi dari segala sisi, serta gunung-gunung yang diletakkan di bumi agar bumi seimbang/stabil, dan penduduknya dapat menghuninya walaupun dengan bentuk permukaan bumi yang bermacam-macam dan berwarna-warni. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَآبِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاؤُا ﴾

"*Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya).Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*". (QS. Al-Faathir: 27-28).

Demikian pula sungai-sungai itu yang mengalir dari satu negeri ke negeri yang lain untuk memberikan berbagai manfaat. Juga diciptakannya berbagai macam binatang, tumbuh-tumbuhan yang mempunyai rasa, bau, bentuk dan warna yang bermacam-macam, -padahal- dalam satu tanah dan air yang sama alamnya. Maka semuanya itu menunjukkan adanya Rabb sang Pencipta, kekuasaan-Nya yang agung, hikmah, rahmat, kelembutan,dan kebaikan-Nya kepada semua makhluk ciptaan-Nya, tiada Ilah yang hak selain Dia, kepadanya kami bertawakal dan kembali.

Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai masalah ini cukup banyak.

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kafir. (QS. 2:23-24)

Selanjutnya Allah ﷻ menetapkan kenabian setelah Dia menetapkan bahwasannya tiada Ilah yang hak selain Allah, maka Dia pun berfirman yang ditujukan kepada orang-orang kafir: ﴿ وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا ﴾ *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami."*

Yang dimaksud adalah Muhammad ﷺ. Artinya, buatlah satu surat yang serupa dengan surat dari kitab yang dibawa oleh Muhammad, jika kalian mengaku bahwa wahyu itu diturunkan dari selain Allah, lalu bandingkanlah surat itu dengan apa yang telah dibawa oleh Muhammad. Dan untuk melakukan itu mintalah bantuan kepada siapa saja yang kalian kehendaki selain Allah ﷻ, maka sesungguhnya kalian tidak akan pernah berhasil melakukannya.

Ibnu Abbas mengakatakan, "شُهَدَاءَكُمْ" berarti para penolong. Sedangkan as-Suddi menceritakan dari Abu Malik, "شُهَدَاءَكُمْ" berarti kaum lain yang mau membantu kalian untuk melakukan hal tersebut. Dan mohonlah bantuan kepada sembahan-sembahan kalian yang engkau anggap dapat memberikan pertolongan.

Dan Mujahid mengatakan, "وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ" berarti beberapa orang ahli bahasa yang dapat membantu hal itu. Dan mereka ini telah ditantang oleh

Allah ﷻ untuk melakukan hal tersebut pada surat yang lain dalam al-Qur'an: ﴿قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِندِ اللهِ هُوَ أَهْدَى مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ *"Katakanlah, "Datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur'an), niscaya aku akan mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar."* (QS. Al-Qashash: 49).

Demikian juga firman-Nya yang terdapat dalam surat al-Israa':

﴿قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (QS. Al-Israa': 88).

Sedangkan dalam surat Hudd difirmankan-Nya:

﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾

"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup memanggilnya selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.'" (QS. Huud: 13).

Dan dalam surat yang lain juga difirmankan:

﴿وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَن يُفْتَرَى مِن دُونِ اللهِ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾

"Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Rabb semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.'" (QS. Yunus: 37-38).

Semua ayat di atas diturunkan di Makkah. Selain itu, Allah ﷻ juga menantang orang-orang kafir untuk melakukan hal tersebut di Madinah, dengan firman-Nya: ﴿وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ﴾ *"Dan jika kamu tetap dalam keraguan terhadap al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat yang serupa dengannya."* (QS. Al-Baqarah: 23).

Yaitu yang serupa dengan al-Qur'an. Demikian itulah yang dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah serta menjadi pilihan Ibnu Jarir, ath-Thabari, az-Zamakhasyari, ar-Razi, dan dinukil dari Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Hasan al-Bashri, dan mayoritas para muhaqqiq. Dan hal itu ditarjih (dinilai kuat) dengan beberapa pandangan, yang terbaik di antaranya adalah bahwa Allah ﷻ menantang mereka secara keseluruhan, baik dalam keadaan sendiri-sendiri maupun kelompok, orang-orang yang buta huruf maupun yang ahli kitab. Yang demikian itu merupakan tantangan yang paling tegas dan sempurna daripada sekedar menantang satu per satu dari mereka yang tidak dapat menulis dan belum mendalami ilmu sedikit pun. Juga dengan menggunakan dalil dari firman-Nya, ﴿ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ ﴾ *"Kalau demikian, maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya."* (QS. Huud: 13). Juga firman-Nya, ﴿ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ ﴾ *"Niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan-nya."* (QS. Al-Israa': 88).

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ ﴾ *"Maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan tidak akan pernah dapat melakukannya."* Kata "لَنْ" untuk memberikan ketegasan pada masa yang akan datang. Artinya, sekali-kali kalian tidak akan pernah dapat melakukannya.

Dan ini merupakan mukjizat lain, di mana Dia memberikan sebuah berita yang pasti dengan berani tanpa rasa takut maupun kasihan, bahwa al-Qur'an ini tidak akan pernah dapat ditandingi. Kenyataannya dari sejak dulu sampai sekarang, dan sampai kapanpun tidak ada yang dapat menyamai, dan tidak mungkin bagi seseorang dapat melakukan hal itu.

Yang demikian itu karena al-Qur'an merupakan firman Allah, Rabb Pencipta segala sesuatu. Bagaimana mungkin firman Allah sang Pencipta akan sama dengan ucapan makhluk ciptaan-Nya.

Orang yang mencermati dan memperhatikan al-Qur'an dengan seksama, niscaya ia kan menemukan berbagai keunggulan al-Qur'an -yang sulit untuk ditandingi dalam seni sastra baik yang tersurat maupun yang tersirat,- dari sisi lafazh dan juga sisi makna.

Allah ﷻ berfirman: ﴿ الٓر ۚ كِتَـٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَـٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴾ *"Alif laam raa'. Inilah suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Mahatahu."* (QS. Huud: 1).

Artinya, Dia telah menyusun kata-kata di dalam al-Qur'an secara rapi dan indah dan menerangkan maknanya secara rinci. Dengan demikian, seluruh kata dan maknanya dikemukakan secara fasih, tidak ada yang dapat menyamai dan menandinginya. Di dalamnya Allah memberitakan berbagai berita ghaib yang telah lalu dan terjadi sesuai dengan apa yang diberitakan tersebut, dan Dia juga menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan, sebagai-

mana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلاً ﴾ *"Telah sempurna kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'aam: 115).

Artinya, benar dalam berita yang disampaikan al-Qur'an dan adil dalam hukum-hukum yang dimuatnya. Dengan demikian, semua kandungannya itu adalah benar, adil, dan petunjuk, yang tidak ada sedikit pun darinya kecerobohan, kebohongan, dan juga dibuat-buat, seperti yang terdapat dalam syair-syair Arab dan syair-syair selain mereka yang diwarnai dengan berbagai kecerobohan dan kebohongan, yang tidak akan indah kecuali dengan hal-hal seperti itu. sebagaimana diungkapkan dalam syair:

* إِنَّ أَعْذَبَهُ أَكْذَبُهُ *

Sungguh kata yang paling indah adalah yang paling dusta.

Sedangkan al-Qur'an, seluruh kandungannya benar-benar fasih, berada di puncak keindahan bahasa bagi orang-orang yang memahami hal tersebut secara rinci dan global dari kalangan mereka yang memahami ucapan dan ungkapan bangsa Arab.

Sesungguhnya jika anda mencermati dan merenungkan berita-berita yang disajikan al-Qur'an, niscaya anda akan mendapatkannya benar-benar berada di puncak keindahan, baik penyajian secara panjang lebar maupun singkat, diulang-ulang atau tidak. Setiap kali melakukan pengulangan, maka semakin tinggi dan mempesona keindahannya. Tidak basi dengan banyaknya pengulangan dan tidak membuat para ulama menjadi bosan. Ancaman yang dikemukakan-Nya akan menjadikan gunung-gunung yang tegak berdiri itu berguncang karenanya. Lalu bagaimana dengan hati yang benar-benar memahami hal tersebut. Dan jika Dia berjanji, Dia mengemukakannya dengan ungkapan yang dapat membuka hati dan pendengaran serta merasa rindu ke *darussalam* (tempat yang penuh kedamaian, surga) dan berdekatan dengan *'Arsy ar-Rahman* (singgasana Allah), sebagaimana firman-Nya dalam targhib-Nya berikut ini: ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. As-Sajdah: 17).

Dia juga berfirman: ﴿ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya."* (QS. Az-Zukhruf: 71).

Sedangkan dalam *tarhib* yang disampaikan-Nya, Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ ﴾ *"Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Allah) yang menjungkir balikkan sebagian daratan bersamamu."* (QS. Al-Isra': 68)

Dia juga berfirman:

﴿ ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ. أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir-balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang. Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku". (QS. Al-Mulk: 16-17).

Dan dalam teguran-Nya Dia berfirman: ﴿ فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ ﴾ *"Maka masing-masing (dari mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya."* (QS. Al-Ankabut: 40).

Sedangkan dalam nasihat-Nya, Dia menyatakan:

﴿ أَفَرَأَيْتَ إِن مَّتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ ثُمَّ جَاءَهُم مَّا كَانُوا يُوعَدُونَ. مَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ ﴾

"Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka. Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang selalu mereka nikmati." (QS. Asy-Syuura: 205-207).

Dan masih banyak lagi bentuk kefasihan, *balaghah*, dan keindahan. Jika ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan hukum, perintah, dan larangan, maka mencakup perintah-Nya mengerjakan segala yang makruf, baik, bermanfaat, dan yang dicintai dan melarang dari segala yang buruk, hina, dan tercela. Sebagaimana dikemukakan Ibnu Mas'ud dan ulama salaf lainnya, ia mengatakan, "Jika engkau mendengar Allah ﷻ berfirman di dalam al-Qur'an, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman,"* maka siapkanlah pendengaranmu dengan baik, karena ia mengandung kebaikan yang diperintahkan-Nya atau kejahatan yang dilarang-Nya."

Oleh karena itu, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

﴿ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ﴾

"Yang menyuruh mereka mengerjakan kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran serta menghalalkan bagi mereka yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk serta membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka". (QS. Al-A'raaf: 157).

Dan jika ayat-ayat al-Qur'an menyifati hari kebangkitan serta peristiwa-peristiwa yang mengerikan pada waktu itu, juga menyifati surga dan neraka serta apa yang dijanjikan Allah ﷻ baik bagi para wali yang berupa kenikmatan dan kelezatan, dan ancaman-Nya bagi para musuh-musuh-Nya, berupa siksa dan adzab yang sangat pedih, maka ayat-ayat tersebut memberikan kabar gembira,

atau memberikan peringatan dan juga menjauhi berbagai macam kemungkaran. Selain itu, ayat-ayat tersebut juga mengajak berzuhud di dunia dan menanamkan kecintaan pada kehidupan akhirat. Juga memberikan petunjuk ke jalan Allah yang lurus dan syari'at-Nya yang benar. Ayat-ayat itu juga membersihkan berbagai gangguan syaitan terkutuk dari hati manusia.

Oleh karena itu, diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَامِنْ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ إِلاَّ قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidak ada seorang pun dari para Nabi melainkan telah diberikan beberapa mu'jizat yang mana manusia mempercayai/mengimani kepada yang serupa dengannya. Sedangkan (mu'jizat) yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah. Dan aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat kelak". Demikian menurut lafazh dari Imam Muslim.

Sabda beliau, "Sedangkan yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah." Maksudnya, bahwa yang dikhususkan kepada beliau di antara para nabi yang lainnya adalah al-Qur'an, yang tidak mungkin ada umat manusia yang mampu menandinginya, berbeda dengan kitab-kitab lainnya yang diturunkan Allah, karena bukan mukjizat menurut banyak ulama. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir."*

"الْوَقُودُ" yaitu apa yang dicampakkan ke dalam neraka untuk menyalakan apinya seperti kayu bakar dan yang lainnya. Hal yang sama juga difirmankan-Nya, ﴿ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴾ *"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu bakar bagi neraka Jahanam."* (QS. Al-Jin: 15).

Maksud kata "وَقُودٌ" pada ayat di atas adalah batu api (belerang) yang besar yang berwarna hitam, sangat keras, dan berbau busuk, yaitu sebuah batu yang paling panas jika membara. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴾ yang lebih jelas adalah bahwa *dhamir* (kata ganti) pada kata ﴿ أُعِدَّتْ ﴾ kembali (ditujukan) kepada neraka yang bahan bakarnya berasal dari manusia dan batu, bisa pula kembali kepada batu. Sebagaimana dikatakan Ibnu Mas'ud. Dan tidak ada pertentangan makna antara kedua pendapat di atas, karena keduanya saling berkaitan. ﴿ أُعِدَّتْ ﴾ berarti disediakan dan dipersiapkan, bagi orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.

﴿ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴾, menurut Ibnu Ishak, dari Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, yakni bagi orang yang berada dalam kekufuran seperti yang kalian lakukan.

Banyak Imam Ahli Sunnah yang menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa neraka itu sudah ada sekarang ini, berdasarkan Firman-Nya: ﴿ أُعِدَّتْ ﴾ artinya disediakan dan disiapkan. Banyak juga hadits-hadits yang menunjukkan hal ini, antara lain:

اسْتَأْذَنَتِ النَّـــارُ رَبَّهَا، فَقَالَتْ: رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ.نَفَسٌ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٌ فِي الصَّيْفِ

"Api neraka pernah minta izin kepada Rabb-nya. Ia berujar: 'Ya Rabb-ku, sebagian kami memakan sebagian lainnya." Lalu Rabb-nya memberikan izin kepadanya dengan dua jiwa. Satu jiwa pada musim dingin dan satu jiwa lagi pada musim panas". Diriwayatkan oleh lima perawi (Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Ibnu Mas'ud juga pernah memberitahukan sebuah hadits, Kami pernah mendengar suara sesuatu yang jatuh, lalu kami pun bertanya: "Apa itu?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

هَذَا حَجَرٌ أُلْقِيَ بِهِ مِنْ شَفِيْرِ جَهَنَّمَ مُنْذُ سَبْعِيْنَ سَنَةً الآنَ وَصَلَ إِلَى قَعْرِهَا

"Itu adalah batu yang dilontarkan dari tepi Neraka Jahanam sejak tujuh puluh tahun lalu dan sekarang telah sampai di dasarnya." (HR. Muslim)

Demikian juga hadits shalat gerhana, malam Isra', dan hadits-hadits mutawatir lainnya yang berkenaan dengan makna ini.

Namun golongan Mu'tazilah karena kebodohan mereka dalam hal ini telah berbeda paham, dan al-Qadhi Mundzir bin Sa'id al-Baluthi, seorang hakim Andalus, juga berpaham sama seperti mereka.

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rizki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (QS. 2:25)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan adzab dan siksaan yang telah disediakan untuk musuh-musuh-Nya, dari kalangan orang-orang yang celaka, yaitu orang-orang yang kafir kepada-Nya dan rasul-rasul-Nya, lalu Dia menyambungnya dengan mengemukakan keadaan wali-wali-Nya dari kalangan orang-orang yang hidup sejahtera, yaitu mereka yang beriman kepada-Nya dan rasul-rasul-Nya, serta membenarkan iman mereka dengan amal shalih. Dan itulah makna penyebutan al-Qur'an sebagai "مَثَانِي", menurut pendapat ulama yang paling shahih (benar), sebagaimana yang akan kami uraikan pada tempatnya. Yaitu penyebutan iman yang disertai dengan penyebutan kekufuran, atau sebaliknya. Atau penyebutan keadaan orang-orang yang bahagia kemudian disertai dengan penyebutan keadaan orang-orang yang sengsara, atau sebaliknya. Kesimpulannya adalah penyebutan sesuatu dan kebalikannya.

Adapun sesuatu dan kesamaannya disebut sebagai *tasyabbuh* (persamaan). Sebagaimana yang akan kami uraikan lebih lanjut *insya Allah.* Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat baik bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya."* Disebutkan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, yakni di bawah pepohonan dan bilik-biliknya/kamar-kamarnya.

Firman-Nya, ﴿ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ﴾ *"Setiap mereka diberi rizki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka berkata: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu'".*

Dalam tafsirnya, as-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik dan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, serta dari beberapa sahabat, mereka mengatakan: "Mereka diberi buah-buahan di dalam surga, setelah mereka melihatnya, mereka pun berkata: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami sebelumnya di dunia'".

Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah, Abdur-Rahman bin Zaid bin Aslam, dan didukung oleh Ibnu Jarir. Mereka berkata: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mengenai ayat ini, Ikrimah mengatakan: "Artinya adalah seperti apa yang diberikan kemarin".

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ﴾ *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* Mengenai penggalan ayat ini, Abu Ja'far ar-Razi menceritakan dari ar-

Rabi bin Anas, dari Abu al-'Aliyah, ia mengatakan, "Antara satu buah dengan yang lainnya terjadi kemiripan, tetapi memiliki rasa yang berbeda."

Firman-Nya yang setelah itu, ﴿ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ﴾ *"Untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci."* Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengatakan, "Suci dari noda dan kotoran."

Sedang Firman-Nya, ﴿ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya"* Demikian itulah kebahagiaan yang sempurna. Dengan nikmat tersebut, mereka berada di tempat yang aman dari kematian sehingga (kenikmatan itu) tiada akhir dan tidak ada habisnya, bahkan mereka senantiasa dalam kenikmatan abadi selama-lamanya. Semoga Allah ﷻ menghimpun kita dalam golongan mereka. Sesungguhnya Dia Mahapemurah, Mahamulia, lagi Mahapenyayang.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِۦ
كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾
ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ
أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. 2: 26-27)

Abdur Razak meriwayatkan dari Mu'ammar, dari Qatadah, menurutnya, "Ketika Allah ﷻ menyebutkan laba-laba dan lalat, orang-orang musyrik pun bertanya, "Untuk apa laba-laba dan lalat itu disebut?" lalu Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ﴾. Makna ayat tersebut bahwa Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia tidak memandang remeh. Ada yang mengartikan, tidak takut untuk membuat perumpamaan apa saja baik dalam bentuk yang kecil maupun besar.

Kata "مَا" untuk sini menunjukkan sesuatu yang kecil atau sedikit. Sedang kata "بَعُوضَةً" dalam ayat itu berkedudukan sebagai *badal* (pengganti). Sebagaimana jika anda mengatakan, "لَأَضْرِبَنَّ ضَرْبًامَا" (Aku akan memberikan suatu perumpamaan apa pun), yang berarti sekecil apa saja. Atau "مَـا" berkedudukan sebagai *nakirah* (indefinite noun) yang disifati dengan kata *ba'udhah* (nyamuk).

Firman-Nya, ﴿ فَمَا فَوْقَهَا ﴾. Mengenai penggalan ayat ini terdapat dua pendapat. Salah satunya menyatakan: "Artinya yang lebih kecil dan hina," sebagaimana jika seseorang disifati dengan tabi'at keji dan kikir. Maka orang yang mendengarnya mengatakan: "Benar, ia lebih dari itu," maksudnya apa yang disifatkan. Ini merupakan pendapat al-Kisa'i dan Abu Ubaid, menurut ar-Razi dan mayoritas muhaqqiqin.

Pendapat kedua menyatakan, "artinya yang lebih besar darinya," karena tidak ada yang lebih hina dan kecil dari pada nyamuk. Ini pendapat Qatadah ibnu Di'amah, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Pendapat ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَامِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ كُتِبَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ.)

"Tidaklah seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih besar darinya melainkan dicatat baginya derajat dan dihapuskan dosa dari dirinya". (HR. Muslim).

Maka Allah memberitahukan bahwa Dia tidak pernah menganggap remeh sesuatu apapun yang telah dijadikan-Nya sebagai perumpamaan, meskipun hal yang hina dan kecil seperti halnya nyamuk. Sebagaimana Dia tidak memandang enteng penciptaannya, Dia pun tidak segan untuk membuat perumpamaan dengan nyamuk tersebut, sebagaimana Dia telah membuat perumpamaan dengan lalat[20] dan laba-laba[21]. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak perumpamaan.

Sebagian ulama salaf menuturkan, "Jika aku mendengar perumpamaan di dalam al-Qur'an, lalu aku tidak memahaminya, maka aku menangisi diriku, karena Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴾

[20] Lihat surat al-Hajj ayat 73

[21] Lihat surat al-Ankabut ayat 41

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (QS. Al-Ankabut: 43).

Mengenai firman-Nya: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb mereka."* Qatadah mengatakan, artinya, mereka mengetahui bahwa yang demikian itu merupakan firman Allah dan berasal dari sisi-Nya.

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid, al-Hasan al-Bashri, dan ar-Rabi' bin Anas. Menurut Abul Aliyah: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa hal itu benar dari Rabb mereka."* Yakni perumpamaan tersebut.

Firman Allah selanjutnya, ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ﴾ *"Adapun orang-orang yang kafir, maka mereka mengatakan: 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?'"* Dan di sini Allah ﷻ juga berfirman, ﴿ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah, dan dengan perumpamaan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah dengannya kecuali orang-orang yang fasik."*

Di dalam tasfirnya, as-Suddi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Murrah, Ibnu Mas'ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ, bahwa yang dimaksud dengan ﴿ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا ﴾, adalah orang-orang munafik. Sedangkan yang dimaksud dengan ﴿ وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ﴾, yaitu orang-orang yang beriman.

Kesesatan mereka itu akan terus bertambah karena pengingkaran mereka terhadap perumpamaan yang diberikan Allah dan telah mereka ketahui dengan benar dan yakin.

Ketika perumpamaan itu benar dan tepat, maka yang demikian itu merupakan penyesatan bagi mereka. Dan dengan perumpamaan itu Dia telah memberikan petunjuk kepada banyak orang yang beriman, sehingga petunjuk demi petunjuk terus bertambah bagi mereka, iman pun semakin tebal, karena kepercayaan mereka atas apa yang mereka ketahui secara benar dan yakin bahwa ia pasti sesuai dengan apa yang diperumpamakan Allah serta pengakuan mereka atas hal itu. Yang demikian itu merupakan petunjuk bagi mereka dari Allah ﷻ. ﴿ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Dan tidak ada yang disesatkan Allah dengannya kecuali orang-orang yang fasik."* As-Suddi mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang munafik."

Secara etimologis, "الْفَاسِقُ" (orang fasik) berarti orang yang keluar dari ketaatan. Masyarakat Arab biasa mengemukakan, "فَسَقَتِ الرُّطَبَةُ", jika sisi kurma keluar dari kulitnya. Oleh karena itu, tikus disebut juga sebagai "فُوَيْسِقَةٌ", karena selalu keluar dari persembunyiannya untuk melakukan perusakan.

Diriwayatkan dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim hadits dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَ الْحَرَمِ اَلْغُرَابُ وَالْحَدَأَةُ وَالْعَقْــرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعُقُــوْرُ.)

"Ada lima jenis binatang fasik yang boleh dibunuh, baik di tanah halal atau pun tanah haram, yaitu burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus dan anjing gila."

Dengan demikian, fasik di sini mencakup orang kafir dan juga orang durhaka. Namun demikian, kefasikan orang kafir lebih hebat dan keji. Yang dimaksudkan dengan kefasikan dalam ayat ini adalah orang kafir, *Wallahu a'lam*, dengan dalil bahwa Allah ﷻ menyifati mereka melalui firman-Nya,

﴿ الَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَٰقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰٓئِكَ هُمُ الْخَٰسِرُونَ ﴾

"Yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi." Sifat-sifat tersebut merupakan sifat orang-orang kafir yang benar-benar berbeda dengan orang-orang mukmin.

Para ahli tasfir berbeda pendapat mengenai pengertian *al-'ahdu* (perjanjian) yang telah dilanggar oleh orang-orang fasik itu. Sebagian mereka menyebutkan, yaitu wasiat dan perintah Allah yang disampaikan kepada makhluk-Nya agar senantiasa menaati-Nya dan menjauhi larangan-Nya melalui kandungan kitab-kitab-Nya dan sabda rasul-rasul-Nya. Pelanggaran terhadap hal itu yaitu pengabaian terhadap pengamalannya.

Ahli tafsir lainnya berpendapat, mereka itulah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dari kalangan ahlul kitab. Sedang perjanjian yang mereka langgar adalah perjanjian yang telah diambil Allah ﷻ atas mereka di dalam kitab Taurat, yaitu mengamalkan kandungan isi di dalamnya dan mengikuti Muhammad ﷺ sebagai utusan-Nya, serta membenarkan apa yang dibawanya dari sisi Rabb mereka. Sedang pelanggaran mereka itu adalah pengingkaran terhadap Muhammad ﷺ setelah mereka mengetahui hakikatnya dan menyembunyikan pengetahuan mengenai hal itu dari umat manusia padahal mereka sudah memberikan janji kepada Allah ﷻ, untuk menjelaskan kepada manusia serta tidak menyembunyikannya. Maka Allah ﷻ memberitahukan bahwa mereka telah mencampakkan perjanjian itu di belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga yang sangat murah. Tafsiran ini merupakan pilihan Ibnu Jarir *rahimahullah* dan pendapat Muqatil bin Hayyan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ ﴾ *"Dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya."* Ada

yang mengatakan, yang dimaksud dengan hal itu adalah menyambung tali silaturrahmi dan kekerabatan, sebagaimana yang ditafsirkan Qatadah. Seperti firman Allah ﷻ: ﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ *"Maka apakah kiranya jika kalian berkuasa akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?"* (QS. Muhammad: 22).

Penafsiran ini *ditarjih* (dinilai kuat) oleh Ibnu Jarir. Ada pendapat lain bahwa, yang dimaksudkan lebih umum dari itu, yaitu mencakup semua yang diperintah Allah ﷻ untuk menyambung dan melakukannya. Tetapi mereka memutuskan dan mengabaikannya.

Mengenai firman Allah ﷻ, *"Mereka itulah orang-orang yang merugi,"* Muqatil bin Hayyan mengatakan, yaitu di alam akhirat. Dan ini seperti yang difirmankan-Nya dalam surat yang lain, ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Mereka itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam)."* (QS. Ar-Ra'ad: 25).

Bersumber dari Ibnu Abbas, ad-Dhahhak mengatakan: "Semua yang dinisbatkan Allah kepada selain orang-orang Islam, misalnya *khasir* (orang yang merugi), maksudnya tiada lain adalah kekufuran; dan apa yang dinisbatkan kepada orang-orang Islam, maksudnya adalah perbuatan dosa."

Mengenai firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang merugi,"* Ibnu Jarir mengatakan, "الْخَاسِرُونَ" jamak dari kata "الْخَاسِرُ", yaitu mereka yang mengurangi perolehan rahmat bagi diri mereka sendiri dengan cara berbuat maksiat kepada Allah ﷻ. Sebagaimana seseorang merugi dalam bisnisnya tersebut.

Demikian halnya dengan orang-orang munafik dan orang-orang kafir merugi, karena Allah mengharamkan bagi mereka rahmat-Nya yang sengaja diciptakan bagi hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya pada hari kiamat kelak mereka sangat membutuhkan rahmat Allah ﷻ tersebut.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ
ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. 2:28)

Allah ﷻ berfirman untuk menunjukkan keberadaan dan kekuasaan-Nya serta menegaskan bahwa Dialah Rabb Pencipta dan Pengatur hamba-hamba-

Nya. ﴿ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللّٰهِ ﴾ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah."* Artinya, mengapa kamu mengingkari keberadaan-Nya atau menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

﴿ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ﴾ *"Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu."* Maksudnya, dahulu kamu tidak ada, lalu Dia mengeluarkan kamu ke alam wujud. Ayat tersebut sama dengan firman-Nya: ﴿ رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ ﴾ *"Ya Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula)."* (QS. Al-Mu'min: 11).

Mengenai firman Allah ﷻ yang terakhir ini, dengan bersumber dari Ibnu Abbas, ad-Dhahhak mengatakan, "Dulu, sebelum Dia menciptakan kamu, kamu adalah tanah, dan inilah kematian. Kemudian Dia menghidupkan kamu sehingga terciptalah kamu, dan inilah kehidupan. Setelah itu Dia mematikan kamu kembali, sehingga kamu kembali ke alam kubur, dan itulah kematian yang kedua. Selanjutnya Dia akan membangkitkan kamu pada hari kiamat kelak, dan inilah kehidupan yang kedua."

Demikian itulah dua kematian dan dua kehidupan. Dan itu merupakan pengertian firman-Nya tersebut: ﴿ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللّٰهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal dahulu kamu mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali."*

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ
فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ 

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menuju) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit Dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu. **(QS. 2:29)**

Seusai menyebutkan dalil-dalil berupa penciptaan umat manusia dan apa yang mereka saksikan dari diri mereka sendiri, Allah ﷻ juga menyebutkan dalil lain yang mereka saksikan berupa penciptaan langit dan bumi, maka Ia berfirman, ﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ﴾ *"Dia-lah Allah yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu, kemudian Dia berkendak menuju langit, lalu Dia jadikan tujuh langit."* Artinya, menuju langit. Kata *istawa'* dalam ayat di atas mengandung makna *"berkehendak"* dan *"mendatangi"*, karena menggunakan kata sambung *"ilaa."*

﴿ فَسَوَّاهُنَّ ﴾, maksudnya, "lalu Dia menciptakan langit, tujuh lapis." ﴿ السَّمَاءُ ﴾ "langit," di sini adalah *isim jinsi.* Oleh karena itu, Dia berfirman:

﴿ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ﴾ *"Lalu Dia jadikan tujuh langit."* ﴿ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu."* Artinya, ilmu Allah itu meliputi seluruh apa yang diciptakan-Nya. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ ﴾ *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (apa yang kamu tampakkan dan sembunyikan)."* (QS. Al-Mulk: 14). Penjelasan rinci mengenai ayat ini ada pada tafsir surat as-Sajdah.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ﴾ *"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu."* Mujahid mengatakan, Allah menciptakan bumi sebelum langit. Dan seusai menciptakan bumi, lalu membumbung asap darinya (bumi), dan itulah makna firman-Nya: ﴿ ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ ﴾ *"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap."* (QS. Fushshilat: 11).

﴿ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ﴾ *"Lalu Dia menjadikan tujuh langit."* Mujahid mengatakan, sebagian langit di atas sebagian lainnya. Dan tujuh bumi, maksudnya sebagian bumi berada di bawah bumi lainya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ
فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ
قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau". Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. 2:30)

Allah ﷻ memberitahukan ihwal penganugerahan karunia-Nya kepada anak cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di hadapan "الْمَلَأُ الْأَعْلَى" (para malaikat), sebelum mereka diciptakan. Dia berfirman, ﴿ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Rabb-Mu berfirman kepada para malaikat."* Artinya, Hai Muhammad ﷺ, ingatlah ketika Rabb-mu berkata kepada para malaikat, dan ceritakan pula hal itu kepada kaummu.

﴿إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً﴾ *"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi."* Yakni suatu kaum yang akan menggantikan satu kaum lainnya, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi, sebagaimana firman-Nya: ﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ﴾ *"Dia-lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi."* (QS. Al-An'aam: 165).

Juga firman-Nya: ﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi ini malaikat-malaikat yang turun temurun."* (QS. Az-Zukhruf: 60).

Yang jelas bahwa Allah tidak hanya menghendaki Adam saja, karena jika yang dikehendaki hanya Adam, niscaya tidak tepat pertanyaan malaikat, ﴿أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ﴾ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah."* Artinya, para malaikat itu bermaksud bahwa di antara jenis makhluk ini terdapat orang yang akan melakukan hal tersebut. Seolah-olah para malaikat mengetahui hal itu berdasarkan ilmu khusus, atau mereka memahami dari kata *"Khalifah"* yaitu orang yang memutuskan perkara di antara manusia tentang kezaliman yang terjadi di tengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa. Demikian yang dikemukakan oleh al-Qurthubi. Atau mereka membandingkan manusia dengan makhluk sebelumnya.

Ucapan malaikat ini bukan sebagai penentangan terhadap Allah ﷻ, atau kedengkian terhadap anak cucu Adam, sebagaimana yang diperkirakan oleh sebagian mufassir. Mereka ini telah disifati Allah ﷻ sebagai makhluk yang tidak mendahului-Nya dengan ucapan, yaitu tidak menanyakan sesuatu yang tidak Dia izinkan. Di sini tatkala Allah ﷻ telah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia akan menciptakan makhluk di bumi, Qatadah mengatakan, "Para malaikat telah mengetahui bahwa mereka akan melakukan kerusakan di muka bumi," maka mereka bertanya, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah." Pertanyaan itu hanya dimaksudkan untuk meminta penjelasan dan keterangan tentang hikmah yang terdapat di dalamnya. Maka untuk memberikan jawaban atas pertanyaan para malaikat itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Artinya, Aku (Allah) mengetahui dalam penciptaan golongan ini (manusia) terdapat kemaslahatan yang lebih besar daripada kerusakan yang kalian khawatirkan, dan kalian tidak mengetahui, bahwa Aku akan menjadikan di antara mereka para nabi dan rasul yang diutus ke tengah-tengah mereka. Dan di antara mereka juga terdapat para shiddiqun, syuhada', orang-orang shalih, orang-orang yang taat beribadah, ahli zuhud, para wali, orang-orang yang dekat kepada Allah, para ulama, orang-orang yang khusyu', dan orang-orang yang cinta kepada-Nya, serta orang-orang yang mengikuti para Rasul-Nya.

Dalam hadits shahih telah ditegaskan bahwa jika para malaikat naik menghadap Rabb dengan membawa amal hamba-hamba-Nya, maka Dia akan menanyakan kepada mereka, padahal Dia lebih tahu tentang manusia, "Dalam keadaan bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Kami datang kepada manusia ketika mereka sedang mengerjakan shalat, dan kami tinggalkan dalam keadaan mengerjakan shalat pula." Yang demikian itu karena mereka datang silih berganti mengawasi kita berkumpul dan bertemu pada waktu shalat Subuh dan shalat Ashar. Maka di antara mereka ada yang tetap tinggal mengawasi, sedang yang lain lagi naik menghadap Allah dengan membawa amal para hamba-Nya. Ucapan para malaikat, "Kami datangi mereka ketika sedang mengerjakan shalat dan kami tinggalkan mereka juga ketika dalam keadaan mengerjakan shalat," merupakan tafsiran firman Allah ﷻ kepada mereka, ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Ada juga pendapat yang mengatakan, hal itu merupakan jawaban atas ucapan para malaikat, yaitu firman-Nya, ﴿ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ﴾ *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu."* Maka Dia pun berfirman, ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Yakni mengetahui akan adanya Iblis di antara kalian, dan Iblis itu bukanlah seperti yang kalian sifatkan untuk diri kalian sendiri.

Ada juga yang berpendapat, ucapan para malaikat yang terdapat dalam firman Allah ﷻ:
﴿ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ﴾ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu,"* mengandung permohonan agar mereka di tempatkan di bumi sebagai pengganti Adam dan keturunannya. Maka Allah ﷻ pun berfirman kepada mereka (para malaikat), ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Maksudnya, tempat tinggal kalian di langit itu lebih baik dan tepat bagi kalian. demikian yang dikemukakan oleh ar-Razi. *Wallahu a'lam.*

Beberapa pendapat para Mufassirin

Bersumber dari Hasan al-Bashri dan Qatadah, Ibnu Jarir mengatakan, Firman Allah ﴿ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴾ *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi."* Maksudnya Allah berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan melakukan hal itu." Artinya, Dia memberitahukan hal itu kepada mereka.

Ibnu Jarir mengatakan, artinya, Allah ﷻ berfirman, "Aku akan menjadikan di muka bumi seorang khalifah dari-Ku yang menjadi pengganti-Ku dalam memutuskan perkara secara adil di antara semua makhluk-Ku. Khalifah tersebut adalah Adam dan mereka yang menempati posisinya dalam ketaatan

kepada Allah dan pengambilan keputusan secara adil di tengah-tengah umat manusia."

Berkenaan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ﴾ *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu,"* Abdurrazak, dari Mu'ammar, dari Qatadah, berkata: "Tasbih adalah tasbih, sedang taqdis adalah shalat."

Ibnu Jarir mengatakan, taqdis berarti pengagungan dan penyucian. Misalnya ucapan mereka, "سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ" artinya, سُبُّوحٌ Allah dan قُدُّوسٌ adalah menyucikan serta pengagungan bagi-Nya. Demikian juga dikatakan untuk bumi, "أَرْضٌ مُقَدَّسَةٌ" (tanah suci)."

Dengan demikian, firman-Nya, ﴿ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ ﴾ *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu,"* berarti, kami senantiasa menyucikan-Mu dan menjauhkan-Mu dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik kepada-Mu. ﴿ وَنُقَدِّسُ لَكَ ﴾ *"Dan kami menyucikan-Mu,"* artinya, kami menisbatkan kepada-Mu sifat-sifat yang Engkau miliki, yaitu kesucian dari berbagai kenistaan dan dari apa yang dikatakan kepada-Mu oleh orang-orang kafir.

Dalam shahih Muslim diriwayatkan hadits dari Abu Dzar ﷺ:

أَنَّ رَسُــولَ اللهِ ﷺ سُئِلَ، أَيُّ الْكَلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: (مَا اصْطَفَى اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ).

"Bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya, 'Ucapan apa yang paling baik?' Beliau menjawab, "Yaitu apa yang dipilih oleh Allah bagi para malaikat-Nya; 'Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya.'"

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,"* Qatadah mengatakan, "Allah sudah mengetahui bahwa di antara khalifah itu akan ada para nabi, rasul, kaum yang shalih, dan para penghuni surga."

Al-Qurthubi dan ulama lainnya menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan keharusan mengangkat pemimpin untuk memutuskan perkara di tengah-tengah umat manusia, mengakhiri pertikaian mereka, menolong orang-orang teraniaya dari yang menzhalimi, menegakkan hukum, mencegah berbagai perbuatan keji, dan berbagai hal yang penting lainnya yang tidak mungkin ditegakkan kecuali dengan adanya pemimpin, dan "Sesuatu yang menjadikan suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu itu sendiri merupakan hal wajib pula."

Imamah itu diperoleh melalui *nash*, sebagaimana yang dikatakan oleh segolongan ulama ahlus sunnah terhadap Abu Bakar. Atau melalui pengisyaratan menurut pendapat lainnya. Atau melalui penunjukkan pada akhir masa jabatan kepada orang lain, sebagaimana yang pernah dilakukan Abu Bakar ash-Shiddiq

terhadap Umar bin Khaththab. Atau dengan menyerahkan permasalahan untuk dimusyawarahkan oleh orang-orang shalih, sebagaimana yang pernah dilakukan Umar bin Khatthab. Atau dengan kesepakatan bersama *ahlul halli wal 'aqdi* untuk membai'atnya, atau dengan bai'at salah seorang dari mereka kepadanya dan dengan demikian wajib diikuti oleh mayoritas anggota. Hal tersebut menurut Imam al-Haramain merupakan *ijma'* (konsensus), *Wallahu a'lam.* Atau dengan memaksa seseorang menjadi pemimpin untuk selanjutnya ditaati. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi perpecahan dan perselisihan, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Syafi'i.

Apakah harus ada saksi atas terbentuknya imamah ?

Mengenai masalah ini terdapat perbedaan pendapat. Di antara mereka ada yang menyatakan, bahwasanya hal tersebut tidak disyaratkan. Dan ada juga yang menyatakan, hal itu memang suatu keharusan dan cukup dua orang saksi saja.

Pemimpin harus seorang laki-laki, merdeka, baligh, berakal, muslim, adil, mujtahid, berilmu, sehat jasmani, memahami strategi perang dan berwawasan luas serta berasal dari suku Quraisy, menurut pendapat yang shahih. Namun tidak disyaratkan harus berasal dari keturunan al-Hasyimi dan tidak harus seorang *ma'shum* (terlindungi) dari kesalahan. Hal terakhir berbeda dengan pendapat golongan ekstrim *Rafidhah* (Syi'ah).

Jika seorang imam berbuat kefasikan, apakah ia harus dicopot atau tidak ?

Mengenai hal ini terdapat perbedaan pendapat, tetapi yang shahih adalah bahwa pemimpin tersebut tidak perlu dicopot. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيْهِ بُرْهَانٌ.)

"Kecuali jika kalian menyaksikan kekufuran yang nyata sementara kalian memiliki bukti dari Allah dalam hal itu."

Apakah ia berhak mengundurkan diri ?

Terdapat pula perbedaan pendapat dalam masalah ini. Hasan bin Ali ؓ telah mengundurkan diri dan menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah, tetapi hal itu didasarkan pada suatu alasan, dan karena tindakannya itu ia mendapatkan pujian.

Sedangkan pengangkatan dua imam (pemimpin) atau lebih di muka bumi (pada masa yang sama), yang demikian sama sekali tidak diperbolehkan. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(مَنْ جَاءَكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيْعٌ يُرِيْدُ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَكُمْ فَاقْتُلُوْهُ كَائِنًا مَنْ كَانَ.)

"Barangsiapa yang mendatangi kalian sedang semua urusan kalian sudah menyatu, dengan maksud akan memecah belah di antara kalian, maka bunuhlah ia, siapapun orangnya."[22]

Yang demikian itu merupakan pendapat jumhurul (mayoritas) ulama. Ada pula yang menyatakan *ijma'* (konsensus) sebagaimana disebutkan oleh beberapa ulama seperti Imam al-Haramain.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى
بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا
مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ
فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!", (QS. 2: 31) *Mereka menjawab: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 2: 32) *Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan".* (QS. 2: 33)

Inilah maqam (situasi) di mana Allah menyebutkan kemuliaan Adam atas para malaikat karena Dia telah mengkhususkannya dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan kepada para malaikat. Hal itu terjadi setelah mereka (para malaikat) bersujud kepadanya. Lalu Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.

---

[22] Kitab *Zaadul Masiir.*

Adapun Allah ﷻ menyebutkan *"maqam"* ini setelah firman-Nya, ﴿إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui,"* karena adanya relevansi antara *maqam* ini dan ketidaktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah tatkala mereka bertanya tentang hal tersebut, maka Allah pun memberitahu mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Oleh karena itu setelah Allah menyebutkan *maqam* ini untuk menerangkan kepada mereka kemuliaan yang dimiliki Adam, karena ia telah diutamakan memperoleh ilmu atas mereka, Allah pun berfirman, ﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا﴾ *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya."*

Yang benar, Allah mengajari Adam nama segala macam benda, baik dzat, sifat, maupun *af'al* (perbuatannya). Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, yaitu nama segala benda dan af'al yang besar maupun yang kecil. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ﴾ *"Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat."* Yakni memperlihatkan nama-nama itu sebagaimana yang dikatakan oleh Abdur Razak, dari Ma'mar, dari Qatadah: "Kemudian Allah mengemukakan nama-nama tersebut kepada para malaikat."

Firman-Nya, ﴿فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ *"Lalu Dia berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda tersebut, jika kamu memang orang-orang yang benar'".*

Mengenai firman-Nya, ﴿إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ *"Jika kamu memang orang-orang yang benar,"* dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak mengatakan, artinya, jika kalian memang mengetahui bahwa Aku tidak menjadikan khalifah di muka bumi.

As-Suddi meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, Murrah, Ibnu Mas'ud, dan dari beberapa orang sahabat: "Jika kalian benar bahwa anak cucu Adam itu akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah."

Ibnu Jarir mengatakan, pendapat yang paling tepat dalam hal ini adalah penafsiran Ibnu Abbas dan orang-orang yang sependapat dengannya, artinya yaitu Allah ﷻ berfirman: "Sebutkanlah nama-nama benda yang telah Aku perlihatkan kepada kalian, hai para malaikat yang mempertanyakan: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?' Yaitu dari kalangan selain kami, "Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu?" Jika ucapan kalian itu benar bahwa jika Aku menciptakan khalifah di muka bumi ini selain dari golongan kalian ini, maka ia dan semua keturunannya akan durhaka kepada-Ku, membuat kerusakan, dan menumpahkan darah. Dan jika Aku menjadikan kalian sebagai khalifah di muka bumi, maka kalian akan senantiasa mentaati-Ku, mengikuti semua perintah-Ku, serta menyucikan diri-Ku. Maka jika kalian tidak mengetahui nama-nama benda yang telah Aku perlihatkan kepada kalian itu, padahal kalian telah menyaksikannya, berarti kalian lebih tidak mengetahui akan sesuatu yang belum ada dari apa-apa yang nantinya bakal terjadi.

﴿ قَالُوا سُبْحَـانَكَ لاَ عِلْمَ لَنَآ إِلاَّ مَـا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Mereka berkata, Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau beritahukan kepada kami. Sesungguhnya Engkau yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Inilah penyucian dan pembersihan bagi Allah yang dilakukan oleh para malaikat bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali dengan kehendak-Nya, dan bahwa mereka tidak akan pernah mengetahui sesuatu kecuali apa yang telah diajarkan-Nya.

Oleh karena itu mereka berkata,
﴿ سُبْحَانَكَ لاَ عِلْمَ لَنَا إِلاَّ مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴾ *"Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau beritahukan kepada kami. Sesungguhnya Engkau yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Artinya, Dia Mahamengetahui segala sesuatu dan Mahabijaksana dalam penciptaan, perintah, pengajaran dan pencegahan terhadap apa-apa yang Engkau kehendaki. Bagi-Mu hikmah dan keadilan yang sempurna. "سُبْحَانَ الله" menurut riwayat Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, artinya penyucian Allah terhadap diri-Nya sendiri dari segala keburukan.

Umar ﷺ pernah mengatakan kepada Ali dan para sahabat ﷺ yang ada bersamanya, *"Laa Ilaaha Illa Allah* (tiada Ilah yang hak selain Allah), kami telah mengetahuinya. Lalu apa itu *Subhanallah?*" Maka Ali pun berkata kepadanya, "Itulah kalimat yang disukai dan diridhai Allah untuk diri-Nya sendiri serta Dia sukai untuk diucapkan."

Firman Allah ﷻ:

﴿ قَالَ يَـآءَ ادَمُ أَنبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ فَلَمَّآ أَنبَأَهُمْ بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّـي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَـاوَاتِ وَالأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴾

"Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah itu diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.'"

Zaid bin Aslam mengatakan, Adam berkata: "Engkau ini Jibril, engkau Mikail, engkau Israfil, dan seluruh nama-nama, sampai pada burung gagak."

Mengenai firman Allah, ﴿ قَالَ يَآءَادَمُ أَنبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ﴾ *"Allah berfirman, Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda."* Mujahid mengatakan, yaitu nama-nama burung merpati, burung gagak, dan nama-nama segala sesuatu.

Setelah keutamaan Adam ﷺ atas malaikat ﷺ itu terbukti dengan menyebutkan segala nama yang diajarkan Allah kepadanya, maka Allah ﷻ berfirman kepada para malaikat:
﴿ أَلَـمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّـي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَـاوَاتِ وَالأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَـا تُبْدُونَ وَمَـا كُنتُمْ تَكْتُمُـونَ ﴾
"Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui

rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."

Ibnu Jarir mengatakan, pendapat yang paling tepat mengenai hal itu adalah pendapat Ibnu Abbas, bahwa makna firman-Nya: ﴿ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴾ *"Dan Aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan,"* Yaitu selain pengetahuan-Ku mengenai segala hal yang ghaib di langit dan di bumi, Aku juga mengetahui apa yang kalian nyatakan melalui lisan kalian dan apa yang kalian sembunyikan dari-Ku, baik itu apa yang kalian sembunyikan atau kalian perlihatkan secara terang-terangan. Yang mereka tampakkan melalui lisan mereka adalah ucapan mereka, ﴿ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا ﴾ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya."* Sedangkan yang dimaksud dengna apa yang mereka sembunyikan, ialah apa yang disembunyikan oleh Iblis untuk menyalahi (perintah) Allah dan angkuh untuk menaati-Nya.

Lebih lanjut Ibnu Jarir mengemukakan, hal ini dibenarkan sebagaimana masyarakat Arab suka mengucapkan, "Pasukan telah terbunuh dan terkalahkan." Padahal yang terbunuh dan terkalahkan adalah satu atau sebagiannya saja. Lalu berita tentang satu orang yang terkalahkan dan terbunuh itu dinyatakan sebagai berita kekalahan kelompok mereka secara keseluruhan. Contohnya firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ ﴾ *"Sesungguh-nya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar(mu)."* (QS. Al-Hujuraat: 3). Disebutkan bahwa yang memanggil itu sebenarnya hanyalah satu orang saja dari Bani Tamim. Demikian juga, lanjut Ibnu Jarir, firman Allah: ﴿ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴾ *"Dan Aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."*

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. 2:34)

Ini merupakan kemuliaan besar dari Allah ﷻ bagi Adam yang juga dianugerahkan kepada anak keturunannya. Dimana Dia memberitahukan bahwa Dia telah menyuruh para malaikat untuk bersujud kepada Adam.

Adapun maksudnya, bahwa ketika Allah ﷻ menyuruh para malaikat bersujud kepada Adam, maka Iblis pun termasuk dalam perintah itu. Karena,

meskipun Iblis bukan dari golongan malaikat, namun ia telah menyerupai mereka dan meniru tingkah laku mereka. Oleh karena itu, iblis termasuk dalam perintah yang ditujukan kepada para malaikat, dan tercela atas pelanggaran yang dilakukan terhadap perintah-Nya.

Masalah ini, *insya Allah* akan kami uraikan pada penafsiran firman Allah ﷻ, ﴿ فَسَجَدُوا إِلاَّ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمرِ رَبِّهِ ﴾ *"Maka bersujudlah mereka kecuali Iblis. Ia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya."* (QS. Al-Kahfi: 50).

Ibnu Jarir, meriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, katanya: "Iblis itu bukan dari golongan malaikat. Iblis adalah asli bangsa jin, sebagaimana Adam adalah asli bangsa manusia." Dan isnad riwayat ini shahih dari al-Hasan al-Bashri.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلاَئِكَةِ اسْجُدُوا لِأَدَمَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, bersujudlah kepada Adam,"* Qatadah mengatakan, ketaatan itu untuk Allah sedangkan sujud ditujukan untuk Adam. Allah memuliakan Adam dengan menyuruh para malaikat bersujud kepadanya.

Sebagian orang mengatakan, sujud tersebut adalah penghormatan, penghargaan, dan pemuliaan. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ ورفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ﴾ *"Dan ia (Yusuf) menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya bersujud."*

Hal itu merupakan syari'at umat-umat terdahulu (sebelum umat nabi Muhammad ﷺ). Namun cara memuliakan seperti itu dihapuskan dalam agama kita. Mu'adz pernah bercerita, aku pernah datang ke Syam, setibanya di sana aku menyaksikan mereka bersujud kepada para pendeta dan pemuka agama mereka. Lalu kukatakan, "Engkau, ya Rasulullah, lebih berhak untuk dijadikan tempat bersujud." Maka beliau pun bersabda:

لاَ، لَوْ كُنْتَ آمِرًا بَشَرًا أَنْ يَسْجُدُ لِبَشَرٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا مِنْ عِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا

"Tidak, seandainya aku dibolehkan memerintah manusia untuk bersujud kepada seseorang, maka aku akan menyuruh seorang isteri untuk bersujud kepada suaminya, karena keagungan haknya atas (isterinya)." [HR. Abu Daud, al-Hakim, at-Tirmidzi, dengan sanad hasan.].

Makna tersebut ditarjih oleh ar-Razi.

Dan sebagian lagi mengatakan, sujud tersebut ditujukan bagi Allah, dan Adam ﷺ hanya menjadi tempat kiblat saja. Sebagaimana firman Allah:
﴿ أَقِمِ الصَّلاَةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ ﴾ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir."* (QS. Al-Israa': 78).

Tetapi perbandingan ini perlu ditinjau (dipertimbangkan), yang jelas pendapat pertama lebih tepat.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَسَجَدُوا إِلاَّ إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka bersujudlah mereka semua kecuali Iblis. Ia enggan serta takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir,"* Qatadah mengatakan, musuh Allah, Iblis iri terhadap Adam عليه السلام atas kemuliaan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Lalu iblis itu berkata, "Aku diciptakan dari api sedang ia (Adam) diciptakan dari tanah."

Dosa yang pertama kali terjadi adalah kesombongan musuh Allah, Iblis, yang merasa enggan bersujud kepada Adam عليه السلام. Dalam hadits shahih telah ditegaskan:

(لاَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ.)

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan meski hanya sebesar biji sawi."

Di dalam hati Iblis telah terdapat kesombongan, kekufuran, dan keingkaran yang menyebabkan ia terusir dan terjauh dari rahmat Allah dan hadirat Ilahi.

Sebagian mufassir mengatakan, firman-Nya ﴿ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir."* Artinya Iblis termasuk dalam golongan orang-orang yang kafir disebabkan karena penolakannya untuk bersujud kepada Adam.

Hal itu seperti firman-Nya: ﴿ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴾ *"Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."* (QS. Huud: 43).

Demikian juga firman-Nya: ﴿ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Yang menjadikan kalian berdua termasuk orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Baqarah: 35).

بِتَيْهَاءَ قَفْرٍ وَالْمَطِيِّ كَأَنَّهَا * قَطَا الْحَزْنِ قَدْ كَانَتْ فِرَاخًا بُيُوضُهَا

Di padang tandus yang menyesatkan
Sedang tunggangan seakan burung "qata" yang sedih
Yang dahulu induknya pun adalah anak yang baru menetas dari telurnya

Maksudnya pernah menjadi.

Ibnu Fawrak mengatakan: "Pengertiannya bahwa Iblis dalam pengetahuan Allah termasuk golongan orang-orang kafir." Pendapat tersebut ditarjih oleh al-Qurthubi. Ar-Razi dan ulama lainnya telah menyebutkan dua pendapat para ulama, apakah yang diperintah bersujud kepada Adam itu khusus para malaikat bumi ataukah umum mencakup malaikat bumi dan malaikat langit semuanya.

Masing-masing pendapat ada kelompok pendukungnya. Namun ayat ini pada lahirnya menunjukkan bahwa hal itu bersifat umum.

Firman-Nya: ﴿ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ إِلاَّ إِبْلِيسَ ﴾ *"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama kecuali Iblis."* (QS. Al-Hijr: 30).

Di sini terdapat empat hal yang memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa perintah itu bersifat umum. *Wallahu a'lam.*

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim. (QS. 2: 35) ***Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".*** (QS. 2: 36)

Allah berfirman mengabarkan kemuliaan yang dikaruniakanNya kepada Adam, -setelah Dia memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka mereka pun bersujud kecuali Iblis- bahwa Dia memperkenankan Adam untuk tinggal di surga di mana saja yang ia sukai, memakan makanan yang ada di surga sepuas-puasnya, makanan yang banyak, lezat, lagi baik.

Para ulama berbeda pendapat mengenai surga yang ditempati oleh Adam, apakah berada di langit atau di bumi. Mayoritas ulama berpendapat bahwa surga itu berada di langit. Al-Qurthubi menuturkan bahwa kaum Mu'tazilah dan Qadariyah, berpendapat bahwa surga itu berada di bumi.

Konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa Hawa diciptakan sebelum Adam masuk ke surga. Hal itu secara gamblang telah dikemukakan oleh Muhammad bin Ishak, ia mengatakan, seusai mencela Iblis, Allah ﷻ mengarahkan pandangan kepada Adam, yang Dia telah mengajarkan kepadanya semua nama benda, lalu Dia berfirman, ﴿ يَا ءادَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ﴾ *"Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini."* (Maka setelah Adam

memberitahukannya nama-nama benda itu kepada para malaikat, Allah berfirman, *"Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan,"* dan seterusnya).-pent. Sampai firman-Nya: ﴿ إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

Lebih lanjut Muhammad bin Ishak mengatakan, kemudian tertidurlah Adam, menurut keterangan yang kami terima dari ahlul kitab, yaitu dari ahli kitab Taurat dan lainnya, dari Ibnu Abbas dan ulama lainnya.

Kemudian diambil sepotong tulang rusuk dari sisi tubuh sebelah kiri, dan membalut tempat itu dengan sepotong daging. Sementara Adam masih tertidur lalu Allah menciptakan dari tulang rusuknya itu isterinya, Hawa. Selanjutnya Dia menyempurnakannya menjadi seorang wanita agar Adam, merasa tenang bersamanya.

Allah berfirman, ﴿ يَاآدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا ﴾ *"Hai Adam, tempatilah olehmu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik, di mana saja yang kamu sukai."*

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ ﴾ *"Dan janganlah kamu dekati pohon ini,"* merupakan cobaan dan ujian dari Allah ﷻ bagi Adam.

Imam Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullah* mengatakan, "Yang benar adalah bahwa Allah ﷻ telah melarang Adam dan isterinya untuk memakan buah pohon tertentu saja dari pohon-pohon yang terdapat di surga dan bukan seluruh pohon. Tetapi keduanya memakan buah dari pohon tersebut. Dan kita tidak tahu pohon apa yang ditentukan Allah itu, karena Dia tidak menjelaskan hal itu kepada hamba-hamba-Nya baik di dalam al-Qur'an maupun dalam hadits shahih."

Di dalam tafsirnya, ar-Razi juga mentarjih tafsir ayat tersebut tetap dibiarkan samar. Dan itulah yang lebih tepat.

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا ﴾ *"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga."* Dhamir pada kata *'anha* itu kembali ke kata *jannah* (surga), sehingga maknanya sebagaimana bacaan Ashim, ﴿ فَأَزَلَّهُمَا ﴾, yaitu menyingkirkan keduanya. ﴿ فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ﴾ *"Dan keduanya dikeluarkan dari keadaan semula,"* yaitu dari pakaian, tempat tinggal yang lapang, rizki yang menyenangkan, dan ketenangan.

Firman-Nya:
﴿ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴾ *"Dan kami katakan, turunlah kamu sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."* Yakni tempat tinggal, rezki, dan ajal sampai waktu yang ditentukan serta batas yang ditetapkan, dan kemudian datang hari kiamat.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(خَيْــرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةُ فِيْـــهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيْـــهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيْـــهِ أُخْـــرِجَ مِنْهَا .)

"Sebaik-baik hari yang di dalamnya matahari terbit adalah hari Jum'at di mana pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu juga ia dimasukkan ke surga, dan pada hari itu juga ia dikeluarkan darinya". (HR. Muslim dan an-Nasa'i).

Ar-Razi mengatakan: "Ketahuilah bahwa di dalam ayat ini terdapat ancaman keras terhadap berbagai bentuk kemaksiatan dari beberapa sisi. *Pertama* orang yang menggambarkan apa yang terjadi pada diri Adam ﷺ disebabkan keberaniannya melakukan kesalahan kecil itu, maka ia akan merasa benar-benar takut untuk mengerjakan berbagai macam kemaksiatan.

Seorang penyair pernah mengemukakan:

يَا نَاظِـــرُ يَـــرْنُوْ بِعَيْنَـــيْ رَاقِـــدِ * وَمُشَاهِدًا لِلأَمْـــرِ غَيْرَ مُشَاهِدِ

تَصِلُ الذُّنُوْبَ إِلَى الذُّنُوْبِ وَتَرْتَجِي * دَرَجَ الْجِنَانِ وَنَيْلَ فَوْزِ الْعَابِدِ

أَنَسِيْـــتَ رَبَّكَ حِيْـــنَ أَخْرَجَ آدَمًا * مِنْهَا إِلَى الدُّنْيَا بِذَنْبٍ وَاحِـــدِ

Hai orang yang senantiasa melihat dengan dua mata tertutup, dan yang menyaksikan sesuatu hal dalam keadaan tidak sadar.

Kau sambung satu dosa dengan dosa yang lain, lalu kau berharap menemukan jalan menuju ke surga serta mendapat keuntungan ahli ibadah.

Apa kau lupa terhadap Rabb-mu, ketika Dia mengeluarkan Adam darinya (surga) ke dunia hanya dengan satu dosa.

Ar-Razi menuturkan bahwa Fathi al-Mushili mengatakan: "Kita adalah kaum yang dahulu menghuni surga, lalu iblis menjerumuskan ke dunia, maka tiada kami rasakan kecuali kedukaan dan kesedihan hingga kami dikembalikan ke tempat dari mana kita dikeluarkan (surga)."

Jika dikatakan, bila surga yang darinya Adam dikeluarkan itu berada di langit, sebagaimana dikemukakan oleh jumhur ulama, lalu bagaimana mungkin iblis masuk ke surga tersebut padalah ia telah diusir dari sana sesuai ketetapan takdir, bukankah ketetapan takdir itu tidak dapat ditentang?

Sebagian ulama mengatakan, bahwa Iblis itu kemungkinan menggoda keduanya dari luar pintu surga. Dalam hal ini al-Qurthubi telah menyebutkan beberapa hadits tentang ular dan memberikan penjelasan yang baik dan berguna tentang hukum membunuhnya.

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ 

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabb-nya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. (QS. 2:37)

Ada yang berpendapat bahwa kalimat dalam ayat ini ditafsirkan dengan firman Allah ﷻ: ﴿ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *Keduanya berkata, "Ya Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. Al-A'raaf: 23).

Pendapat yang demikian itu diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, Hasan bin Bashri, Qatadah, Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi, Khalid bin Ma'dan, Atha' al-Khurasani dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamenerima taubat lagi Mahapenyayang."* Artinya, Allah ﷻ menerima taubat orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Sebagaimana firman-Nya: ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya."* (QS. At-Taubah: 104).

Dan banyak lagi ayat yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ mengampuni berbagai macam dosa dan menerima taubat orang yang bertaubat kepada-Nya. Ini merupakan bagian dari kelembutan terhadap hamba-hamba-Nya, dan rahmat yang dicurahkan-Nya kepada mereka, tiada Ilah yang hak melainkan hanya Dia semata, yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang.

قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ
أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

Kami berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. 2: 38) ***Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*** (QS. 2: 39)

Allah ﷻ memberitahukan tentang peringatan yang pernah diberikan kepada Adam dan isterinya serta Iblis ketika Dia menurunkan mereka dari surga. Yang dimaksudkan yaitu (kepada) anak keturunannya, bahwa Dia akan menurunkan kitab-kitab dan mengutus para nabi dan rasul. Sebagaimana dikatakan Abu al-Aliyah, yang dimaksud *al-hudaa* adalah para nabi, rasul, serta penjelasan dan keterangan.

﴿ فَمَن تَبِعَ هُدَايَ ﴾ *"Maka barangsiapa yang mengikuti pentunjuk-Ku."* Artinya, orang yang menerima kitab yang diturunkan dan menyambut para rasul yang diutus. ﴿ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka."* Yaitu dalam hal perkara akhirat yang akan mereka hadapi. ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka bersedih hati."* Yaitu atas berbagai urusan dunia yang tidak mereka peroleh.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya, mereka kekal abadi di dalam neraka itu, tidak akan dapat menghindar dan tidak pula dapat menyelamatkan diri darinya.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا فَلاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ، وَلَكِنَّ أَقْوَامٌ أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِخَطَايَاهُمْ فَأَمَاتَتْهُمْ إِمَاتَةً، حَتَّى إِذَا صَارُوْا فَحْمًا أُذِنَ فِي الشَّفَاعَةِ

"Adapun penghuni neraka, yang memang penghuninya, mereka tidak mati dan tidak pula hidup di dalamnya. Namun ada beberapa kaum yang masuk neraka disebabkan oleh dosa-dosa mereka, maka matilah mereka karena api neraka sehinggga tatkala mereka menjadi arang, diizinkanlah untuk mendapatkan syafa'at." (HR. Muslim).

Disebutkannya kata *ihbath* (penurunan Adam, Hawa dan Iblis) yang kedua ini karena makna sesudahnya yang berkaitan dengannya berbeda dengan *ihbath* (penurunan) pertama. *Wallahu a'lam.*

يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِيٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ
وَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٤٠﴾ وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا
تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ ۖ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّٰىَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾

Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk). (QS. 2:40) ***Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah, dan hanya kepada Aku-lah kamu harus bertakwa.*** (QS. 2:41)

Melalui firman-Nya ini, Allah ﷻ memerintahkan Bani Israil untuk masuk agama Islam dan mengikuti Nabi Muhammad ﷺ serta menggugah mereka dengan menyebut bapak mereka, Israil, yaitu Nabi Ya'qub عليه السلام. Pengertiannya, "Hai anak-anak hamba shalih yang taat kepada Allah, jadilah kalian seperti ayah kalian (Ya'qub) dalam mengikuti kebenaran." Hal itu seperti jika anda mengatakan, "Wahai anak orang yang mulia, berbuatlah seperti ini. Wahai anak si pemberani, tandingilah para pahlawan," atau juga, "Hai anak orang alim, tuntutlah ilmu." Dan lain sebagainya. Dan di antara hal itu juga adalah firman Allah ﷻ: ﴿ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا﴾ *"Yaitu anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya ia adalah hamba (Allah) yang banyak besyukur."* (QS. Al-Israa': 3).

Dengan demikian yang dimaksud dengan Israil adalah Ya'qub. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, bahwa Israil seperti ungkapan anda, Abdullah.

Dan firman-Nya, ﴿اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ﴾ *"Ingatlah akan nikmat-Ku yang Aku anugerahkan kepadamu."* Mujahid mengatakan, yaitu nikmat yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada mereka, baik yang disebutkan maupun tidak, di antaranya berupa memancarnya mata air dari batu, turunnya *manna* (makanan manis seperti madu) dan *salwa* (burung sebangsa puyuh) dan selamatnya mereka dari perbudakan Fir'aun.

Abu al-Aliyah mengatakan: "Nikmat Allah itu berupa ketetapan-Nya untuk menjadikan di antara mereka para nabi dan rasul serta menurunkan kepada mereka kitab-kitab."

Mengenai hal ini, penulis katakan bahwa yang demikian itu seperti ucapan Musa عليه السلام kepada mereka (Bani Isra'il):

﴿يَاقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَءَاتَاكُمْ مَّالَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ﴾

"Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah yang diberikan kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antara kamu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepada-mu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain." (QS. Al-Maa-idah: 20). Yaitu pada zaman mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ ﴾ *"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu."* Yaitu janji yang telah Aku ambil darimu untuk mengikuti Nabi Muhammad ﷺ ketika datang kepadamu, maka Aku akan memenuhi apa yang telah Aku janjikan kepadamu, jika engkau membenarkan dan mengikutinya, dengan melepaskan beban dan belenggu yang menjeratmu dikarenakan dosa-dosamu.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan, itulah makna firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَقَدْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَاءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَى عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَءَاتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾

"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah ber-firman, "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik; sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai." (QS. Al-Maa-idah: 12).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ ﴾ *"Dan hanya kepada-Ku kamu harus takut (tunduk)."* Artinya, hendaklah kalian takut Aku akan menurunkan kepada kalian apa yang aku turunkan kepada nenek moyang sebelum kalian berupa berbagai macam musibah yang kalian sendiri telah mengetahuinya, seperti perubahan bentuk muka dan lain-lainnya.

Ini merupakan perpindahan dari targhib ke tarhib. Dengan targhib dan tarhib itu Allah ﷻ menyeru mereka untuk kembali kepada kebenaran, mengikuti Rasulullah ﷺ, berpegang pada al-Qur'an, menaati perintah-Nya, membenarkan berita-berita yang disampaikan-Nya, dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Oleh karena itu Dia berfirman: ﴿ وَءَامِنُوا بِمَآأَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ ﴾ *"Dan berimanlah kepada apa yang Aku turunkan, yang membenarkan apa yang ada padamu."* Artinya, wahai sekalian Ahlul Kitab, berimanlah kepada kitab yang telah Aku turunkan, yang membenarkan apa yang ada pada kalian. Yang demikian itu karena mereka mendapatkan Muhammad ﷺ tertulis di dalam kitab Taurat dan Injil yang ada pada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya."* Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Yaitu satu kelompok yang pertama kali kafir terhadapnya." Ibnu Abbas mengatakan: artinya, janganlah kalian menjadi orang yang pertama kali kafir terhadapnya sedang kalian memiliki pengetahuan tentang hal itu yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Abu al-Aliyah mengatakan, artinya, janganlah kalian menjadi orang yang pertama kali kafir kepada Muhammad ﷺ, dari golongan ahli kitab setelah kalian mendengar pengutusannya.

Demikian juga yang dikemukakan oleh Hasan al-Bashri, as-Suddi dan Rabi' bin Anas. Dan yang menjadi pilihan Ibnu Jarir bahwa *dhamir* (kata ganti) dalam *"bihi"* itu kembali kepada al-Qur'an yang telah disebutkan pada firman-Nya, ﴿ بِمَآأَنزَلْتُ ﴾ *"Yang telah Aku turunkan."*

Kedua pendapat di atas seluruhnya benar, sebab keduanya saling berkaitan. Karena orang yang kafir terhadap al-Qur'an berarti telah kafir kepada Muhammad ﷺ. Dan orang yang kafir kepada Muhammad ﷺ berarti telah kafir kepada al-Qur'an.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ﴾ *"Orang yang pertama kali kafir kepadanya."* Yakni orang yang pertama kali kafir kepadanya dari Bani Israil. Karena banyak orang yang telah kafir sebelum mereka, yakni orang-orang kafir Quraisy dan suku Arab. Dan yang dimaksud dengan orang yang pertama kali kafir kepadanya adalah orang dari kalangan Bani Israil. Karena orang Yahudi Madinah merupakan Bani Israil yang pertama kali menjadi sasaran Allah di dalam al-Qur'an. Maka kekafiran mereka kepadanya menunjukkan bahwa mereka adalah yang pertama kali kafir kepadanya dari bangsa mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah."* Artinya, janganlah kalian menukar iman kalian kepada ayat-ayat-Ku dan pembenaran terhadap Rasul-Ku dengan dunia dan segala isinya yang menggiurkan, karena ia merupakan suatu yang sedikit lagi binasa (tidak kekal).

Sebagaimana diriwayatkan Abdullah bin al-Mubarak, dari Abdur Rahman bin Zaid bin Jabir, dari Harun bin Yazid, bahwa Hasan al-Bashri pernah ditanya mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Harga yang murah,"* maka ia pun menjawab, "Harga yang murah adalah dunia dan segala isinya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah,"* Abu Ja'far meriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, artinya, "Janganlah kalian mengambil upah dalam mengajarkannya," hal itu telah tertulis di dalam kitab mereka yang terdahulu: "Hai anak Adam ajarkan (ilmu ini) dengan cuma-cuma sebagaimana diajarkan kepada kalian secara cuma-cuma."

Dalam kitab Sunan Abi Dawud diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ؓ, katanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يَبْتَغِى بِهِ وَجْهَ اللهِ لاَيَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang semestinya dicari untuk memperoleh ridha Allah, kemudian ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kemewahan dunia, maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat." (HR. Abu Dawud).

Adapun mengajarkan ilmu dengan mengambil upah, jika hal itu merupakan suatu fardhu ain bagi dirinya, maka tidak dibolehkan mengambil upah darinya, tetapi dibolehkan baginya menerima dari Baitul Mal guna memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Tetapi jika ia tidak memperoleh suatu apa pun dari pengajarannya dan hal itu menghalanginya dari mencari penghasilan, maka berarti pengajaran tersebut tidak menjadi fardhu ain, dan dengan demikian dibolehkan baginya mengambil upah darinya. Demikian menurut Imam Malik, Syafi'i, Ahmad, dan mayoritas ulama. Sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, dari Abu Sa'id, tentang kisah orang yang tersengat kalajengking, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللهِ.)

"Sesungguhnya yang lebih berhak kalian ambil darinya upah adalah Kitabullah."

Demikian juga tentang kisah seorang wanita yang dilamar, Rasulullah ﷺ bersabda:

(زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.)

"Aku nikahkan engkau kepadanya dengan mahar berupa surat yang engkau hafal dari al-Qur'an."

Sedangkan hadits Ubadah bin ash-Shamit, yang mengisahkan bahwa ia pernah mengajarkan kepada salah seorang dari ahli Shuffah sesuatu dari al-Qur'an, lalu orang itu memberinya hadiah berupa busur panah. Kemudian ia menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

(إِنْ أَحْبَبْتَ أَنْ تُطَوَّقَ بِقَوْسٍ مِنْ نَّارٍ فَاقْبَلْهُ.)

"Jika engkau suka dikalungi dengan busur dari api neraka, maka terimalah busur tersebut." (HR. Abu Dawud). Maka akhirnya ia menolak pemberian busur itu.

Hal serupa juga diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab secara marfu'. Jika sanad hadits ini shahih, menurut kebanyakan para ulama, di antaranya Abu Umar bin Abdul Barr, dapat dipahami bahwa yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu yang diajarkan oleh Allah, sehingga tidak diperbolehkan baginya untuk menukar pahala mengajarkannya dengan busur panah. Namun, jika sejak semula ia mengajarkan ilmu dengan mengambil upah, maka hal itu dibenarkan, sebagaimana yang telah diterangkan dalam kedua hadits terakhir di atas. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِيَّـاىَ فَاتَّقُـونِ ﴾ *"Dan hanya kepada-Ku kamu harus bertakwa."* Dari Thalq bin Habib, Ibnu Abi Hatim mengatakan,

"التَّقْوَى: أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللهِ رَجَاءَ رَحْمَةِ اللهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللهِ، وَأَنْ تَتْرُكَ مَعْصِيَةَ اللهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللهِ تَخَافُ عِقَابَ اللهِ."

"Takwa berarti berbuat taat kepada Allah dengan mengharap rahmat-Nya atas *nur* (petunjuk) dari-Nya, dan meninggalkan maksiat kepada Allah di atas *nur* (petunjuk) dari Allah, karena takut akan siksa-Nya."

Sedangkan makna firman-Nya, ﴿ وَإِيَّاىَ فَاتَّقُونِ ﴾ *"Dan hanya kepada-Ku kamu harus bertakwa,"* itu berarti bahwa Allah ﷻ mengancam mereka (Bani Israil) atas kesengajaan mereka menyembunyikan kebenaran dan menampakkan yang sebaliknya serta pembangkangan mereka terhadap Rasulullah ﷺ.

وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَـٰطِلِ وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾
وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (QS. 2:42) ***Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.*** (QS. 2:43)

Melalui firman-Nya ini Allah ﷻ melarang orang-orang Yahudi dari kesengajaan mereka mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan, serta tindakan mereka menyembunyikan kebenaran dan menampakkan kebatilan. Dia berfirman, ﴿ وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan. Dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran itu sedang kamu mengetahui."*

Dengan demikian Dia melarang mereka dari dua hal secara bersamaan serta memerintahkan kepada mereka untuk memperlihatkan dan menyatakan kebenaran. Oleh karena itu, dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak menjelaskan ayat ini, ia mengatakan, artinya janganlah kalian mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan kebenaran dengan kebohongan.

Sementara Qatadah mengatakan, ﴿ وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan."* Artinya janganlah kalian mencampuradukkan antara ajaran Yahudi dan Nasrani dengan ajaran Islam sedang kalian mengetahui bahwa agama Allah adalah Islam.

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ *"Dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran itu sedang kamu mengetahui."* Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Muhammad bin Abu Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Artinya, janganlah kalian menyembunyikan pengetahuan yang kalian miliki mengenai kebenaran Rasul-Ku dan juga apa yang dibawanya, sedangkan kalian mendapatkannya tertulis dalam kitab-kitab yang berada di tangan kalian." Boleh juga ayat tersebut berarti, sedangkan kalian mengetahui bahwa dalam tindakan menyembunyikan pengetahuan tersebut mengandung bahaya yang sangat besar bagi manusia, yaitu tersesatnya mereka dari petunjuk yang dapat menjerumuskan mereka ke neraka jika mereka benar-benar mengikuti kebatilan yang kalian perlihatkan kepada mereka, yang dicampuradukkan dengan kebenaran dengan tujuan agar kalian dapat dengan mudah menyebarluaskannya ke tengah-tengah mereka. Al-Kitman artinya penyembunyian, lawan kata penjelasan dan keterangan.

Firman-Nya, ﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ﴾ *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku."*

Mengenai firman Allah ﷻ kepada ahlul kitab, ﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ *"Dan dirikanlah shalat,"* Muqatil mengatakan, artinya, Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ. Dan firman-Nya, ﴿وَءَاتُوا الزَّكَاةَ﴾ *"Dan tunaikanlah zakat,"* artinya, Allah memerintahkan mereka untuk mengerluarkan zakat, yaitu dengan menyerahkannya kepada Nabi ﷺ. Sedang firman-Nya, ﴿وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ﴾ *"Dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'"* artinya, Allah menyuruh mereka untuk ruku' bersama orang-orang yang ruku' dari umat Muhammad, maksudnya Dia berfirman, ikutlah bersama mereka dan bagian dari mereka.

Mengenai firman-Nya, ﴿وَءَاتُوا الزَّكَاةَ﴾ *"Tunaikanlah zakat,"* Mubarak bin Fudhalah meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, katanya: "Pembayaran zakat itu merupakan kewajiban, yang mana amal ibadah tidak akan manfaat kecuali dengan menunaikannya dan dengan mengerjakan shalat."

Sedangkan firman-Nya, ﴿وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ﴾ *"Dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'."* Artinya, jadilah kalian bersama orang-orang mukmin dalam berbuat yang terbaik, di antara amal kebaikan yang paling khusus dan sempurna itu adalah shalat. Banyak ulama yang menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan kewajiban shalat berjama'ah. Dan insya Allah, kami akan menguraikannya dalam Kitab al-Ahkam.

۞ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا
تَعْقِلُونَ 

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat). Maka tidakkah kamu berpikir (QS. 2:44)

Allah ﷻ bertanya, "Wahai sekalian ahlul kitab, apakah kalian pantas menyuruh manusia berbuat berbagai kebajikan, sedang kalian melupakan diri sendiri. Kalian tidak melakukan apa yang diperintahkan itu, padahal kalian membaca al-Kitab dan mengetahui kandungannya yang berisi ancaman terhadap orang yang mengabaikan perintah Allah? Apakah kalian tidak memikirkan apa yang kalian lakukan untuk diri kalian sendiri itu, sehingga kalian terjaga dari tidur kalian dan terbuka mata kalian dari kebutaan?"

Abu Darda' ﵁ mengatakan, seseorang tidak memiliki pemahaman yang mendalam sehingga ia mencela orang lain karena Allah, kemudian ia mengintropeksi dirinya sendiri, akhirnya ia lebih mencela dirinya sendiri. Yang dimaksud, bukan celaan terhadap usaha mereka menyuruh berbuat kebajikan, namun yang wajib dan lebih patut baginya adalah mengerjakan kebajikan bersama orang-orang yang ia perintahkan dan tidak menyelisihi mereka. Sebagaimana kata Nabi Syu'aib عليه السلام:

﴿ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴾

"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali." (QS. Huud: 88).

Dengan demikian, amar ma'ruf (menyuruh berbuat baik) dan pengamalannya merupakan suatu kewajiban yang tidak gugur salah satu dari keduanya dengan meninggalkan yang lainnya. Demikian menurut pendapat yang paling shahih dari para ulama salaf maupun khalaf.

Yang benar, orang alim hendaknya menyuruh berbuat baik meskipun ia tidak mengamalkannya atau mencegah kemungkaran meskipun ia sendiri mengerjakannya.

Imam Malik meriwayatkan dari Rabi'ah katanya, aku pernah mendengar Sa'id bin Jubair mengatakan, "Jika seseorang tidak menyuruh yang ma'ruf dan tidak mencegah kemungkaran sampai pada dirinya tidak terdapat sesuatu (dosa/cela) apapun, maka tidak akan ada seorang pun yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran." Malik berkata, "Benar demikian, siapakah orang yang pada dirinya tidak terdapat sesuatu apa pun?" Penulis (Ibnu Katsir) katakan, "Namun seorang alim dengan keadaan demikian itu tercela karena meninggalkan ketaatan dan mengerjakan kemaksiatan sedang

ia mengetahui, dan tindakannya menyalahi perintah dan larangan itu berdasarkan pada kesadaran. Dan pengetahuannya akan hal tersebut. Sesungguhnya orang yang mengetahui tidak sama dengan orang yang tidak mengetahui. Oleh karena itu, ada beberapa hadits yang memaparkan ancaman keras terhadap hal itu."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik, katanya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى أُنَاسٍ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ وَأَلْسِنَتُهُمْ بِمَقَارِيْضَ مِنْ نَارٍ، قُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَؤُلاَءِ خُطَبَاءُ أُمَّتِكَ الَّذِيْنَ يَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ.)

"Pada malam aku dinaikkan ke langit (mi'raj), aku melewati beberapa orang yang bibir dan lidahnya dipotong dengan gunting yang terbuat dari api. Kemudian aku tanyakan: 'Siapakah mereka itu, hai Jibril?' Jibril pun menjawab, 'Mereka itu adalah para pemberi ceramah dari umatmu yang menyuruh berbuat baik kepada manusia tetapi melupakan dirinya sendiri'". (HR. Ibnu Majah, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih)

Imam Ahmad meriwayatkan, pernah dikatakan kepada Usamah, tidakkah engkau menasehati 'Utsman? Maka Usamah berkata, bukankah kalian tahu bahwa aku tidak menasehatinya melainkan akan kusampaikan kepada kalian? Aku pasti menasehatinya tanpa menimbulkan masalah yang aku sangat berharap tidak menjadi orang pertama yang membukanya. Demi Allah aku tidak akan mengatakan kepada seseorang, "Sesungguhnya engkau ini sebaik-baik manusia," meskipun di hadapanku itu seorang penguasa, karena aku telah mendengar sabda Rasulullah ﷺ. Maka orang-orang pun bertanya, "Apa yang engkau dengar dari sabdanya itu?" Usamah menjawab, beliau telah bersabda:

(يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ بِهِ أَقْتَابُهُ، فَيَدُوْرُ بِهَا فِي النَّارِ كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَيَطِيْفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُوْلُوْنَ: يَافُلاَنُ مَا أَصَابَكَ، أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُوْلُ كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَلاَ آتِيْهِ، وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ.

"Pada hari kiamat kelak akan didatangkan seseorang, lalu dicampakkan ke dalam neraka. Kemudian usus-ususnya terburai, dan ia berputar mengitari usus-ususnya itu, seperti keledai mengitari sekitar penggilingannya. Maka para penghuni neraka pun berputar mengelilinginya seraya berkata: 'Hai fulan, apa yang menimpa dirimu, bukankah dahulu engkau suka menyuruh kami berbuat kebaikan dan mencegah kami berbuat kemungkaran'? Ia pun menjawab: 'Dahulu aku menyuruh kalian berbuat baik, tetapi aku tidak mengerjakannya. Dan

melarang kalian berbuat kemungkaran, tetapi aku sendiri mengerjakannya.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah didatangi oleh seseorang seraya berkata: "Hai Ibnu Abbas, Sungguh aku ingin menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran." Tanya Ibnu Abbas: "Apakah engkau telah menyampaikannya?" Ia menjawab: "Aku baru ingin melakukannya." Kemudian Ibnu Abbas mengatakan: "Jika engkau tidak khawatir akan terbongkar aib dirimu dengan tiga ayat di dalam al-Qur'an, maka kerjakanlah." Ia pun bertanya: "Apa saja ketiga ayat tersebut?" Ibnu Abbas menjawab, firman Allah ﷻ: ﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan sedang kamu melupakan diri (kebawajian) kalian sendiri."* "Apakah engkau telah mengerjakan hal itu dengan sempurna?" tanya Ibnu Abbas. Orang itu menjawab: "Belum." Kata Ibnu Abbas: "Lalu ayat yang kedua, firman Allah ﷻ: ﴿ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ؟ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan."* Tanya Ibnu Abbas: "Apakah engkau sudah mengerjakan hal itu dengan sempurna?" Sahutnya: "Belum." Kata Ibnu Abbas: "Lalu ayat ketiga, yaitu ucapan seorang hamba yang shalih, Syu'aib ﷺ: ﴿ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ ﴾ *"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan."* (QS. Huud: 88). Tanya Ibnu Abbas lagi: "Dan apakah engkau telah mengerjakan hal itu dengan sempurna?" Ia pun menjawab: "Belum." Maka Ibnu Abbas berkata: "Mulailah dari dirimu sendiri." (HR. Ibnu Mardawaih dalam tafsirnya).

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS. 2:45) *(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Rabbnya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.* (QS. 2:46)

Melalui firman-Nya ini, Allah ﷻ menyuruh para hamba-Nya untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat yang mereka dambakan, dengan cara menjadikan kesabaran dan shalat sebagai penolong.

Sebagaimana yang dikatakan Muqatil bin Hayyan dalam tafsirnya mengenai ayat ini: "Hendaklah kalian mengejar kehidupan akhirat dengan cara menjadikan kesabaran dalam mengerjakan berbagai kewajiban dan shalat sebagai penolong."

Menurut Mujahid, yang dimaksud dengan kesabaran adalah *shiyam* (puasa). Al-Qurthubi dan ulama lainnya mengatakan: "Oleh karena itu bulan Ramadhan disebut sebagai bulan kesabaran."

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sabar pada ayat tersebut adalah menahan diri dari perbuatan maksiat, karena disebutkan bersama dengan pelaksanaan berbagai macam ibadah, dan yang paling utama adalah ibadah shalat.

Dari Umar bin Khaththab رضي الله عنه, ia berkata: "Sabar itu ada dua: sabar ketika mendapatkan musibah adalah baik, dan lebih baik lagi adalah bersabar dalam menahan diri dari mengerjakan apa yang diharamkan Allah."

Hal yang mirip dengan ucapan Umar bin Khattab juga diriwayatkan dari Hasan al-Bashri.

Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Sa'id bin Juba'ir, katanya, "Kesabaran itu adalah pengaduan hamba kepada Allah atas apa yang menimpanya dan mengharap keridhaan di sisi-Nya serta menghendaki pahala-Nya. Terkadang seseorang merasa cemas tetapi ia tetap tegar, tidak terlihat darinya kecuali kesabaran."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه katanya: "Rasulullah ﷺ jika ditimpa suatu masalah, maka segera mengerjakan shalat". (HR. Abu Dawud).

Mengenai firman-Nya, ﴿وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ﴾ *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kamu."* Sunaid meriwayatkan, dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, ia mengatakan, bahwa sabar dan shalat merupakan penolong untuk mendapatkan rahmat Allah ﷻ.

Dhamir (kata ganti) pada firman-Nya, ﴿وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ﴾ kembali ke kata shalat. Demikian dinyatakan oleh Mujahid dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Bisa juga kembali kepada kandungan ayat itu sendiri, yaitu wasiat (pesan) untuk melakukan hal tersebut, seperti firman Allah ﷻ dalam kisah Qarun:
﴿وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ﴾
"Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata: 'Kecelakaan yang besar bagi kamu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar.'" (QS. Al-Qashash: 80).

Bagaimanapun, firman Allah ﷻ, ﴿وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ﴾ berarti beban yang sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang kusyu.

Mujahid mengatakan: "yaitu orang-orang mukmin yang sebenarnya."

Sedangkan adh-Dhahhak mengatakan, ﴿وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ﴾ berarti bahwa hal itu sangat berat kecuali bagi orang-orang yang tunduk dalam ketaatan kepada-Nya, yang takut akan kekuasaan-Nya, serta yang yakin dengan janji dan ancaman-Nya.

Ibnu Jarir mengatakan, makna ayat tersebut "Wahai sekalian orang-orang alim dari kalangan ahlul kitab, mohonlah pertolongan dengan menahan diri kalian dalam ketaatan kepada Allah dan mendirikan shalat yang dapat mencegah kalian dari kekejian dan kemungkaran serta dapat mendekatkan kalian kepada keridhaan Allah. Hal itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', yaitu mereka yang patuh dan tunduk dalam ketaatan kepada-Nya serta merendahkan diri karena takut kepada-Nya."

Yang jelas, meskipun secara konteks ayat tersebut ditujukan sebagai peringatan bagi Bani Israil, namun yang dimaksud bukanlah mereka semata, tetapi ditujukan secara umum baik kepada mereka maupun selain mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ﴾ *"Yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Rabb-nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."* Ayat ini menyempurnakan kandungan ayat sebelumnya. Maksudnya, bahwa shalat atau wasiat itu benar-benar berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu', yaitu yang yakin bahwa mereka akan menemui Rabb-nya. Yakni, mereka mengetahui bahwa dirinya akan dikumpulkan kepada-Nya pada hari kiamat, dan dikembalikan kepada-Nya. Artinya, semua persoalan mereka kembali kepada kehendak-Nya, Dia memutuskan persoalan itu menurut kehendak-Nya sesuai dengan keadilan-Nya. Karena mereka meyakini adanya hari pengembalian dan pemberian pahala, maka terasa ringan bagi mereka untuk melaksanakan berbagai ketaatan dan meninggalkan berbagai kemungkaran.

Sedangkan firman-Nya, ﴿يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُوا رَبِّهِمْ﴾ *"Mereka meyakini bahwa mereka akan menemui Rabb mereka,"* Ibnu Jarir *rahimahullah* mengatakan, masyarakat Arab terkadang menyebut yakin itu dengan sebutan *dzan* (dugaan). Hal seperti itu juga dapat kita lihat pada firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿وَرَءَا الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا﴾ *"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya."* (QS. Al-Kahfi: 53).

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَنِّي فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى
ٱلۡعَٰلَمِينَ 

Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. (QS. 2:47)

Allah ﷻ mengingatkan Bani Israil akan berbagai nikmat yang telah dianugerahkan kepada nenek moyang serta para pendahulu mereka, juga keutamaan yang telah diberikan kepada mereka berupa pengutusan para Rasul dari kalangan mereka sendiri serta penurunan kitab-kitab kepada mereka dan diutamakannya mereka atas umat-umat lain pada zaman mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذْقَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَاقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَ اتَاكُم مَّالَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴾

"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah yang diberikan kepadamu ketika Dia mengangkat Nabi-Nabi di antara kamu dan dijadikan-Nya kamu orang-orang yang merdeka serta Dia berikan kepada kamu apa yang belum pernah Dia berikan kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain.'" (QS. Al-Maa-idah: 20).

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku telah mengunggulkan kamu atas semua umat,"* Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan, dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, katanya: "Keunggulan mereka itu diwujudkan melalui kekuasaan, pengutusan para Rasul dan penurunan kitab-kitab-Nya kepada umat-umat pada zaman tersebut, karena setiap zaman memiliki umat."

Ayat di atas harus ditafsirkan seperti ini, karena umat ini (umat Islam) lebih unggul daripada Bani Israil. Hal itu sebagaimana firman Allah ﷻ ditujukan kepada umat ini:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَوْءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahlul kitab beriman, tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (QS. Ali Imraan: 110).

Dalam kitab Musnad dan Sunan, diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyairi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنْتُمْ تُوَفُّوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ .)

"Kalian sebanding dengan tujuh puluh umat, kalian adalah umat yang terbaik dan paling mulia menurut Allah."

kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka, maka pada hari kiamat kelak kedekatan kaum kerabat dan syafa'at seorang yang terhormat (berkedudukan) tiada akan bermanfaat bagi mereka. Dan tidak akan diterima pula tebusan dari mereka meski berupa tumpukan emas sepenuh bumi ini.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَعَةٌ ﴾ *"Sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at."* (QS. Al-Baqarah: 254).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah mereka akan ditolong."* Artinya, tidak ada seorang pun yang marah demi (membela) mereka, lalu memberikan pertolongan dan menyelamatkan mereka dari adzab Allah. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa kaum kerabat dan orang yang mempunyai kehormatan tidak akan merasa kasihan kepada mereka, serta tidak akan diterima tebusan darinya. Tidak ada lagi seorang penolong baik dari kalangan mereka sendiri maupun lainnya. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ فَمَا لَهُ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴾ *"Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak pula seorang penolong."* (QS. Al-Thariq: 10).

Artinya, bahwa Allah ﷻ tidak akan menerima tebusan dan syafa'at dari orang-orang yang kafir kepada-Nya, serta tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan dan menghindarkan mereka dari adzab-Nya.

وَإِذْ نَجَّيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ
أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ
﴿٤٩﴾ وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ
تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Rabb-mu. (QS. 2:49) *Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.* (QS. 2:50)

Allah ﷻ berfirman: "Hai Bani Israil, ingatlah nikmat yang telah Aku berikan kepada kalian, yaitu ketika Kami selamatkan kalian dari Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, yang telah menimpakan siksaan yang sangat berat." Yaitu, Aku telah menyelamatkan kalian dari mereka dan membebaskan kalian dari tangan mereka, dengan ditemani Musa ﷺ, padahal dahulu Fir'aun dan para pengikutnya menimpakan adzab yang sangat hebat kepada kalian.

Hal itu mereka lakukan karena Fir'aun yang dilaknat Allah itu pernah bermimpi yang sangat merisaukannya. Ia bermimpi melihat api yang keluar dari Baitul Maqdis. Kemudian api itu memasuki rumah orang-orang Qibti di Mesir kecuali rumah Bani Israil. Makna mimpi tersebut adalah bahwa kerajaannya akan lenyap binasa melalui tangan seseorang yang berasal dari kalangan Bani Israil. Kemudian disusul laporan dari orang-orang dekatnya saat membicarakan hal itu, bahwa Bani Israil sedang menunggu lahirnya seseorang bayi laki-laki di antara mereka, yang karenanya mereka akan meraih kekuasaan dan kedudukan tinggi. Demikianlah yang diriwayatkan dalam hadits yang membahas tentang fitnah. Sejak saat itu, Fir'aun pun memerintahkan untuk membunuh semua bayi laki-laki Bani Israil yang dilahirkan setelah mimpi itu, dan membiarkan bayi-bayi perempuan tetap hidup. Selain itu, Fir'aun juga memerintahkan agar mempekerjakan Bani Israil dengan berbagai pekerjaan berat dan hina.

Dalam ayat ini al-'adzab ditafsirkan dengan penyembelihan anak laki-laki. Sedangkan pada surat Ibrahim, disebutkan dengan kata sambung "و" (dan), sebagaimana pada firman-Nya:
﴿ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ﴾ *"Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan anak-anakmu yang perempuan tetap hidup."* (QS. Ibrahim: 6). Penafsiran mengenai hal ini akan dikemukakan pada awal surat al-Qashash, *insya Allah*, dengan memohon pertolongan dan bantuan-Nya.

Kata ﴿ يَسُومُونَكُمْ ﴾ artinya menimpakan kepadamu, demikian kata Abu Ubaidah. Dikatakan ((سَامَهُ خُطَّةَ خَسْفٍ)), artinya perkara/urusan yang hina (aib) telah menimpanya. Amr bin Kaltsum mengatakan:

إِذَا مَا الْمَلِكُ سَامَ النَّاسَ خَسْفًا * أَبَيْنَا أَنْ نُقِرَّ الْخَسْفَ فِينَا

Jika sang raja menimpakan kehinaan kepada manusia, kita enggan dan menolak kehinaan di tengah kita.

﴿ يَسُومُونَكُمْ ﴾ ada juga yang mengartikan dengan memberikan siksaan yang terus menerus. Sebagaimana kambing yang terus digembala disebut سَائِمَةُ الْغَنَمِ. Demikian yang dinukil oleh al-Qurthubi.

Di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ﴾ *"Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu*

yang perempuan," tiada lain sebagai penafsiran atas nikmat yang diberikan kepada mereka yang terdapat dalam firman-Nya, *"Mereka menimpakan kepada kamu siksaan yang seberat-beratnya."* Ditafsirkan demikian karena di sini Allah berfirman, ﴿ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu."*

Sedang dalam surat Ibrahim, ketika Dia berfirman, ﴿ وَذَكِّرْهُم بِأَيَّامِ اللهِ ﴾ *"Dan ingatlah mereka kepada hari-hari Allah."* Maksudnya, berbagai nikmat-Nya yang telah diberikan kepada mereka. Maka tepatlah jika disebutkan disana, ﴿ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ﴾ *"Mereka menimpakan kepada kalian siksaan yang seberat-beratnya. Mereka meyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan anak-anakmu yang perempuan tetap hidup."* Disambungkannya hal itu dengan penyembelihan untuk menunjukkan betapa banyak nikmat yang telah diberikan kepada Bani Israil.

Fir'aun merupakan gelar bagi setiap raja Mesir yang kafir, baik yang berasal dari bangsa Amalik maupun lainnya. Sebagaimana Kaisar merupakan gelar bagi setiap raja yang menguasai Romawi dan Syam dalam keadaan kafir. Demikian halnya dengan Kisra yang merupakan gelar bagi Raja Persia. Juga Tubba' bagi penguasa Yaman yang kafir. Najasyi bagi Raja Habasyah. Dan Petolemeus yang merupakan gelar Raja India.

Dikatakan, bahwa Fir'aun yang hidup pada masa Musa عليه السلام bernama Walid bin Mush'ab bin Rayyan. Ada juga yang menyebut, Mush'ab bin Rayyan. Ia berasal dari silsilah Imlik bin Aud bin Iram bin Sam bin Nuh, julukannya adalah Abu Murrah, aslinya berasal dari Persia, dari 'Asthakhar. Bagaimanapun, Fir'aun adalah dilaknat Allah.

Firman-Nya, ﴿ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan pada yang demikian itu terdapat ujian yang besar dari Rabbmu,"* Ibnu Jarir mengatakan: "Artinya, dalam tindakan Kami menyelamatkan nenek moyang kalian dari siksaan Fir'aun dan para pengikutnya mengandung ujian yang besar dari Rabb kalian. Ujian itu bisa berupa kebaikan dan bisa juga keburukan." Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ﴾ *"Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)."* (QS. Al-Anbiyaa': 35)

Demikian juga dengan firman-Nya: ﴿ وَبَلَوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."* (QS. Al-A'raaf: 168).

Ibnu Jarir mengatakan, kata yang sering digunakan untuk menyatakan ujian dengan keburukan adalah بَلَوْتُهُ، أَبْلُوهُ، بلاء. Yang digunakan untuk menyatakan ujian dengan kebaikan adalah أَبْلَيْتُهُ، إِبْلَاءً، وَبَلَاءً. Zuhair bin Abi Salma pernah bersyair:

جَزَى اللهُ بِالْإِحْسَانِ مَا فَعَلَابِكُمْ * وَأَبْلَاهُمَا خَيْرَ الْبَلَاءِ الَّذِي يَبْلُو

Allah akan memberikan balasan kebaikan atas apa yang mereka berdua perbuat terhadap kalian.
Dan membalas mereka berdua dengan sebaik-baik balasan yang menguji.

Di sini dia menggabungkan dua versi bahasa, yang mengandung makna bahwa Allah mengaruniai mereka berdua sebaik-baik nikmat yang Dia ujikan kepada para hamba-Nya.

Ada juga yang mengatakan, yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ ﴾ *"Dan pada yang demikian itu terdapat ujian."* Merupakan isyarat pada keadaan di mana mereka menerima siksaan yang menghinakan dengan disembelihnya anak laki-laki dan, dibiarkan hidup anak bayi perempuan. Al-Qurthubi mengatakan: ini merupakan pendapat mayoritas ulama.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami belah lautan untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan para pengikutnya, sedang kamu sendiri menyaksikannya."* Artinya, setelah Kami menyelamatkan kalian dari Fir'aun dan para pengikutnya, lalu kalian berhasil keluar dan pergi dari Mesir bersama Musa ﷺ, maka Fir'aun pun pergi mencari kalian. Kemudian Kami belah lautan untuk kalian.

Sebagaimana hal itu telah diberitahukan Allah ﷻ secara rinci, yang *insya Allah* akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya antara lain di surat Asy-Syu'ara'.

Firman-Nya, ﴿ فَأَنجَيْنَاكُمْ ﴾ *"Lalu Kami selamatkan."* Artinya, Kami bebaskan kalian dari kejaran mereka dan Kami pisahkan antara kalian dengan mereka hingga akhirnya Kami tenggelamkan mereka, sedang kalian menyaksikan sendiri peristiwa tersebut, agar hal itu dapat menjadi pengobat hati kalian dan menjadi hinaan yang mendalam bagi musuh-musuh kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia menceritakan, Setelah Rasulullah ﷺ sampai di Madinah, kemudian beliau menyaksikan orang-orang Yahudi mengerjakan puasa pada hari 'Asyura', maka beliau pun bersabda: "Hari apa ini yang kalian berpuasa padanya ?" Mereka menjawab, "Ini adalah hari baik. Pada hari ini Allah ﷻ menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka, maka Musa ﷺ pun berpuasa padanya." Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Aku lebih berhak terhadap Musa dari pada kalian." Kemudian beliau pun berpuasa pada hari itu dan memerintahkan umatnya berpuasa padanya." (HR. Al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i dan Ibnu Majah.).

وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zhalim. (QS. 2:51) ***Kemudian sesudah itu Kami ma'afkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.*** (QS. 2:52) ***Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.*** (QS. 2:53)

Allah ﷻ berfirman, "Ingatlah berbagai nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, yaitu berupa ampunan yang Ku-berikan kepada kalian atas tindakan kalian menyembah anak sapi setelah kepergian Musa untuk waktu yang ditentukan Rabb-Nya, yaitu setelah habis masa perjanjian selama 40 hari." Itulah perjanjian yang disebutkan dalam surat al-A'raaf dalam firman-Nya: ﴿ وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ ﴾ *"Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa tiga puluh hari dan Kami menambahnya dengan sepuluh hari."* (QS. Al-A'raaf: 142).

Ada pendapat yang menyatakan, yaitu bulan Dzulqa'dah penuh ditambah dengan sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah. Hal itu terjadi setelah mereka bebas dari kejaran Fir'aun dan selamat dari tenggelam ke dasar laut.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami memberikan al-Kitab kepada Musa"*, yakni kitab Taurat. Dan ﴿ وَالْفُرْقَانَ ﴾, yaitu kitab yang membedakan antara yang hak dengan batil, dan (membedakan pula antara) petunjuk dan kesesatan. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴾ *"Agar kamu mendapat petunjuk."* Peristiwa tersebut juga terjadi setelah mereka berhasil keluar dari laut, sebagaimana yang ditunjukkan oleh konteks ayat yang terdapat dalam surat al-A'raaf, juga firman-Nya:

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِن بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia, petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat." (QS. Al-Qashash: 43).

Ada yang berpendapat, "وَ" pada ayat tersebut adalah *"zaidah"* (tambahan), dan artinya, *"Kami telah memberikan kepada Musa Kitab al-Furqan."* namun pendapat ini gharib (aneh).

Ada juga pendapat yang menyatakan, *"wawu"* itu adalah *"wawu 'athaf"* (kata sambung meskipun bermakna sama). Sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

وَقَــدَّدَمَتِ الْأَدِيْمَ لِـرَاقِشِـيْهِ * فَأَلْفَــى قَوْلَــهَا كَــذِبًا وَمَيْنَا

Dia menyerahkan kulit kepada orang yang akan mengukirnya
Ternyata kata-katanya hanya dusta dan bualan

Jadi dusta dalam syair di atas juga bermakna kebohongan

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya:"Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sesembahanmu), maka bertaubatlah kepada Rabb yang menjadikanmu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Rabb yang menjadikanmu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. **(QS. 2:54)**

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَــى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ باتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, Wahai kaumku, sesunggubnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sebagai sembahamu),"* al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, Musa berkata demikian ketika hati mereka telah tersesat dengan menyembah anak lembu, hingga Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَــرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِــرْ لَنَا ﴾ *"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata: 'Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami.'"* (QS. Al-'Araaf: 149).

Kata Hasan al-Bashri, hal itu ketika Musa berkata: ﴿ لِقَوْمِــهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ باتِّخَــاذِكُمُ الْعِجْلَ ﴾ *"Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzhalimi dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sesembahanmu)."*